

ADAPTABILITAS KARIR REMAJA DITINJAU DARI FAKTOR DEMOGRAFI



Diajukan Oleh:

YUNITA ANGGRAENI

4515091008

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020



ADAPTABILITAS KARIR REMAJA DITINJAU DARI FAKTOR DEMOGRAFI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

YUNITA ANGGRAENI

4515091008

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2020

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

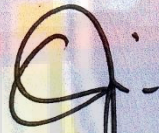
ADAPTABILITAS KARIR REMAJA DITINJAU DARI FAKTOR DEMOGRAFI

Disusun dan diajukan oleh :

**YUNITA ANGGRAENI
4515091008**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian
Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Hari Jumat, tanggal 06 bulan Maret tahun 2020

Pembimbing I



**Arie Gunawan HZ., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003**

Pembimbing II



**Sri Hayati., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



**Musawwir, S. Psi., M.Pd
NIDN: 092728501**

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Yunita Anggraeni
NIM : 4515091008
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Adaptabilitas Karir Remaja Ditinjau Dari Faktor Demografi

Tim Penguji

TandaTangan

1. **Arie Gunawan HZ, M.Psi.,Psikolog** (.....)
2. **Sri Hayati., M.Psi.,Psikolog** (.....)
3. **Musawwir, S.Psi., M.Pd** (.....)
4. **Syahrul Alim, S.Psi., M.A** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN : 0027128501

PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Yunita Anggraeni Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Adaptabilitas Karir Remaja Ditinjau Dari Faktor Demografi" merupakan hasil karya dari saya, bukan karya hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menerima resiko atau sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan yang melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya, termasuk terdapatnya klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 06 Maret 2020



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis memiliki kemampuan dan kesempatan dalam menyelesaikan karya ini. Karya ini saya persembahkan kepada orang tua, keluarga, dosen-dosen, sahabat dan teman-teman seperjuangan.



MOTTO

"Intelligence is not the determinant of success, but hard work is the real determinant of your success"

(Anonim)

"Ubahlah hidupmu mulai hari ini. Jangan bertaruh di masa depan nanti, bertindaklah sekarang tanpa menunda-nunda lagi

(Simone de Beauvoir)

"Perjalanan hidup setiap manusia berbeda dan begitupun rintangan yang akan dilewati, jadi hadapi rintangan itu dengan caramu sendiri "

(Yunita Anggraeni)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas kehadiran dan limpahan karunia-Nya hingga saya dapat berada pada titik ini dan saya mampu bertahan dengan kemampuan yang saya miliki, untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Adaptabilitas Karir Remaja Ditinjau Dari Faktor Demografi”, sebagai tugas akhir serta syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana saya.

Peneliti sangat menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini, sangat banyak pihak-pihak yang turut serta dalam penyusunan skripsi ini baik berupa dorongan motivasi, bantuan dalam menganalisis data, maupun dari segi materi. Peneliti juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain peneliti akan merasa sangat kesulitan selama proses penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, peneliti ingin menghanturkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orangtua tercinta ibu Kurotin dan bapak Suyitno, yang senantiasa memberikan doa, semangat dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada adik M. Zani Arifianto yang tidak henti-hentinya bertanya mengenai skripsi ini sehingga peneliti menjadi termotivasi untuk terus mengerjakan skripsi ini hingga akhir.
3. Kepada Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I penulis. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis, baik ilmu dalam perkuliahan maupun ilmu kehidupan dan terima kasih atas segala motivasi yang bapak berikan.

4. Kepada Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukannya untuk membimbing, mengarahkan peneliti ketika mengalami kebingungan dan motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kepada Ibu Minarni, S.Psi., M.A selaku dosen penasehat akademik yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti selama masa perkuliahan hingga akhir.
6. Kepada Ibu Jerni, Ibu Ira dan kak wulan selaku staf tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang selalu membantu peneliti dalam mengurus persuratan dan perizinan.
7. Kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Terima kasih atas ilmu yang selama ini diberikan kepada penulis dan pengenalan terhadap dunia psikologi yang sangat luar biasa.
8. Kepada kakak Ikbal, terima kasih atas segala motivasi dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
9. Kepada Rina Dwi Lestari, terima kasih telah bersedia membantu penulis untuk mendapatkan subjek penelitian yang sangat banyak, sehingga penulis dapat mencapai target penelitian yang telah ditentukan.
10. Kepada teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi yaitu Andiani Novianti dan A. Nabilah Muntzhanah M yang telah memberikan motivasi, masukan dan bantuan apabila peneliti mengalami kesulitan selama proses pengerjaan skripsi.
11. Kepada teman-teman seperjuangan Wund't 15 selama krang lebih 5 tahun perkuliahan, yang telah berbagi suka duka dan canda tawa dalam mengikuti pekuliahan dan memberikan motivasi serta saran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
12. Kepada seluruh guru dan staf sekolah SMKN 1 Makassar, SMKN 6 Makassar, SMKN 3 Makassar, SMAN 12 Makassar, SMAN 13 Makassar yang telah

memperbolehkan peneliti mengambil jam mata pelajarannya untuk digunakan mengambil data.

13. Kepada seluruh responden penelitian yang telah membantu mengisi skala dan kepada semua pihak yang senantiasa memberikan dukungan doa dan bantuannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.



Abstrak

Adaptabilitas Karir Remaja Ditinjau dari Faktor Demografi

Yunita Anggraeni

4515091008

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

yunitaanggraeni0513@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari faktor demografi. Penelitian ini dilakukan terhadap 1051 remaja yang bersekolah di SMA dan SMK negeri di kota Makassar. Skala penelitian yang digunakan yaitu *Career Adapt-Abilities Scale (CAAS)* atau skala Adaptabilitas Karir milik Mark L. Savickas yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan uji beda *mean* dengan parametrik analisis yakni *Independent t-test* dan non parametrik analisis yakni *Kruskall-Wallis H* dan *Mann-Whitney U*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir remaja apabila ditinjau dari jenis kelamin, kelas, status hubungan, status sosial-ekonomi, dan urutan saudara. Sementara itu terdapat perbedaan tingkat adaptabilitas karir remaja apabila ditinjau dari jenis sekolah, jurusan, dan status hubungan orang tua.

Kata kunci : *Adaptabilitas Karir, Remaja, Demografi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Konsep Karir	11
B. Adaptabilitas Karir	13
1. Dimensi-dimensi Adaptabilitas Karir	14
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Adaptabilitas Karir	26
C. Remaja	29
1. Definisi Remaja	29
2. Ciri-ciri Remaja	30
3. Tugas- tugas Perkembangan Remaja	34
D. Kerangka Pikir	35
E. Hipotesis Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Variabel Penelitian	41
C. Definisi Variabel	42
1. Definisi Konseptual	42
2. Definisi Operasional	43

D. Populasi, Sampel & Teknik <i>Sampling</i>	43
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Uji Instrumen	49
1. Uji Validitas	49
2. Uji Reliabilitas.....	52
G. Teknik Analisis Data	54
1. Analisis Deskriptif	54
2. Uji Asumsi	54
3. Uji Hipotesis	55
H. Jadwal Penelitian	57
1. Tahap Persiapan Penelitian.....	58
2. Pelaksanaan Penelitian	58
3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data.....	59
I. Jadwal Penelitian	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Analisis Data.....	62
1. Hasil Analisis Deskriptif	62
2. Hasil Analisis Uji Hipotesis	84
B. Pembahasa	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jumlah Siswa Sma Dan Smk Di Kota Makassa.....	44
Tabel 3.2. Data Frekuensi Sampel Penelitian	45
Tabel 3.3. Pembagian Wilayah Di Kota Makassar.....	47
Tabel 3.4. <i>Blue Print</i> Alat Ukur Adaptabilita Karir	48
Tabel 3.5. Hasil Valditas Konstrak Skala Adaptabilitas Karir	51
Tabel 3.6. Hasil Uji Reliabilitas <i>Cronbach Alpha</i> pada Peneliti Sebelumnya.....	53
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas <i>Cronbach Alpha</i>	53
Tabel 4.1. Hasil Analisis Deskriptif Data Adaptabilitas Karir	62
Tabel 4.2. Norma Kategorisasi Adaptabilitas Karir	63
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategorisasi Tingkat Adaptabilitas Karir	63
Tabel 4.4. Hasil Analisis Deskriptif Dimensi <i>Concern</i>	65
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Tingkat Dimensi <i>Concern</i>	65
Tabel 4.6. Hasil Analisis Deskriptif Dimensi <i>Control</i>	66
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Tingkat Dimensi <i>Control</i>	67
Tabel 4.8. Hasil Analisis Deskriptif Dimensi <i>Curiosity</i>	67
Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Tingkat Dimensi <i>Curiosity</i>	68
Tabel 4.10. Hasil Analisis Deskriptif Dimensi <i>Confidence</i>	69
Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Tingkat Dimensi <i>Confidence</i>	69
Tabel 4.12. Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	70
Tabel 4.13. Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Sekolah	72
Tabel 4.14. Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas	73
Tabel 4.15. Frekuensi Responden Berdasarkan Jurusan.....	75
Tabel 4.16. Frekuensi Responden Berdasarkan Status Hubungan	77
Tabel 4.17. Frekuensi Responden Berdasarkan Status Hubungan Orangtua.....	79

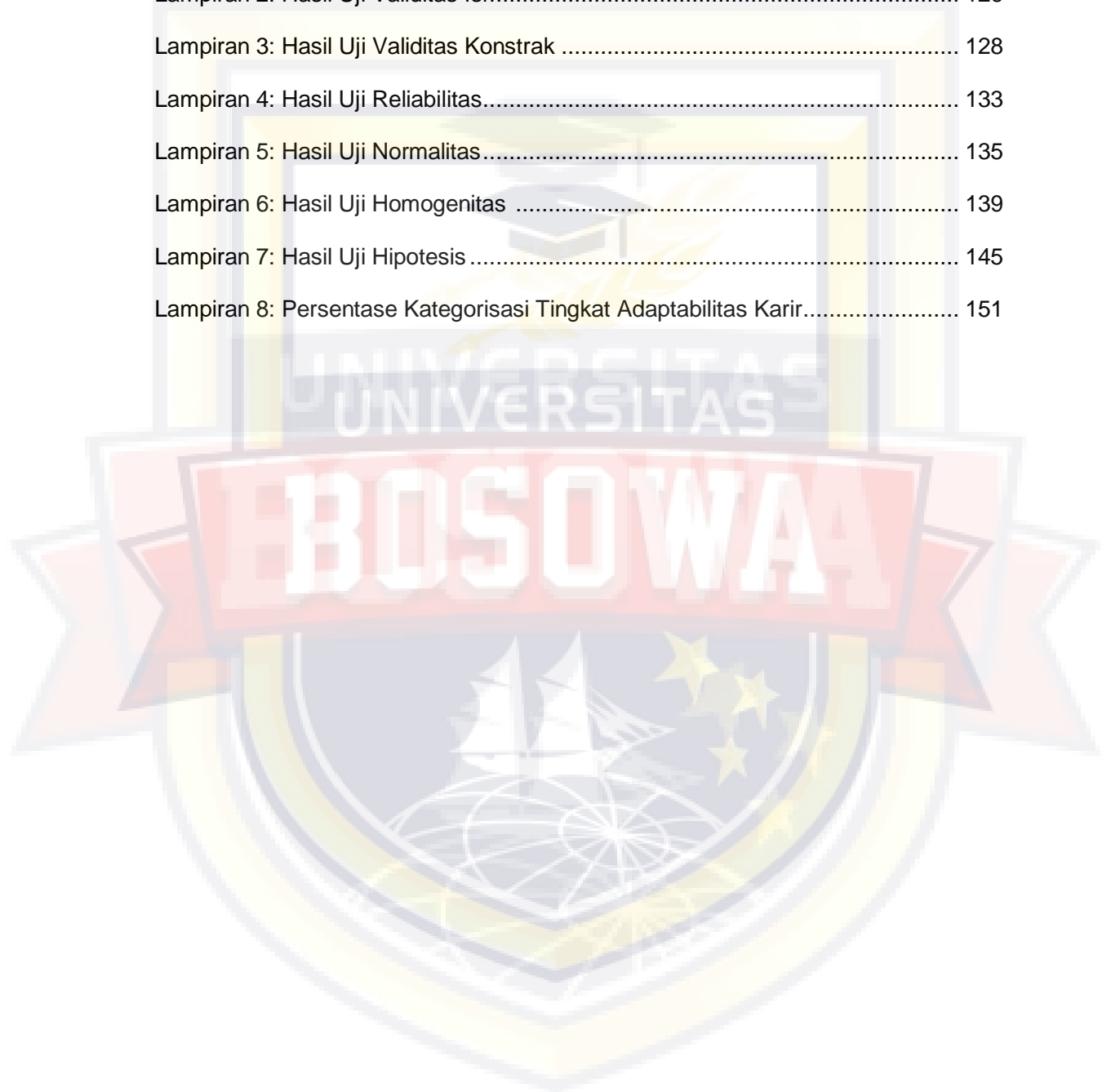
Tabel 4.18. Frekuensi Responden Berdasarkan Urutan Saudara	80
Tabel 4.19. Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial-Ekonomi	82
Tabel 4.20. Hasil Uji Asumsi Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Kelamin	84
Tabel 4.21. Hasil Uji T Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Kelamin	85
Tabel 4.22. Hasil Uji Asumsi Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Sekolah	86
Tabel 4.23. Hasil Uji Hipotesis Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Sekolah	87
Tabel 4.24. Hasil Uji Asumsi Adaptabilitas Karir Berdasarkan Kelas	88
Tabel 4.25. Hasil Uji Asumsi Adaptabilitas Karir Berdasarkan Kelas	90
Tabel 4.26. Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jurusan	91
Tabel 4.27. Hasil Uji Hipotesis Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jurusan	92
Tabel 4.28. Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir Berdasarkan	
Status Sosial Ekonomi	93
Tabel 4.29. Hasil Uji Hipotesis Adaptabilitas Karir Berdasarkan	
Status Sosial Ekonomi	95
Tabel 4.30. Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir Berdasarkan	
Status Hubungan	96
Tabel 4.31. Hasil Uji T Adaptabilitas Karir Berdasarkan Status Hubungan	97
Tabel 4.32. Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir Berdasarkan	
Status Hubungan Orangtua	98
Tabel 4.33. Hasil Uji T Adaptabilitas Karir Berdasarkan	
Status Hubungan Orangtua	99
Tabel 4.34. Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir Berdasarkan	
Urutan Saudara	100
Tabel 4.35. Hasil Uji Hipotesis Adaptabilitas Karir Berdasarkan	
Urutan Saudara	101
Tabel 4.36. Hasil Uji Hipotesis Ditinjau dari Demografi	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	44
Gambar 4.1. Gambaran Tingkat Adaptabilitas Karir Remaja	64
Gambar 4.2. Gambaran Tingkat Adaptabilitas Karir Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin	71
Gambar 4.3. Gambaran Tingkat Adaptabilitas Karir Remaja Berdasarkan Jenis Sekolah	72
Gambar 4.4. Gambaran Tingkat Adaptabilitas Karir Remaja Berdasarkan Kelas	74
Gambar 4.5. Gambaran Tingkat Adaptabilitas Karir Remaja Berdasarkan Jurusan	76
Gambar 4.6. Gambaran Tingkat Adaptabilitas Karir Remaja Berdasarkan Status Hubungan	78
Gambar 4.7. Gambaran Tingkat Adaptabilitas Karir Remaja Berdasarkan Status Hubungan Orangtua	79
Gambar 4.8. Gambaran Tingkat Adaptabilitas Karir Remaja Berdasarkan Urutan Saudara	81
Gambar 4.9. Gambaran Tingkat Adaptabilitas Karir Remaja Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Izin Penggunaan Caas (<i>Career Adapt-Abilities Scale</i>)	124
Lampiran 2: Hasil Uji Validitas Isi.....	126
Lampiran 3: Hasil Uji Validitas Konstrak	128
Lampiran 4: Hasil Uji Reliabilitas.....	133
Lampiran 5: Hasil Uji Normalitas.....	135
Lampiran 6: Hasil Uji Homogenitas	139
Lampiran 7: Hasil Uji Hipotesis	145
Lampiran 8: Persentase Kategorisasi Tingkat Adaptabilitas Karir.....	151



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karir merupakan suatu hal yang berperan penting bagi kehidupan manusia. Karir individu berlangsung selama rentang kehidupan yang mereka jalani atau dengan kata lain, karir sudah dimulai sejak individu tersebut memasuki usia kanak-kanak sampai usia dewasa. Karir diartikan sebagai urutan posisi peran yang diduduki oleh individu selama masa kehidupannya yang mencakup masa bekerja dan masa setelah bekerja. Peran-peran yang dimaksud adalah peran individu sebagai siswa, peran individu sebagai karyawan, peran individu sebagai pensiunan dan peran individu di dalam keluarga. Selain itu karir juga dapat diartikan secara sederhana sebagai urutan pengalaman kerja individu yang terus berkembang (Super, 1976; M. B. Artur, Hall dan Lawrence, 1989 dalam Patton & McMahon, 2014).

Beberapa ahli telah menguraikan definisi karir yang berbeda-beda maka dapat disimpulkan bahwa karir merupakan seluruh aktivitas kerja yang dikerjakan oleh individu baik dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karir merupakan urutan peran individu di dalam kehidupannya maka individu memiliki peran yang berbeda-beda disetiap kehidupannya, contohnya ketika individu menjalani peran sebagai seorang karyawan individu tersebut akan bekerja pada suatu lembaga perusahaan dengan mendapatkan upah dari hasil kerja yang telah ia lalui selain itu, peran lain yang juga biasa dijalani oleh individu adalah sebagai pelajar atau siswa. Peran-peran tersebut menjadi bagian dari karir individu di kehidupannya.

Setiap manusia mengalami sebuah perubahan di setiap perjalanan hidupnya dan perubahan-perubahan tersebut selalu membuat individu berada pada situasi yang mendorong mereka untuk mampu beradaptasi dengan situasi atau kondisi yang baru. Tidak jarang perubahan yang dialami oleh individu juga berdampak pada karir mereka kedepannya. Peran siswa yang dijalani oleh para remaja juga menjadi salah satu bentuk dari sebuah perubahan yang dilalui oleh remaja. Salah satu bentuk nyata perubahan remaja yang menuntut mereka agar dapat beradaptasi dan berdampak pada karir mereka kedepannya adalah ketika para remaja dihadapkan pada sebuah pemilihan jurusan kelas pada tingkat SMA atau SMK dan pemilihan jurusan pada tingkat perguruan tinggi.

Indonesia menawarkan dua pilihan sekolah tingkat atas yaitu SMA dan SMK. Pilihan jurusan yang ditawarkan oleh kedua sekolah inipun berbeda, sekolah dengan tingkatan SMA memberikan dua pilihan jurusan kelas yaitu jurusan IPA dan jurusan IPS. Sedangkan pada tingkatan SMK pilihan jurusan yang ditawarkan semakin beragam seperti jurusan keperawatan, teknik otomotif, dan lain sebagainya, maka tidak jarang pemilihan jurusan ini menjadi suatu kebingungan di kalangan remaja, dari kebingungan yang dialami oleh para remaja tersebut membuat para orangtua maupun keluarga ikut berperan dalam pengambilan jurusan untuk remaja tersebut. Bergen (2006) berpendapat bahwa keluarga memiliki pengaruh dalam proses perkembangan karir yang mempengaruhi individu secara langsung, sehingga tidak jarang dalam pemilihan jurusan ini keluarga juga ikut serta dalam pemilihannya.

Perguruan tinggi juga memberikan pilihan jurusan yang sangat beragam sehingga, tidak jarang jurusan-jurusan yang dipilih oleh para remaja tidak menjadi jurusan yang benar-benar mereka inginkan melainkan jurusan yang

ditentukan oleh orangtua atau para remaja ini hanya mengikuti alur yang telah dibuat oleh orang lain atau teman sebayanya. Pada dasarnya pemilihan jurusan yang dilalui oleh para remaja tersebut dapat mengantarkan mereka kepada sebuah pekerjaan yang nantinya akan mereka kerjakan namun dari kebingungan yang mereka alami tidak jarang membuat mereka menjadi kurang tepat dalam merencanakan karir mereka.

Super (dalam Sharf, 2006) mengategorikan remaja yang berada pada usia 15-24 tahun telah memasuki masa *exploration*. Super (dalam Sharf, 2006) mengatakan bahwa rasa ingin tahu pada anak akan mengarahkan mereka pada eksplorasi lingkungan, rumah, sekolah, hubungan teman sebaya, dan hubungan mereka pada orangtua. Rasa keingintahuan ini mengacu pada keinginan untuk mengetahui hal yang baru bagi mereka, sedangkan eksplorasi merupakan tindakan mencari informasi untuk dapat menjelaskan rasa keingintahuan mereka.

Masa *exploration* menjadi masa ketika remaja mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai perencanaan karir dan pekerjaan yang mereka inginkan. Pada masa ini remaja dihadapkan dengan banyak pilihan dan hal-hal baru yang bertujuan untuk lebih mengenal karir yang akan mereka ambil kedepannya (Super dalam Sharf, 2006). Di setiap masa kehidupan seorang individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan setiap lingkungan yang baru, begitupun dengan setiap remaja yang telah memasuki masa *exploration* dengan berbagai macam hal baru yang ditemuinya.

Adaptasi merupakan sebuah cara yang dilakukan setiap individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Seorang individu akan berada pada situasi yang baru dan akan menuntut mereka agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru baik itu di lingkungan sekolah maupun pekerjaan. Di dalam dunia pekerjaan individu akan dihadapkan

dengan lingkungan yang baru seperti aktivitas pekerjaan yang beragam, kelompok kerja yang beragam, dan hambatan-hambatan yang ada pada pekerjaan tersebut dan individu dituntut agar mampu beradaptasi dengan lingkungan seperti itu agar nantinya individu tersebut dapat melalui hambatan yang terjadi pada saat menjalani karirnya (Savickas & Porfeli, 2012).

Kemampuan beradaptasi dengan dunia pekerjaan disebut dengan istilah adaptabilitas karir. Savickas (1997) mengatakan bahwa adaptabilitas karir merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya pada sebuah situasi yang baru ataupun lingkungan yang baru dan situasi yang berubah-ubah tanpa adanya kesulitan yang besar. Selain itu, adaptabilitas karir juga dapat diartikan sebagai kesiapan seseorang dalam mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam dunia pekerjaan dan kondisi kerja.

Kemampuan adaptabilitas karir juga dibutuhkan oleh para remaja yang akan memasuki dunia pekerjaan nantinya namun dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 siswa SMA dan SMK. 8 di antara 10 siswa berasal dari SMA-SMK Tut Wuri Handayani, 1 siswa berasal dari SMAN 5 Bone, dan 1 siswa berasal dari SMAN 5 Sinjai. Wawancara ini bertujuan untuk melihat kesiapan mereka untuk menghadapi dunia kerja atau karirnya 5 dari 10 siswa sudah mempersiapkan dirinya untuk menentukan karirnya dengan cara mereka akan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dengan jurusan yang sesuai dengan pekerjaan yang nantinya mereka inginkan, sedangkan 5 siswa yang lainnya dapat dikatakan belum mempersiapkan dirinya dengan baik untuk menentukan karir mereka karena hasil wawancara yang didapatkan mereka mengatakan bahwa mereka kebingungan dengan jurusan apa yang akan mereka ambil ketika melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Savickas (2012) mengemukakan empat aspek yang ada di dalam adaptabilitas karir yang dianggap penting bagi karir individu, yaitu kepedulian (*concern*), keyakinan (*confidence*), keingintahuan (*curiosity*), dan pengendalian (*control*) (Savickas & Porfelli, 2012). Havighurst (dalam Yusuf, 2006) mengatakan bahwa salah satu tugas yang harus dipenuhi oleh remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir, contoh kongkrit dalam memenuhi tugas perkembangan ini adalah ketika remaja tidak ragu dalam merencanakan masa depannya dan telah memikirkan apa yang nantinya akan mereka kerjakan seperti mengambil jurusan yang sesuai dengan pekerjaan yang nantinya akan mereka kerjakan agar memiliki bekal yang sesuai dengan pekerjaan mereka serta mencari informasi mengenai hal yang telah mereka tentukan. Apabila remaja telah mampu menyelesaikan tugas perkembangan ini maka remaja tersebut dapat dikatakan bahwa ia telah mencapai kematangan karir.

Savickas (1997) mengatakan bahwa orang-orang dengan tingkat adaptabilitas karir yang baik dapat dibuktikan dengan terpenuhinya keempat aspek yang ada pada teori adaptabilitas karir tersebut. Contohnya ketika individu telah mampu untuk merencanakan masa depan yang mereka inginkan, melakukan eksplorasi mengenai karir yang akan mereka ambil kedepannya, mencairitahu informasi terkait dunia pekerjaan dan memiliki keterampilan untuk membuat keputusan mengenai karir yang mereka inginkan. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh 10 siswa SMA dan SMK menunjukkan bahwa beberapa dari remaja tersebut belum mampu untuk merencanakan karirnya sedangkan dalam pandangan teori perkembangan karir diusia mereka yang menginjak remaja seyogyanya sudah mampu untuk mengenali karir yang akan mereka ambil kedepannya.

Jika dilihat dari aspek yang telah dikemukakan oleh Savickas dapat dilihat bahwa beberapa remaja tersebut masih belum memenuhi aspek-aspek yang ada pada adaptabilitas karir. Hal tersebut dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, 5 dari 10 remaja SMA dan SMK tersebut menunjukkan bahwa mereka belum merencanakan karir mereka kedepannya atau dengan kata lain mereka belum memikirkan pekerjaan apa yang nantinya akan mereka kerjakan setelah mereka lulus dari bangku sekolah, sehingga mereka juga belum mencari informasi terkait dengan karir mereka kedepannya.

Fakta lain yang terjadi pada saat ini adalah banyaknya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia baik dari lulusan S1, SMA, maupun SMK. Dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 5,01% atau sama dengan 6,82 juta orang, sedangkan di kota Makassar jumlah pengangguran pada bulan Oktober 2018 sebanyak 64.935 orang dari 1,7 juta total penduduk. Dari banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia, siswa dengan lulusan SMK menjadi pengangguran terbanyak di antara tingkat pendidikan lainnya. Tingkat pengangguran pada jenjang pendidikan SMK sebesar 8.63%. Tingginya tingkat pengangguran ini disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah tidak sesuainya jurusan SMK tertentu dengan industri yang dibutuhkan di suatu wilayah atau dengan kata lain tidak adanya lapangan kerja yang sesuai dengan bidang keahlian (Media Indonesia.com). Sehingga ketika para remaja memasuki dunia kerja mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dengan situasi yang baru.

Kemampuan beradaptasi yang dibutuhkan oleh para siswa berkaitan dengan teori yang dikembangkan oleh Savickas (1997) mengenai konsep adaptabilitas karir, dimana adaptabilitas karir merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya pada sebuah situasi yang baru

ataupun lingkungan yang baru dan situasi yang berubah-ubah tanpa adanya kesulitan yang besar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir, salah satunya adalah jenis sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baiq Dini Mardiyati & Rudy Yuniawati (2015) yang meneliti terkait perbedaan adaptabilitas karir ditinjau dari jenis sekolah (SMA dan SMK) dengan mengambil subjek yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan dalam adaptabilitas karir yang sangat signifikan antara siswa SMA dan siswa SMK.

Siswa yang bersekolah di SMK memiliki adaptabilitas karir yang lebih tinggi dibandingkan adaptabilitas karir siswa yang bersekolah di SMA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa kelompok subjek yang bersekolah di SMA memiliki adaptabilitas karir pada kategori sedang yaitu sebesar 50%, sedangkan subjek yang bersekolah di SMK memiliki adaptabilitas karir kategori tinggi yaitu sebesar 77%. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat diartikan bahwa subjek yang bersekolah di SMK memiliki kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan, serta mampu mengatasi situasi yang tidak terduga yang mungkin muncul sebagai perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa SMA yang mayoritas berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisca & William Gunawan (2015) yang meneliti tentang gambaran adaptabilitas karir remaja, dengan mengambil subjek 332 orang remaja SMA di wilayah DKI Jakarta. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa adaptabilitas karir pada remaja berada pada kategori yang tinggi dikarenakan sebagian besar subjek sudah mampu menilai bahwa diri mereka memiliki adaptabilitas karir yang baik dengan cara mencari informasi mengenai karir yang diminati, mempunyai kepedulian dalam membangun karir, serta bertanggung jawab dalam karir mereka. Hasil analisa tambahan yang didapatkan memperlihatkan bahwa adanya perbedaan signifikan dalam adaptabilitas karir remaja yang disebabkan faktor demografi diantaranya adalah wilayah dan status sosial-ekonomi.

Data yang didapatkan pada faktor demografi wilayah sejalan dengan data faktor demografi status sosial-ekonomi karena hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa dari wilayah Jakarta Timur memiliki nilai adaptabilitas karir yang tinggi dibandingkan dengan adaptabilitas karir pada remaja di wilayah lainnya. Hal ini dikarenakan remaja yang berada pada wilayah Jakarta Timur bersekolah dengan status ekonomi yang menengah ke bawah sehingga mereka akan lebih giat untuk belajar dan menata karir mereka kedepannya.

Berbeda dengan wilayah Jakarta Pusat, di wilayah ini banyak dari remaja yang bersekolah dengan status ekonomi sosial tinggi sehingga para remaja tidak takut dalam menghadapi karir karena mereka sudah memiliki status ekonomi yang baik. Selain itu, faktor demografi yang juga mempengaruhi adaptabilitas karir remaja adalah usia dan data yang didapatkan menunjukkan bahwa remaja mengalami kenaikan dan penurunan adaptabilitas karir di usia tertentu, seperti di usia 15-16 tahun remaja berada pada tingkat kategori yang tinggi namun akan mengalami penurunan pada usia 17 tahun dan akan kembali mengalami kenaikan pada usia 18 tahun.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karir adalah jenis kelamin, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Naulina Marpaung dan Nucke Yulandari (2016) yang meneliti tentang kematangan karir siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* yang didapatkan oleh siswa perempuan sebanyak 25,50 sedangkan nilai *mean* siswa laki-laki sebanyak 21,63. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kematangan karir siswa perempuan lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor demografi dapat mempengaruhi adaptabilitas karir pada remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya remaja yang kurang mampu untuk menentukan karirnya dan minimnya pemahaman mengenai adaptabilitas karir mereka. Oleh sebab itu, peneliti berkeinginan untuk melihat adaptabilitas karir remaja ditinjau dari faktor-faktor demografi seperti jenis kelamin, jenis sekolah, kelas, jurusan, status sosial-ekonomi, status hubungan, status keluarga, dan urutan dalam saudara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir pada remaja jika ditinjau dari jenis kelamin, jenis sekolah, kelas, jurusan, status sosial-ekonomi, status hubungan, status keluarga, dan urutan dalam saudara?”.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat adaptabilitas karir pada remaja jika ditinjau dari jenis kelamin, jenis sekolah, kelas, jurusan, status sosial-ekonomi, status hubungan, status keluarga, dan urutan dalam saudara?”.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di dalam ilmu psikologi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terkait adaptabilitas karir remaja.

2. Aspek Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat khususnya remaja dalam hal kesiapan untuk memilih karier yang sesuai dengan diri sendiri, memperhatikan masa depan, membangun kepercayaan diri bahwa dirinya dapat mengaktualisasikan pilihannya untuk menentukan hidup mereka kedepannya, remaja dapat menjelajahi kemampuan diri dan peluang kariernya di dalam pekerjaan, dan bagaimana remaja dalam mengontrol dirinya dan membentuk dirinya untuk dapat sesuai dengan lingkungannya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa terkait dengan adaptabilitas karir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Karir

Karir berperan penting bagi kehidupan manusia karena karir menyangkut hal-hal yang terjadi sepanjang kehidupan seseorang (Sharf, 2006). Karir diartikan sebagai urutan posisi peran yang diduduki oleh individu selama masa kehidupannya yang mencakup masa bekerja dan masa setelah bekerja. Peran-peran yang dimaksud adalah peran individu sebagai siswa, peran individu sebagai karyawan, peran individu sebagai pensiunan dan peran individu di dalam keluarga (Super, 1976 dalam Patton & McMahon, 2014).

Savickas (1990) mengatakan bahwa setiap orang memiliki karir, namun terkadang masih banyak orang yang tidak memahami bahwa mereka melakukannya. Konsep karir sering diartikan sebagai sebuah pekerjaan meskipun kedua hal ini memiliki persamaan namun karir tidak sepenuhnya sama dengan pekerjaan. Karir merupakan riwayat pekerjaan seseorang, serangkaian pola dalam pekerjaan serta posisi pekerjaan, dan kemajuan dalam pekerjaan atau dalam kehidupan individu (Collin, 2006 dalam Kaswan, 2014).

Beberapa pakar mendefinisikan karir sebagai suatu konsep yang tidak statis dan final, sehingga dari beberapa pakar tersebut menghasilkan beberapa definisi yang berbeda. Menurut Meilan Sugiarto (dalam Sunyoto, 2012) mengatakan bahwa karir merupakan perjalanan pekerjaan seorang pegawai di dalam organisasi, perjalanan ini dimulai sejak ia diterima sebagai pegawai baru dan berakhir pada saat ia tidak bekerja lagi dalam organisasi tersebut.

Karir merupakan semua pekerjaan atau status yang saat ini dimiliki oleh seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, Simamora (1999) juga berpendapat bahwa karir dapat dipandang dari beberapa perspektif yaitu, perspektif yang

obyektif dan prespektif yang subyektif. Jika dipandang dari prespektif yang subyektif karir dapat diartikan sebagai urutan-urutan posisi yang diduduki oleh seseorang selama hidupnya, sedangkan jika dipandang dari prespektif obyektif karir dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan nilai, sikap, dan motivasi yang terjadi karena seseorang menjadi semakin tua. Dari beberapa definisi yang telah di paparkan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa karir merupakan perilaku yang dilakukan selama rentang kehidupan seseorang dalam dunia kerja.

Dalam perjalanan karir terkadang juga dibutuhkan untuk pengembangan karir individu Pengembangan karir adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya peningkatan status seseorang dalam suatu organisasi pada jalur karir yang telah ditetapkan dalam organisasi. Menurut Siagian (2004) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi pengembangan karir seseorang yaitu sebagai berikut:

1. Prestasi kerja yang memuaskan

Dasar dari pengembangan karir seseorang adalah prestasi kerja yang dimiliki oleh seseorang tersebut dan cara melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Tanpa prestasi yang memuaskan sulit bagi seorang pekerja untuk dapat dipromosikan kedalam jabatan atau ke pekerjaan yang lebih tinggi di masa depan.

2. Pengenalan oleh pihak lain

Dalam hal ini yang dimaksud adalah pihak-pihak yang berwenang untuk memutuskan layak atau tidaknya seseorang untuk dipromosikan atau menaiki jabatan yan lebih tinggi.

3. Kesetiaan pada organisasi

Dalam hal ini merupakan dedikasi seorang pegawai yang ingin terus berkarya dalam organisasi dimana ia bekerja untuk jangka waktu yang lama.

4. Pembimbing dan sponsor

Pembimbing merupakan orang yang memberikan nasihat-nasihat kepada karyawan dalam upaya mengembangkan karirnya, sedangkan sponsor adalah seseorang di dalam perusahaan yang dapat menciptakan kesempatan bagi karyawan untuk mengembangkan karirnya.

5. Dukungan para bawahan

Dalam hal ini merupakan sebuah dukungan yang diberikan para bawahan dalam bentuk mensukseskan tugas manajer yang bersangkutan.

6. Kesempatan untuk bertumbuh

Dalam hal ini merupakan kesempatan yang diberikan kepada karyawan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki baik melalui pelatihan-pelatihan, kursus, dan juga melanjutkan jenjang pendidikan.

7. Berhenti atas permintaan dan kemauan sendiri

Dalam hal ini merupakan keputusan seorang karyawan untuk berhenti bekerja dan beralih ke perusahaan lain yang memberikan kesempatan lebih besar untuk mengembangkan karir.

B. Adaptabilitas Karir

Teori Adaptabilitas Karir yang dikemukakan oleh Mark L. Savickas merupakan konstruk baru dari teori Kematangan Karir yang dikemukakan oleh Donald Super. Super (dalam Savickas, 1997) mengidentifikasi konsep kematangan karir sebagai proses utama dalam pengembangan karir remaja dan menurut Super individu yang dapat menyelesaikan tugas perkembangan karirnya dengan baik pada setiap tahap akan mencapai kematangan karir (*career maturity*) namun, pada akhirnya konsep kematangan karir terbukti kurang efektif untuk memahami pengembangan karir pada orang dewasa.

Dengan demikian, Super dan Knasel (1981) mengidentifikasi adaptasi sebagai proses perkembangan karir untuk orang dewasa (Savickas, 1997).

Adaptabilitas Karir merupakan kesiapan individu untuk menghadapi rintangan dalam kondisi transisi karir (Savickas & Profeli, 2012). Kemampuan adaptabilitas karir telah secara efektif menggantikan kematangan karir sebagai konstruksi untuk mengkonseptualisasikan sumber daya koping untuk membuat perubahan dalam diri dan situasi untuk secara efektif mengelola karir kehidupan (Savickas, 1997).

Konsep adaptabilitas karir didefinisikan oleh Savickas sebagai konstruk psikososial yang dimana individu mampu untuk mengatasi tugas perkembangan karir, transisi kerja, dan pengalaman pribadi yang terkait dengan peran pekerjaan. Savickas (2012) mengatakan bahwa adaptabilitas karir merupakan kesiapan menghadapi segala tuntutan dan berpartisipasi pada peran dalam pekerjaan dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang tidak terduga pada kondisi pekerjaan dan kondisi kerja.

Adaptabilitas karir berperan penting untuk mengarahkan individu dalam menentukan tindakan dan strategi demi terwujudnya tujuan yang ingin dicapai atau diraih oleh individu tersebut (Savickas & Profeli, 2012). Bagi para lulusan baru penting bagi mereka untuk memiliki atau mengenal mengenai adaptabilitas karir, karena selama menghadapi masa transisi dengan status pengangguran, memahami rasa kompetensi, memeriksa pemilihan karir seseorang dan melakukan perencanaan karir, dapat meningkatkan kemungkinan untuk mereka lebih mudah menentukan pekerjaan yang sesuai bagi mereka.

1. Dimensi-dimensi Adaptabilitas Karir

Savickas memperkenalkan sebuah konstruksi teori yang di sebut dengan konstruksi ABC, konstruksi ini merupakan konstruksi model teori regulasi diri terhadap tugas-tugas sosial dan perkembangan. Konstruksi

ABC ini terdiri dari sikap (*attitude*), keyakinan (*beliefs*), dan kompetensi (*competencies*) (Savickas & Porfeli, 2012). Dari konstruksi ABC ini terdapat empat dimensi yaitu perhatian, kontrol, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri. Savickas (Savickas & Porfeli, 2012) menyatakan bahwa dari keempat dimensi ini merupakan adaptabilitas karir dan keempat dimensi ini dikenal dengan istilah 4C yaitu *career concern* (kepedulian karir), *career control* (pengendalian karir), *career curiosity* (rasa ingin tahu terhadap karir), dan *career confidence* (percaya diri pada karir). Keempat dimensi ini merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait dalam membentuk adaptabilitas karir individu.

a. Kepedulian Karir (*Career concern*)

Dimensi pertama dari adaptabilitas karir dan menjadi dimensi yang paling penting adalah dimensi kepedulian karir. Dimensi kepedulian karir secara esensial berarti orientasi ke masa depan, sehingga penting bagi individu untuk mempersiapkan dirinya dalam berbagai perubahan karir yang akan ia temui kedepannya (Savickas, 2011). Hal tersebut dapat membantu individu menjadi lebih sadar terhadap perubahan karir yang nantinya akan menuntut mereka untuk membuat sebuah keputusan atau dengan kata lain mereka sudah mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga (Savickas, 2011). Berbeda dengan individu yang kurang mampu untuk mempersiapkan dirinya terhadap perubahan karir dianggap akan mengalami kesulitan dalam mewujudkan atau merealisasikan cita-cita dan rencana yang telah mereka rancang untuk menjadi kenyataan (Savickas, 2002).

Savickas (1997) melihat, konstruksi karir dibentuk oleh kesadaran bahwa situasi pengalaman yang sedang dirasakan pada saat ini berawal dari pengalaman sebelumnya serta mengaitkan semua

pengalaman tersebut melalui situasi saat ini untuk mempersiapkan masa depan atau pekerjaan-pekerjaan yang mereka inginkan. Pengalaman yang dirasakan pada saat ini dan akan berlanjut terus menerus dapat mengarahkan pemikiran individu bahwa usaha dan pengalaman yang mereka kerjakan saat ini akan berdampak pada kesuksesan mereka dimasa depan (Savickas, 2013).

Sikap perencanaan dan keyakinan akan suatu hal yang berkelanjutan memudahkan individu untuk mengambil bagian dalam aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang dapat mengembangkan kompetensi dalam perencanaan dan persiapan dimasa depan (Savickas, 2013). Didalam perkembangannya kepedulian karir ini dapat ditingkatkan dengan membantu pembentukan optimisme terhadap masa depan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya persiapan karir dengan cara melihat masa depan lebih detail, menguatkan sikap-sikap positif terhadap perencanaan, dan melihat keterkaitan antara rencana-rencana dengan tindakan di masa depan (Sharf, 2006).

Contohnya nyata yang dapat dilihat adalah ketika para remaja telah mencari-cari informasi mengenai suatu pekerjaan yang akan mereka jalani di masa depannya, dan ketika mereka telah menentukan atau mempersiapkan bekal kemampuan yang berkaitan dengan pekerjaan yang akan mereka jalani. Namun tidak jarang, masih ditemukan individu yang kurang memperhatikan atau kurang peduli dengan karir mereka, hal ini disebut dengan pengabaian terhadap karir dan hal ini digambarkan dengan sikap pesimis terhadap masa depan mereka, apatis, dan kurang perencanaan terhadap masa depan (Savickas, 2005).

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asep Nurrohmatulloh (2016) terkait dengan hubungan orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan subyek siswa-siswi SMKN 1 Samarinda kelas XII sebanyak 76 orang, menunjukkan hasil adanya hubungan positif yang cukup kuat antara orientasi masa depan dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,619. Hubungan antara orientasi masa depan dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi diperkuat dengan hasil wawancara yang didapatkan yaitu responden mengatakan bahwa melanjutkan studi selepas sekolah sangat penting untuk menunjang keberhasilan di bidang pekerjaannya nanti. Kemudian melanjutkan pendidikan merupakan salah satu keputusan yang akan memberikan kontribusi bagi kehidupan di masa depannya ataupun meraih cita-cita yang diinginkan.

Penjelasan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asep Nurrohmatulloh (2016) menunjukkan bahwa adanya kepedulian terhadap karir dari siswa-siswi SMKN 1 Samarinda yang sehubungan dengan pembahasan *career concern*. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Evi Lestari (2014) terkait dengan hubungan orientasi masa depan dengan daya juang pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 13 Samarinda Utara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan daya juang di SMA Negeri 13 Samarinda Utara hasil yang diperoleh menunjukkan hubungan yang positif dan sangat signifikan antara orientasi masa depan dengan daya juang, semakin tinggi daya juang maka semakin tinggi orientasi masa depan. Sejalan

dengan penelitian tersebut maka dapat diasumsikan bahwa adanya *career concern* maka akan membuat individu lebih mengantisipasi setiap kesulitan yang akan dialami oleh individu tersebut.

b. Pengendalian terhadap karir (*Career Control*)

Dimensi pengendalian diri karir merupakan dimensi kedua yang penting dari konsep adaptabilitas karir, dimensi ini bertujuan untuk melihat individu sebagai peran utama dalam pengembangan karir mereka sendiri (Savickas, 2002). Maree & Haneke (dalam Wahyuni, 2014) menjelaskan pengendalian diri sebagai sebuah perasaan yang optimis mengenai masa depan karir yang akan menentukan masa depan karir individu.

Pengendalian karir melibatkan *self-discipline* dalam diri individu dan semua proses yang dilakukan dengan cara yang teliti dan tidak tergesah-gesah dalam menjalankan tugas pengembangan yang spesifik. Pengendalian karir juga memungkinkan individu untuk terlibat dalam tugas pengembangan keahlian dan transisi pekerjaan bukan untuk menghindari pengembangan keahlian dan ransisi pekerjaan yang sedang dialami (Savickas, 2013).

Individu dengan pengendalian karir (*career control*) yang tinggi memungkinkan individu untuk percaya bahwa mereka akan mampu untuk mengendalikan arah karir mereka sendiri, dan mereka akan bertanggung jawab untuk membangun karirnya sendiri dengan cara lebih yakin dalam membuat pilihan-pilihan karir, tegas dengan hal-hal yang dilakukan, melakukan tindakan yang lebih teliti, dan tidak merasa terpuruk apabila hal-hal yang mereka rencanakan tidak berjalan dengan baik atau dengan kata lain gagal (Savickas, 2011).

Individu yang memiliki pengendalian karir (*career control*) yang rendah mereka cenderung akan menggantungkan nasib mereka dengan takdir yang ada atau kepada orang-orang yang ada disekitar mereka untuk menentukan karir mereka (Savickas, 2002). Sehingga hal tersebut dapat membuat individu akan lebih mudah stres dengan kegagalan yang bisa saja mereka alami ketika menjalani pengembangan keahlian dan transisi pekerjaan (Savickas, 2011). Berbeda dengan para individu yang memiliki tingkat pengendalian karir yang tinggi maka mereka akan memiliki beberapa rencana yang telah mereka buat dengan pertimbangan ketika salah satu rencana gagal maka mereka akan memiliki pilihan yang lain dan tidak akan merasa tertekan dan mengalami stres.

Individu yang tidak memiliki pengendalian karir yang baik disebut mengalami kebingungan karir (*career indecision*) yang tampil dengan tingkah laku kebingungan, cenderung menunda tugas dan impulsif (Savickas, 2011). Kebingungan yang dirasakan oleh individu dapat diatasi dengan intervensi karir, hal ini bertujuan untuk membantu individu dalam pengembangan sikap yang tegas terhadap sebuah pilihan dan kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan (Savickas, 2005).

Pengendalian yang dimiliki oleh individu menjadi aspek dari proses interpersonal yang membantu perkembangan regulasi diri individu (Fitzsimons & Finkel, 2010; dalam Savickas, 2013). Savickas (2013) mengatakan bahwa regulasi diri menjadi sumber yang penting dari adaptabilitas karir. Pada dasarnya regulasi diri merupakan sebuah proses membawa diri menuju pencapaian tujuan yang telah

ditetapkan secara akademik, sosial, maupun eksistensial (Husna, Hidayati, & Arianti, 2014).

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Mutia Farah, Yudi Suharsono, dan Susanti Prasetyanigrum (2019) terkait dengan konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA, subyek penelitian ini sebanyak 178 siswa SMA Hang Tuah Tarakan yang menunjukkan hasil penelitian adanya hubungan positif antara konsep diri dan regulasi diri dalam belajar dan konsep diri berkontribusi sebesar 11% terhadap regulasi diri siswa dalam belajar.

Hasil tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan yang mengatakan bahwa para siswa yang menjadi subyek penelitian tersebut memiliki konsep diri yang tinggi dibuktikan dengan siswa tersebut mengetahui kemampuan yang dimiliki, mampu beradaptasi dengan lingkungan, bertanggungjawab terhadap kegiatan yang dijalani, ingin berusaha, dan mampu mencari solusi atas permasalahan yang ada. Selain itu, hasil yang juga didapatkan oleh penelitian tersebut mengatakan bahwa sebagian besar dari siswa tersebut memiliki regulasi diri yang tinggi yang dibuktikan dengan mereka menyadari pentingnya belajar, memiliki keinginan untuk menjadi pelajar yang lebih baik dari sebelumnya, dan mencoba melakukan kegiatan yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Luh Arick Istriyanti dan Nicholas Simarmata (2014) terkait hubungan antara regulasi diri dan perencanaan karir pada remaja putri Bali. Penelitian ini menggunakan 135 remaja putri Bali sebagai subyek penelitian dan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara regulasi diri dan perencanaan karir pada remaja putri Bali.

Hasil koefisien korelasi (r) antara regulasi diri dan perencanaan karir sebesar 0,595 dan angka probabilitas yang didapat sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa kedua variabel tersebut saling berkorelasi positif secara signifikan, artinya jika terjadi peningkatan pada regulasi diri maka akan terjadi peningkatan juga terhadap perencanaan karir. Sehingga, sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pentingnya regulasi diri yang baik terhadap *career control* pada individu.

c. Keingintahuan Karir (*Career Curiosity*)

Career Curiosity dapat diartikan sebagai sikap-sikap yang menunjukkan rasa ingin tahu mengenai karir hal ini melibatkan ekspektasi dan harapan (Savickas, 2002). Rasa ingin tahu ini membuat individu melihat lingkungan dan situasi yang terjadi serta mereka akan mempelajari lebih jauh tentang bagaimana diri mereka sendiri dan membantu mereka untuk dapat membuat keputusan-keputusan yang terkait dengan kehidupan mereka baik aktivitas maupun karir mereka. Rasa ingin tahu biasanya membuat individu melakukan eksplorasi.

Career Curiosity mengacu pada rasa ingin tahu dan ekspolasi mengenai kesesuaian antara diri dan dunia kerja, rasa ingin tahu menghasilkan banyak pengetahuan yang dapat digunakan untuk membuat pilihan yang sesuai dengan situasi. Eksplorasi yang dilakukan terkait dengan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui mengubah pemikiran individu dari naif menjadi berpengatahuan sebagaimana mereka akan belajar menghadapi dunia baru (Savickas, 2013). Sikap ingin tahu akan membuat individu mengamati lingkungannya untuk belajar lebih banyak mengenai diri sendiri dan

situasi sekitar. Selain itu, rasa ingin tahu juga membuat individu akan lebih terbuka dengan pengalaman yang baru dan bereksperimen dalam berbagai peran (Savickas, 2013).

Sikap yang mendukung eksplorasi dan keterbukaan diri akan mengarah pada pengalaman yang meningkatkan pengetahuan diri dan informasi pekerjaan. Individu yang mengeksplorasi dunianya akan mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, memiliki lebih banyak pengetahuan tentang kemampuan, minat, serta tentang persyaratan suatu pekerjaan (Savickas, 2013). Hasil dari eksplorasi yang dilakukan oleh seorang individu adalah membantu individu untuk mengetahui konsekuensi apa saja yang akan mereka dapatkan pada saat bekerja dan apakah pekerjaan yang nantinya mereka pilih akan sesuai dengan karakter yang mereka miliki, selain itu hasil dari eksplorasi yang telah dilakukan adalah individu lebih mudah mempersiapkan hal-hal apa saja yang harus mereka siapkan untuk menunjang karir atau pekerjaan yang nantinya mereka jalani.

Banyaknya informasi yang telah di dapatkan membuat individu akan berpikir obyektif pada pilihan-pilihan karir yang sesuai dengan situasi yang ada. Kurangnya rasa ingin tahu terhadap karir dapat menyebabkan tidak realistisnya dunia kerja dan kurang akuratnya gambaran diri individu (Savickas, 2013). Selain itu, kurangnya rasa ingin tahu terhadap karir juga dapat menyebabkan individu akan menjadi naif atau kurang paham mengenai dunia kerja dan kurangnya gambaran mengenai diri mereka sendiri (Savickas & Porfeli, 2011).

Career curiosity berkaitan erat dengan berbagai pengetahuan mengenai pengembangan diri dalam pencapaian karir yang

diinginkan. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Anita Zulkaida, Ni Made Taganing Kurniati, Retnaningsih, Hamdi Muluk, dan Tjut Rifameutia (2007) mengenai pengaruh locus of control dan efikasi diri terhadap kematangan karir siswa sekolah menengah atas (SMA), subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA 39 Jakarta sebanyak 107 siswa. Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis berganda menunjukkan hasil bahwa sumbangan dari pengaruh secara bersama-sama antara variabel efikasi diri tentang pemilihan karir dan *locus of control* terhadap kematangan karir siswa SMA adalah sebesar 20%. Namun jika dilihat secara terpisah maka hasil yang di dapatkan menjadi berbeda yaitu *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karir pada siswa, sedangkan efikasi diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karir pada siswa.

Hal ini dibuktikan dengan individu dengan *locus of control* internal, jika dihadapkan dengan pemilihan karir maka ia akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan. Sedangkan efikasi diri pemilihan karir secara sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karir. Hal tersebut dapat dijelaskan, untuk mencapai kematangan karir keyakinan individu bahwa dirinya mampu memilih karir saja tidak cukup. Dikarenakan untuk mencapai kematangan karir yang meliputi pengetahuan diri, kemampuan merencanakan langkah-langkah karir, diperlukan usaha individu mengambil tindakan-tindakan yang tepat, tidak hanya bersifat kognitif dalam bentuk keyakinan diri.

Penelitian yang serupa terkait dilakukan oleh Susantoputri, Maria Kristina, dan William Gunawan (2014) mengenai hubungan antara efikasi diri karir dengan kematangan karir pada remaja di daerah kota Tangerang, penelitian tersebut menggunakan 626 remaja dengan usia 14-19 tahun sebagai subyek penelitian. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada remaja di daerah kota Tangerang. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel searah, yang artinya semakin tinggi efikasi diri karir, maka semakin tinggi pula kematangan karir pada remaja di daerah kota Tangerang.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa efikasi diri karir individu berperan penting bagi kesiapan karir individu dikarenakan semakin tinggi efikasi diri karir individu maka semakin tinggi pula kematangan karir individu dan kematangan karir tersebut sangat erat kaitannya dengan *career curiosity* sehingga dapat dikatakan bahwa jika *career curiosity* individu cenderung tinggi maka individu akan cenderung memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi.

d. Keyakinan diri terhadap karir (*Career Confidence*)

Keyakinan diri merupakan perasaan yakin atau rasa percaya akan kemampuan terkait keberhasilan dalam mengambil tindakan atau keputusan dan mengimpimentasikan pilihan-pilihan pendidikan atau pekerjaan yang sesuai (Savickas, 2013). Dalam teori konstruksi karir, kepercayaan menunjukkan perasaan *self-efficacy* mengenai kemampuan individu untuk berhasil melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk membuat dan menerapkan pilihan

pendidikan dan pengembangan kemampuan yang sesuai. Pilihan karir membutuhkan pemecahan masalah yang kompleks.

Kepercayaan diri muncul dari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan sehari-hari seperti pekerjaan rumah tangga, tugas sekolah, dan hobi yang pada dasarnya akan dilakukan setiap hari. Sehingga, peran kepercayaan dalam membangun karir dapat digambarkan sebagai pengembangan penghargaan diri, keyakinan kemampuan diri dan pengembangan terhadap perkembangan vokasional (Rosenberg dalam Savickas, 2013). Pengalaman eksplorasi yang telah dilakukan secara meluas dapat memperkuat kepercayaan diri individu untuk mencoba lebih banyak hal. Hal ini dilakukan untuk mencoba berbagai macam kegiatan dan kemampuan yang ada. Apabila individu tidak mampu menyelesaikan pengalamannya maka individu tersebut akan mengalami kesulitan untuk membangun keyakinan diri sendiri untuk melakukan kegiatan dibidang itu (Savickas, 2013).

Contohnya ketika individu memiliki pengalaman yang kurang baik dengan pelajaran matematika dan sains dan membuat mereka merasa sulit untuk percaya diri dalam menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan matematika dan sains, sehingga dampak dari hal tersebut adalah individu tersebut tidak tertarik dengan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan matematika dan sains. Hambatan-hambatan internal dan eksternal dihasilkan dari keyakinan atau kepercayaan yang salah terhadap gender, ras, dan peran-peran sosial, yang dapat menjadi penghambat dari perkembangan kepercayaan. Kurangnya kepercayaan diri dalam karir dapat

berakibat pada terhambatnya karir yang menghambat kemampuan aktual dan pencapaian prestasi individu (Savickas, 2013).

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Hadi Restu Naim, Raja Arlizon, dan Elni Yakub (2012), mengenai perbedaan kepercayaan diri siswa yang aktif organisasi dengan siswa yang tidak aktif organisasi. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh sehingga semua populasi digunakan menjadi sampel penelitian ini yaitu siswa di kelas XI MIA SMAN 5 Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kepercayaan diri antara siswa yang aktif organisasi dengan siswa yang tidak aktif organisasi. Dengan kata lain kepercayaan diri siswa yang aktif organisasi lebih tinggi dibandingkan dengan kepercayaan diri siswa yang tidak aktif organisasi.

Hal ini dibuktikan dengan fenomena yang didapatkan di sekolah menunjukkan bahwa dengan berorganisasi siswa akan terlatih dengan kondisi lingkungan yang relatif baru dan membutuhkan sebuah usaha yang cukup keras dari dirinya untuk menghadapi situasi tersebut. Hal ini merupakan salah satu penunjang bagi siswa untuk memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi. Dalam prosesnya siswa melakukan interaksi antar siswa satu dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Sehingga jika interaksi sosial baik maka akan semakin baik kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Sebaliknya jika interaksi sosial kurang baik maka kurang baik pula kepercayaan diri yang dimiliki siswa tersebut. Dari penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa percaya diri harus dimiliki oleh individu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Adaptabilitas Karir

Hirschi (2009) memaparkan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karir, faktor-faktor ini mirip dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir terbagi menjadi enam bagian, yaitu:

1. Usia

Pola pikir seseorang sangat dipengaruhi oleh usia, usia anak-anak akan memiliki pola pikir yang berbeda dengan usia remaja, selain itu usia remaja juga memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan usia anak-anak. Salah satu tugas yang harus dicapai oleh remaja adalah mengembangkan perilaku sosial dan mampu bertanggung jawab untuk memasuki usia dewasa (Hurlock, 1980). Sehingga usia remaja akan memiliki adaptabilitas karir yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia anak-anak dikarenakan pada usia remaja individu akan lebih memikirkan kehidupan mereka ketika akan memasuki usia dewasa, hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yang dimana mereka sudah seharusnya mampu bertanggung jawab untuk memasuki usia dewasa.

2. Pengalaman Kerja

Ketika individu memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan keinginannya, kemampuannya dan pekerjaan yang dimintainya maka ia akan mendapatkan berbagai informasi terkait dengan karir yang telah dipilihnya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu maka akan mempermudah individu tersebut untuk lebih mengeksplor karir yang diinginkannya secara lebih mendalam. Individu yang memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan minat karirnya akan merasa bahwa pengambilan keputusan dalam

karirnya adalah sebagai proses yang akan berkelanjutan dimana individu tersebut memiliki kontrol personal akan pengambilan keputusan yang telah mereka ambil (Powell & Luzzo, 1998).

3. Jenis Kelamin

Menurut Mc Nair & Brown (Seligman, 1994) terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kematangan karir pada remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki, dengan pola relasional, remaja perempuan akan lebih mudah menggali mengenai karir yang diminatinya dikarenakan remaja perempuan akan cenderung berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya ataupun dengan banyak orang sehingga, hal tersebut dapat menjadi wadah untuk mereka menggali informasi terkait dengan karir yang mereka minati.

4. Keluarga

Dalam sebuah keluarga hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam keluarga tersebut. Keluarga menjadi suatu kelompok yang paling utama yang ditemui oleh individu dan keluarga dapat menjadi sumber utama untuk individu tersebut mendapatkan ataupun menggali informasi mengenai karir yang diminatinya. Bergen (2006) berpendapat bahwa keluarga ikut berperan dalam proses perkembangan karir yang memengaruhi individu secara langsung.

5. Status Sosial-Ekonomi

Adaptabilitas karir juga dapat dipengaruhi oleh status sosial-ekonomi individu. Di era globalisasi ini semua informasi sudah sangat mudah untuk didapatkan oleh berbagai kalangan namun, jika dilihat dari segi perekonomian masih ada beberapa kalangan

yang mungkin saja masih mengandalkan informasi di sekitar mereka seperti dari koran dan orang di sekitar. Sehingga latar belakang ekonomi atau status sosial-ekonomi memiliki peran yang penting dalam kematangan karir (Patton & Lokan, 2006).

6. Institusi Pendidikan

Berbagai sekolah saat ini seringkali mengadakan pendidikan diluar jam pelajaran utama baik itu ekstrakurikuler maupun seminar dan pelatihan yang dapat membantu individu untuk lebih menambah informasi mengenai karir yang diminatinya. Patton & Lokan (2006) berpendapat bahwa adanya perbedaan institusi pendidikan yang dijalani oleh individu memiliki peran yang penting dalam adaptabilitas karir individu.

Dari berbagai penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa adaptabilitas karir individu dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor-faktor tersebut adalah usia, pengalaman kerja, gender, keluarga, institusi pendidikan, dan status sosial-ekonomi.

3. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, kata ini berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Piaget mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia yang mulai terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, diusia ini anak mulai merasa bahwa dirinya tidak berada dibawah tingkatan orang yang lebih tua darinya melainkan merasa sama atau paling tidak ia akan merasa bahwa mereka sejajar (Santrock, 2012).

Santrock (2012) mengemukakan bahwa usia pada masa remaja bersisar antara 18 hingga 25 tahun, masa remaja merupakan masa "*strum and drang*" (topan dan badai), masa yang penuh dengan emosi dan adakalanya emosi ini tidak dapat dikontrol oleh remaja tersebut. Emosi yang tidak dapat dikontrol ini terkadang menyulitkan bagi remaja itu sendiri maupun orang tua dan orang-orang dewasa disekitar mereka. Namun dari emosi tersebut terdapat manfaat bagi remaja dalam upaya menentukan identitas diri dan reaksi yang ditampakkan oleh orang-orang sekitar remaja tersebut akan menjadi pengalaman belajar bagi remaja tersebut untuk dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Pada tahapan masa remaja ini para remaja akan mencoba untuk mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya (Santrock, 2003).

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Setiap periode dalam rentang kehidupan memiliki ciri-ciri yang berbeda sehingga dalam periode masa remaja juga memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan periode lainnya. Adapun ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Semua periode dalam rentang kehidupan merupakan masa yang penting, namun taraf kepentingannya berbeda-beda. Terdapat beberapa periode yang lebih penting daripada periode lainnya karena hasil dari periode tersebut akan berpengaruh pada sikap dan perilaku selain itu, ada juga periode yang dianggap penting karena hasilnya akan berdampak jangka panjang. Kedua hasil ini baik yang berdampak langsung maupun untuk jangka panjang sama-sama berperan penting

bagi periode masa remaja. Hal ini dapat diartikan sebagai hasil yang berdampak pada fisik remaja dan hasil jangka panjang diartikan sebagai hasil yang berpengaruh pada psikologis remaja tersebut.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Sebuah peralihan tidak berarti bahwa berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan peralihan dapat diartikan sebagai perpindahan atau kelanjutan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi pada tahap sebelumnya akan meninggalkan bekas atau mendapatkan pengalaman yang akan berpengaruh pada apa yang akan terjadi pada tahapan yang sekarang dan dimasa yang akan datang. Dalam setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan terhadap peran yang harus dilakukan.

Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Sehingga ketika remaja bersikap seperti anak-anak maka remaja biasanya akan diajarkan untuk bersikap lebih dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini juga memberi keuntungan bagi remaja karena status ini memberikan waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sikap yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja setara dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, perubahan fisik terjadi dengan pesat begitu pula dengan perubahan perilaku dan sikap pada remaja. Terdapat empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi dan intensitas meningginya emosi ini bergantung pada tingkat perubahan

fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh dan perubahan ini merupakan perubahan yang sangat mudah untuk diamatai karena adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh remaja.

Ketiga, berubahnya minat dan pola perilaku pada remaja, sebuah hal yang dianggap penting pada masa kanak-kanak kini menjadi hal yang biasa saja pada masa remaja, seperti jika sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat yang dikagumi oleh teman sebaya. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, biasanya pada masa ini mereka menginginkan sebuah kebebasan namun, seringkali mereka takut akan resiko yang akan diterimanya dan tidak ingin bertanggung jawab terhadap resiko tersebut.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Disetiap periode mempunyai masalah-masalah yang berbeda-beda, namun masalah masa remaja terkadang menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Terdapat dua alasan bagi masalah yang mengalami kesulitan, alasan yang pertama adalah ketika remaja masih berada pada masa kanak-kanak sebagian masalah yang dialami oleh anak-anak akan diselesaikan oleh orangtua mereka sehingga remaja tersebut tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka alami.

Kedua, pada masa ini remaja terkadang telah berpikiran bahwa mereka sudah menjadi pribadi yang mandiri sehingga, mereka ingin menyelesaikan masalah mereka sendiri dan terkadang mereka menolak bantuan yang akan diberikan oleh orang tua mereka.

Sehingga tidak jarang remaja menyadari bahwa penyelesaian yang mereka lakukan tidak sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Sepanjang usia pada akhir masa anak-anak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah menjadi hal yang penting bagi anak-anak daripada individualitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih menjadi hal yang penting bagi anak laki-laki maupun perempuan, namun lambat laun mereka akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya dalam segala hal.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Pada masa remaja ini banyak perubahan yang akan dimunculkan oleh remaja dan tidak jarang dari hal ini para orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk terhadap remaja, sehingga membuat peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan yang terjadi antara orang tua dan anak dan menimbulkan jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupannya untuk diri mereka sendiri seperti apa yang mereka inginkan dan tidak melihat sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita. Dalam hal ini cita-cita yang tidak realistik tidak teruntuk hanya kepada diri mereka sendiri melainkan dengan keluarga dan teman sebayanya sehingga dampak yang dapat dirasakan adalah meningginya emosi yang merupakan ciri

dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-cita remaja tersebut maka mereka akan menjadi marah, sakit hati, dan kecewa ketika remaja tersebut tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh diri sendiri.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja mulai menjadi gelisah untuk meninggalkan tahapan perkembangan yang telah usai untuk memberikan kesan bahwa mereka hampir memasuki tahap dewasa.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (Gunarsa, 2001) tugas perkembangan remaja meliputi:

- 1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- 2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- 3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- 4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.

- 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- 7) Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- 8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- 9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah

D. Kerangka Pikir

Remaja merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa. Periode transisi ini dimulai pada usia 14 tahun hingga 24 tahun, jika dilihat dari tahapan yang telah dikemukakan oleh Super pada tahapan perkembangan karir remaja termasuk dalam tahapan eksplorasi (14-24 tahun) remaja SMA dan SMK pada umumnya berada pada rentang usia 15-19 tahun yang dimana pada tahap ini remaja akan banyak dihadapkan dengan berbagai pilihan-pilihan, sebagai salah satu contoh nyata pilihan yang harus dipilih oleh remaja adalah ketika para remaja ini dihadapkan dengan sebuah pemilihan jurusan kelas pada tingkat SMA.

Remaja ketika memasuki usia 20-an dianggap telah mampu dalam mengambil sebuah keputusan dalam menentukan jalan hidup mereka masing-masing dan juga mereka dianggap telah mampu untuk mengambil sebuah keputusan mengenai karier yang akan dijalannya. Namun, sejauh ini hal-hal

yang dijumpai ketika berbicara mengenai karir banyak dari para remaja yang mengatakan bahwa mereka masih kebingungan dalam hal karir, mereka masih bingung ketika telah menyelesaikan pendidikan akan bekerja dimana, dan apakah pekerjaan yang nantinya mereka dapatkan akan sesuai dengan jurusan yang mereka ambil pada perguruan tinggi. Dari fenomena yang ada konsep adaptabilitas karir menjadi konsep yang cocok untuk membahas fenomena tersebut.

Adaptabilitas Karir merupakan kesiapan individu untuk menghadapi rintangan dalam kondisi transisi karir dengan kata lain, adaptabilitas karir merupakan sebuah kesiapan individu untuk menghadapi situasi baru atau perubahan pada diri individu dalam dunia kerja atau pekerjaan. (Savcikas & Profeli, 2012).

Savickas (1997) mengatakan bahwa konsep adaptabilitas karir menggantikan konsep kematangan karir sebagai konstruk utama dalam perkembangan karir pada berbagai kelompok usia baik itu anak-anak, remaja, maupun dewasa sepanjang rentang kehidupan seseorang. Hirschi (2009) memaparkan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adaptabilitas karir, faktor-faktor ini mirip dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Faktor-faktor tersebut adalah usia, pengalaman kerja, gender, keluarga, institusi pendidikan, dan status sosial-ekonomi.

Faktor-faktor ini lebih diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sisca & Gunawan (2015) dengan melihat gambaran adaptabilitas karir remaja. Subjek yang digunakan pada penelitian tersebut sebanyak 332 orang remaja SMA di wilayah DKI Jakarta dan hasil yang didapatkan adalah adaptabilitas karir pada remaja tersebut berada pada kategori tinggi dengan hasil rata-rata empirik sebesar 87.23. selain itu, didapatkan juga hasil analisa tambahan yang menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap adaptabilitas

karir remaja yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu wilayah, kelas, usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi.

Hasil rata-rata skala adaptabilitas karir adalah 87.23 dan hasil yang didapatkan tersebut berada pada kategori tinggi karena sebagian besar remaja yang menjadi subjek penelitian tersebut sudah memiliki adaptabilitas karir yang cukup baik, hal tersebut diperkuat dengan adanya inisiatif para remaja untuk mencari informasi mengenai karir yang mereka minati, mempunyai kepedulian dalam membangun karir, dan bertanggung jawab dalam karir mereka. Hasil lain yang didapatkan adalah adanya perbedaan yang secara signifikan dari setiap faktor demografi yang ada, seperti hasil dari faktor demografi wilayah hasil yang didapatkan berkesinambungan dengan hasil faktor demografi status sosial-ekonomi.

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa remaja yang berada pada wilayah Jakarta Timur memiliki nilai adaptabilitas karir yang tinggi dikarenakan para remaja di wilayah tersebut bersekolah dengan status sosial-ekonomi menengah ke bawah sehingga mereka lebih peduli dan lebih giat untuk belajar dan menata karir mereka kedepannya. Hal tersebut berbeda dengan remaja yang berada di wilayah Jakarta Pusat dikarenakan remaja yang berada pada wilayah tersebut bersekolah dengan status sosial-ekonomi yang tinggi sehingga membuat para remaja tersebut tidak takut dalam menghadapi karir karena mereka sudah memiliki status sosial-ekonomi yang baik.

Adaptabilitas karir remaja juga dipengaruhi oleh usia, hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa remaja yang berada pada usia 15-16 tahun memiliki adaptabilitas yang tinggi namun ketika remaja tersebut memasuki usia 17 tahun maka adaptabilitas karir yang mereka miliki akan mengalami penurunan dan pada usia remaja yang ke 18 tahun maka adaptabilitas karir remaja tersebut

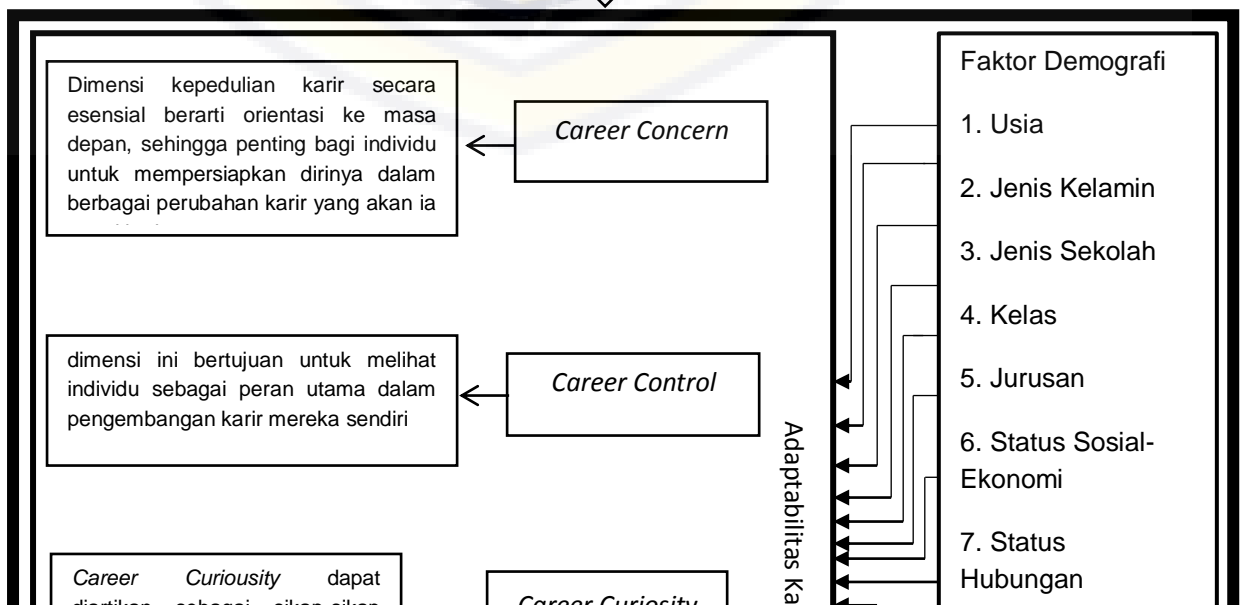
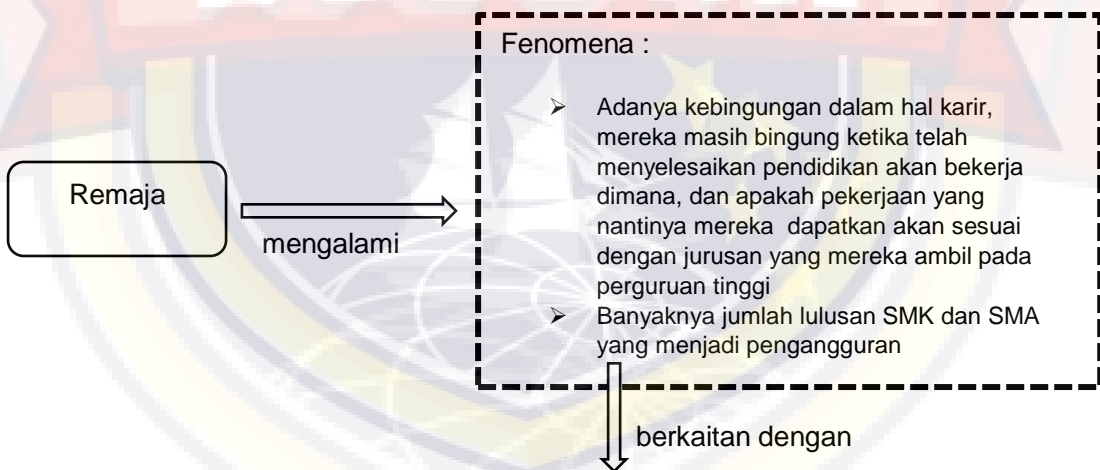
akan kembali mengalami kenaikan dikarenakan mereka sudah berada pada tingkat akhir sekolah menengah atas sehingga membuat mereka kembali peduli terhadap karir mereka kedepannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baiq Dini Mardiyati & Rudy Yuniawati (2015) yang meneliti terkait perbedaan adaptabilitas karir ditinjau dari jenis sekolah (SMA dan SMK) dengan mengambil subjek yang bersekolah di SMA Muhamadiyah 3 Yogyakarta dan SMK Muhamadiyah 3 Yogyakarta, menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan dalam adaptabilitas karir yang sangat signifikan antara siswa SMA dan siswa SMK. Siswa yang bersekolah di SMK memiliki adaptabilitas karir yang lebih tinggi dibandingkan adaptabilitas karir siswa yang bersekolah di SMA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa kelompok subjek yang bersekolah di SMA memiliki adaptabilitas karir pada kategori sedang yaitu sebesar 50%, sedangkan subjek yang bersekolah di SMK memiliki adaptabilitas karir kategori tinggi yaitu sebesar 77%. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat diartikan bahwa subjek yang bersekolah di SMK memiliki kesiapan untuk mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam pekerjaan, serta mampu mengatasi situasi yang tidak terduga yang mungkin muncul sebagai perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa SMA yang mayoritas berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Naulina Marpaung dan Nucke Yulandari (2016) yang terkait dengan kematangan karir siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah, menggunakan subjek sebanyak 344 siswa dengan rentang usia 14-19 tahun. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kematangan karir siswa SMU di Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah, hasil yang didapatkan

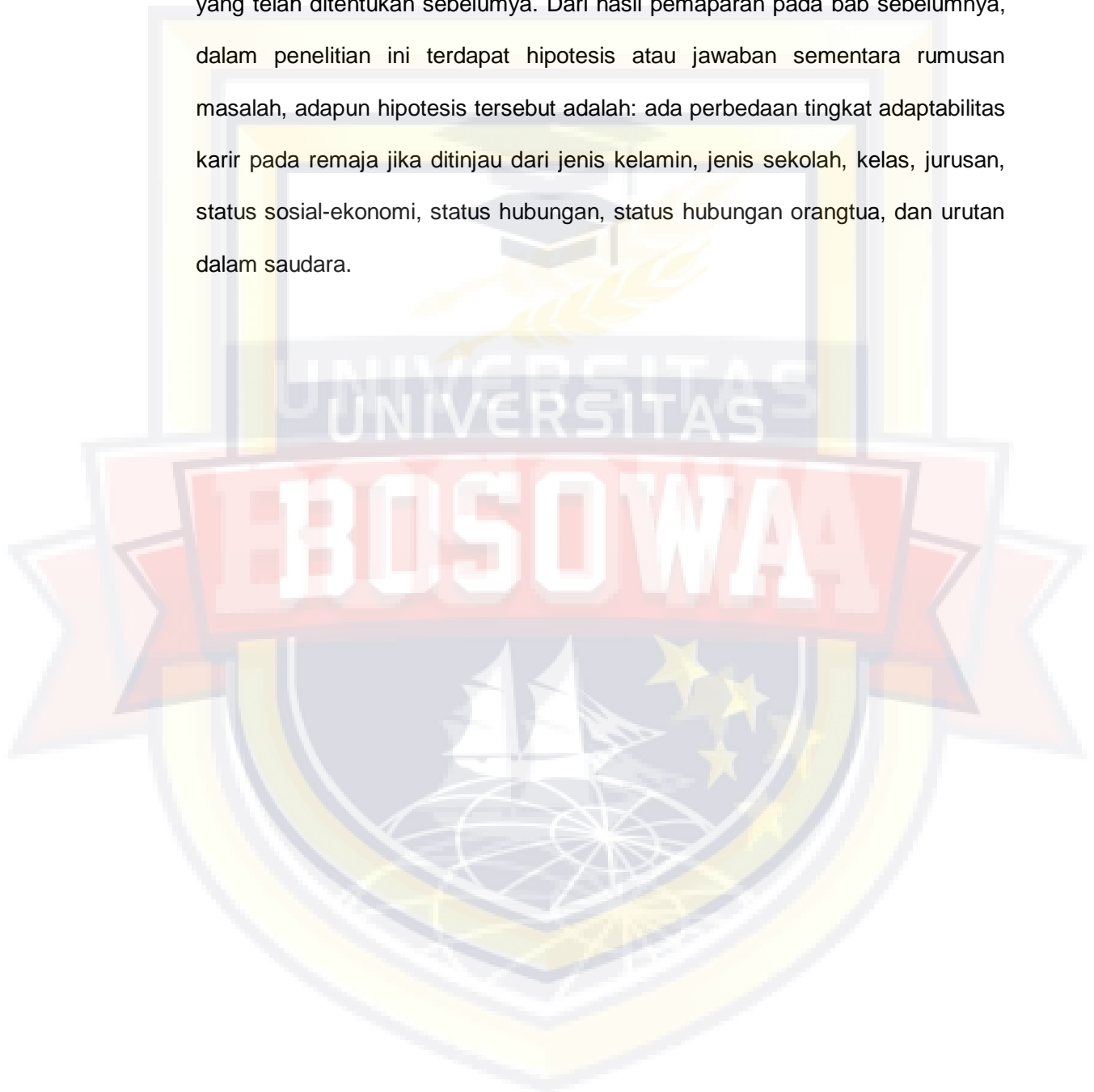
dari perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Hasil penelitian yang didapatkan jika ditinjau dari jenis sekolah menunjukkan bahwa kematangan karir siswa SMK lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa SMA. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan bahwa jumlah siswa SMK yang berada pada kategori kematangan karir yang tinggi sebanyak 157 siswa. Sedangkan jumlah siswa SMA yang berada pada kategori kematangan karir tinggi sebanyak 153 siswa. Dari penjelasan yang telah dipaparkan dan melihat fenomena yang ada pada remaja saat ini maka pada kesempatan kali ini, peneliti ini melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat adaptabilitas karir ditinjau dari faktor demografi.



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dari hasil pemaparan pada bab sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat hipotesis atau jawaban sementara rumusan masalah, adapun hipotesis tersebut adalah: ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir pada remaja jika ditinjau dari jenis kelamin, jenis sekolah, kelas, jurusan, status sosial-ekonomi, status hubungan, status hubungan orangtua, dan urutan dalam saudara.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan penekanan analisis pada data-data numerik yang selanjutnya akan diolah dengan metode statistik. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode kuantitatif merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk meneliti sebuah populasi dan sampel. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan sampel penelitian dengan jumlah yang banyak (Azwar, 2017).

Azwar (2017) mengatakan bahwa terdapat dua jenis sifat penelitian yang berbeda yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan penelitian yang bersifat inferensial. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat inferensial dikarenakan penelitian inferensial merupakan sebuah jenis penelitian yang dimana seorang peneliti melakukan beberapa analisis terhadap hubungan beberapa variabel dengan proses pengujian hipotesis.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah terdiri dari:

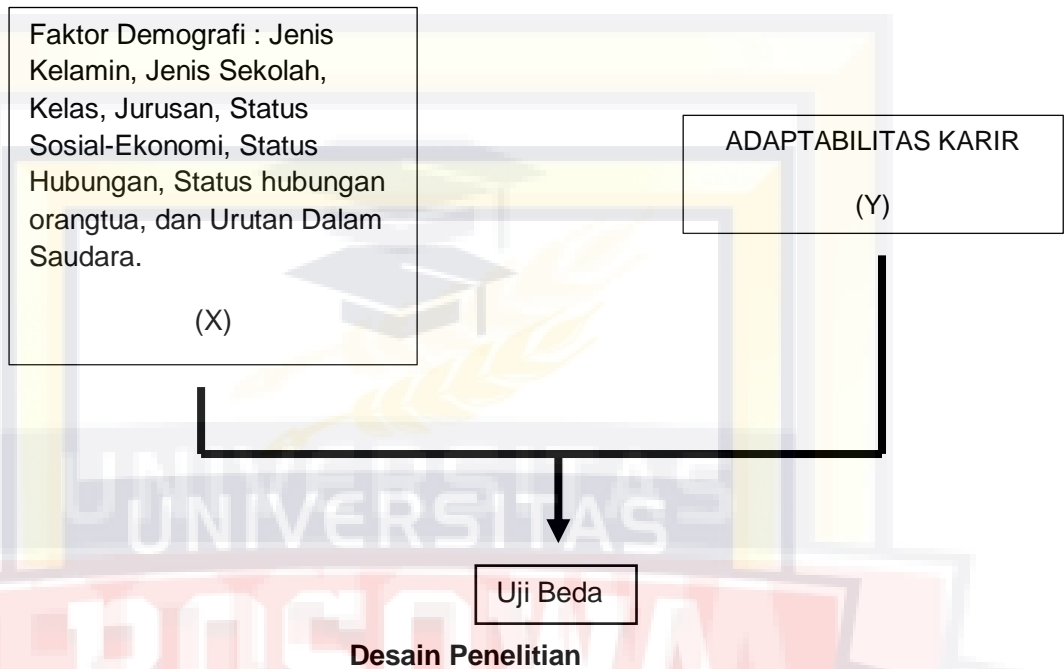
a. Variabel dependen :

Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah Adaptabilitas Karir.

b. Variabel independen :

Variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah semua faktor demografi yang terdiri dari jenis kelamin, jenis sekolah,

kelas, jurusan, status sosial-ekonomi, status hubungan, status hubungan orangtua, dan urutan dalam saudara.



C. Definisi Variabel

1. Definisi konseptual

Adaptabilitas karir merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya pada sebuah situasi yang baru ataupun lingkungan yang baru dan situasi yang berubah-ubah tanpa adanya kesulitan yang besar. Selain itu, adaptabilitas karir juga dapat diartikan sebagai kesiapan seseorang dalam mengatasi tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan dan turut berperan dalam dunia pekerjaan dan kondisi kerja (Savickas, 1997). Teori adaptabilitas karir yang dikemukakan oleh Mark L. Savickas merupakan konstruk baru dari teori kematangan karir yang dikemukakan oleh Donald Super (Savcikas & Profeli, 2012).

Kemampuan adaptabilitas karir telah secara efektif menggantikan kematangan karir sebagai konstruksi untuk mengkonseptualisasikan

sumber daya koping untuk membuat perubahan dalam diri dan situasi untuk secara efektif mengelola karir kehidupan (Savickas, 1997).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah bentuk pendefinisian variabel berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dan hal tersebut bertujuan untuk memungkinkan seorang peneliti untuk melakukan sebuah pengukuran yang cermat terhadap suatu objek. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor demografi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai beberapa faktor yang bisa saja berpengaruh terhadap adaptabilitas karir remaja dan faktor tersebut diantaranya adalah jenis kelamin, jenis sekolah, kelas, jurusan, status sosial-ekonomi, status hubungan, status keluarga, dan urutan dalam saudara. Penelitian ini akan melihat perbedaan pengaruh dari faktor-faktor demografi terhadap tingkat adaptabilitas karir pada remaja.
2. Adapabilitas karir dalam penelitian ini di definisikan sebagai sebuah sikap yang dicapai oleh remaja agar mampu untuk menyesuaikan diri dengan situasi ataupun dengan keadaan yang baru. Dengan cara adanya rasa kepedulian, pengendalian, keingintahuan dan keyakinan pada sebuah karir yang nantinya akan mereka ambil.

D. Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi

juga obyek dan benda-benda alam yang lain, selain itu populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMA dan SMK di Kota Makassar sebanyak 65.692 siswa. Jumlah tersebut diperoleh berdasarkan pada *website* data pokok pendidikan dasar dan menengah Kota Makassar (kemdikbud, 2019).

Tabel 3.1
Jumlah siswa SMA dan SMK di Kota Makassar

No	Wilayah	SMA		SMK	
		Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa Semester Ganjil 2019/2020	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa Semester Ganjil 2019/2020
1	Kec. Biringkanaya	10	5.151	12	4.211
2	Kec. Panakukkang	14	2.488	13	3.059
3	Kec. Rappocini	14	2.257	11	5.885
4	Kec. Tamalate	8	3.650	16	3.426
5	Kec. Manggala	13	5.049	7	543
6	Kec. Makasar	12	943	5	1.739
7	Kec. Tallo	5	1.787	3	2.305
8	Kec. Tamalanrea	8	3.150	5	797
9	Kec. Ujung Pandang	8	3.922	2	860
10	Kec. Mamajang	10	3.083	4	538
11	Kec. Bontoala	8	1.878	6	2.438
12	Kec. Ujung Tanah	5	1.866	1	107
13	Kec. Mariso	5	2.278	2	960
14	Kec. Wajo	4	969	1	353
Total		124	38.471	88	27.221

2. Sampel

Notoatmojo (2003) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Bila populasi dalam penelitian termasuk dalam jumlah yang besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua subyek yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) populasi yang telah ditentukan agar kesimpulan yang didapatkan dapat diberlakukan untuk populasi yang ada (Sugiyono, 2013).

Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa dan siswi yang bersekolah di SMA dan SMK di Kota Makassar. Adapun total sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 1051 responden. Jumlah sampel tersebut diperoleh dari responden yang bersekolah di SMKN 6 Makassar, SMKN 1 Makassar, SMKN 3 Makassar, SMAN 12 Makassar, dan SMAN 13 Makassar. Jumlah sampel tersebut diasumsikan telah mempresentasikan populasi pada penelitian ini. Berikut adalah frekuensi sampel yang telah didapatkan:

Tabel 3.2
Data Frekuensi Sampel Penelitian

Data	Jumlah
SMKN 6 Makassar	171
SMKN 1 Makassar	427
SMKN 3 Makassar	91
SMAN 12 Makassar	178

SMAN 13 Makassar	187
Total Sampel	1051

3. Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan *probability sampling*, teknik *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian kali ini adalah teknik *stratified random sampling*, teknik ini merupakan teknik penentuan sampel yang apabila dalam populasi terdiri dari golongan-golongan yang mempunyai susunan bertingkat atau berstrata (Sutrisno, 2001). Pada penelitian ini, unit terkecil dari sampel adalah kelas. Hal-hal yang dilakukan agar dapat sampai pada unit terkecil maka peneliti menggunakan cara *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi yang dilakukan secara acak tanpa melihat strata yang ada di dalam populasi itu.

Peneliti membagi kota Makassar menjadi 3 bagian yang dilihat dari demografi kecamatannya yaitu bagian atas, tengah, dan bawah. Setelah peneliti telah menentukan kecamatan di setiap pembagian wilayah didapatkan kecamatan yang mewakili setiap bagiannya wilayah tersebut yaitu, pada wilayah bagian atas kecamatan yang mewakili adalah kecamatan Manggala, pada wilayah bagian tengah kecamatan yang

mewakili adalah kecamatan Rappocini, dan pada wilayah bagian bawah kecamatan yang mewakili adalah kecamatan Tamalate. Adapun pembagian wilayah yang telah di sebutkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Pembagian Wilayah di Kota Makassar

Wilayah	Kecamatan	Kecamatan Terpilih
Makassar wilayah atas (daerah yang mendekati kabupaten Maros)	Tamalanrea, Tallo, Manggala, Panakukang, Biringkanaya.	Manggala
Makassar wilayah tengah (daerah yang berada diantara makassar wilayah atas dengan makassar wilayah bawah)	Rappocini, Ujung Tanah, Makassar, Bontoala.	Rappocini
Makassar wilayah bawah (daerah yang mendekati wilayah Gowa).	Mamajang, Wajo, Ujung Pandang, Tamalate, Mariso.	Tamalate

Peneliti kembali melakukan *simple random sampling* kepada sekolah SMA dan SMK yang ada masing-masing wilayah, adapun sekolah yang terpilih untuk mewakili setiap wilayah yang telah ditentukan adalah pada bagian wilayah atas sekolah yang terpilih adalah SMAN 12 Makassar dan SMAN 13 Makassar. Pada wilayah bagian tengah sekolah yang terpilih adalah SMKN 6 Makassar, dan pada wilayah bagian bawah sekolah yang terpilih adalah SMKN 1 Makassar dan SMKN 3 Makassar.

Setelah menentukan SMA dan SMK pada wilayah tertentu, peneliti kemudian melakukan teknik *proportionate stratified random sampling* dan pertimbangan penentuan kelas yang disesuaikan dengan kondisi sekolah tersebut. Pada penelitian ini subjek penelitian terdiri dari kelas 1, 2, dan 3.

Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan peneliti memperoleh jumlah sampel sebanyak 1051 siswa dari tiga tingkatan kelas dan lima sekolah yang ditentukan melalui proses *random sampling* sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur variabel yang sedang diteliti dengan cara pembagian kuesioner atau skala yang berupa pernyataan mengenai adaptabilitas karir untuk remaja sebagai responden dimana dalam hal ini remaja merupakan sampel dari populasi yang telah ditentukan. Sugiyono (2008) mengatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pernyataan tertulis kepada responden yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan skala adaptabilitas karir dengan instrumen *Career Adapt-Ability Scale (CAAS)* yang disusun oleh Savickas & Porfeli, adaptabilitas karir terbagi menjadi empat dimensi yaitu kepedulian karir (*career concern*), pengendalian karir (*career control*), keingintahuan karir (*career curiosity*), dan keyakinan karir (*career confidence*). Skala ini berjumlah 24 item yang disetiap itemnya mewakili masing-masing dimensi dari adaptabilitas karir (Savickas & Porfeli, 2012). Skala ini memberikan lima pilihan jawaban di setiap pernyataannya yaitu: (1) tidak kuat, (2) agak kuat, (3) kuat, (4) cukup kuat, (5) sangat kuat.

Tabel 3.4
Blue Print Alat Ukur Adaptabilitas Karir

Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Kepedulian (<i>Concern</i>)	Mampu merencanakan pekerjaan dan mengerjakan rencana yang dimiliki, agar tidak kesulitan dalam mewujudkan cita-cita.	1, 5, 9, 13, 17, 21	6
Pengendalian (<i>Control</i>)	Mengendalikan arah karirnya sendiri, yang dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki dalam hal	2, 6, 10, 14, 18, 22	6

	pengambilan keputusan.		
Keingintahuan (<i>Curiosity</i>)	Rasa ingin tahu dan eksplorasi mengenai kecocokan antara diri sendiri dan dunia kerja.	3, 7, 11, 15, 19, 23	6
Keyakinan (<i>Confidence</i>)	Percaya terhadap karir yang dimiliki, sehingga akan merasa mudah dalam melaksanakan perilaku-perilaku yang tertuju pada penguasaan tugas untuk mengembangkan kemampuan.	4, 8, 12, 16, 20,	6
Total			24

Alat ukur ini disusun oleh beberapa ahli dari berbagai negara. Sebuah tim kolaborasi internasional yang terdiri dari psikolog karir dari 18 negara bekerjasama untuk menyusun alat ukur adaptabilitas karir yang dapat digunakan di berbagai negara (Savickas & Porfeli, 2012). Peneliti menggunakan skala adaptabilitas karir Savickas yang telah diadaptasi di Indonesia oleh Andi Andyna Maharezky Edhy.

F. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Azwar (2015) mengatakan bahwa validitas seringkali dikonsepsikan sebagai kemampuan suatu tes untuk mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur. Suatu instrumen ukur atau tes yang memiliki tingkat validitas tinggi yang dimana fungsi ukurnya akan menghasilkan eror pengukuran yang minimal, dengan kata lain skor setiap subjek yang diperoleh oleh tes tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya. Tujuan dari uji validitas sebuah alat ukur adalah untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut mampu menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan pengukurannya.

Validitas terbagi menjadi tiga jenis yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Jenis validitas yang umum digunakan adalah validitas

isi dan validitas konstruk, dimana validitas isi merupakan sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrumen untuk benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran atau dengan kata lain validitas isi merupakan sejauh mana kelayakan suatu tes sebagai sampel dari domain item yang hendak diukur.

a. Validitas Isi

Validitas isi terbagi menjadi dua bagian yaitu validitas logis dan validitas tampak, yang dimana kegiatan validitas logis dilakukan dengan cara menyebarkan beberapa kuesioner kepada beberapa SME dan hasil revisi yang telah dilakukan oleh beberapa SME tersebut disebut dengan CVR (*Content Validity Ratio*), namun, pada penelitian ini peneliti tidak melakukan penyebaran kuesioner pada SME dikarenakan skala yang digunakan oleh peneliti adalah skala yang telah diadaptasi dengan melalui proses yang terdapat pada validitas logis, dan selanjutnya adalah validitas tampak yang dilakukan bertujuan untuk melihat hasil uji keterbacaan dan kerapian sebuah alat tes sehingga alat tes tersebut sudah siap untuk disebarkan (Azwar, 2015). Pada uji validitas tampak yang dilakukan oleh peneliti terdapat kritik dan saran mengenai skala yang akan disebar oleh peneliti.

Saran dan kritik tersebut diberikan oleh siswa SMA yang menjadi responden untuk melakukan uji keterbacaan pada skala tersebut. Responden yang melakukan uji keterbacaan skala sebanyak lima orang siswa namun hanya dua dari lima responden yang memberikan saran kepada peneliti yaitu pada petunjuk pengisian skala, responden kurang paham dengan maksud dari kata “kekuatan” yang peneliti

tuliskan pada skala. Sehingga peneliti melakukan perbaikan terhadap skala yang telah dilakukan uji keterbacaan.

b. Validitas Konstrak

Validitas konstrak adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap suatu *trait* atau suatu konstrak teoritik yang hendak diukurnya. Validitas konstrak bertujuan untuk membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui item-item tes berkorelasi tinggi dengan konstrak teoritis yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut (Azwar, 2016). Validitas konstrak digunakan untuk membuktikan bahwa item dalam tes benar-benar mengukur variabel yang mendasari penyusunan tes tersebut. Validitas konstrak dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Lisrel 8.70.

Setelah data penelitian terkumpul data tersebut kemudian diolah dengan program Lisrel8.70 untuk menentukan validitas konstrak dari keseluruhan item yang terdapat pada skala penelitian yang digunakan oleh peneliti. Untuk setiap dimensi atau aspek di dalam setiap skala harus memenuhi model fit dengan standar nilai *T-Value* > 0.05 dan nilai RMSEA < 0.05, selain kedua hal tersebut yang harus dipenuhi hasil dari nilai *factor loading* juga harus diperhatikan, sebuah item dapat dinyatakan valid apabila *factor loading* bernilai positif dan *T-Value* > 1.96.

Hasil yang diperoleh dari pengujian validitas konstrak pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua item yang terdiri dari 24 item dinyatakan valid, dikarenakan ke 24 item tersebut telah memenuhi semua standar yang dibutuhkan dalam validitas kontrak agar dapat dinyatakan valid. Berikut adalah hasil dari uji validitas konstrak yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 3.5
Hasil Validitas Konstrak Skala Adaptabilitas Karir

Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1	0.46	0.03	13.09	Valid
2	0.50	0.03	15.35	Valid
3	0.38	0.03	11.41	Valid
4	0.46	0.03	13.80	Valid
5	0.57	0.03	17.60	Valid
6	0.58	0.03	18.25	Valid
7	0.53	0.03	16.07	Valid
8	0.71	0.04	19.28	Valid
9	0.76	0.03	25.14	Valid
10	0.71	0.03	23.54	Valid
11	0.55	0.03	16.48	Valid
12	0.56	0.03	16.74	Valid
13	0.59	0.03	18.45	Valid
14	0.63	0.03	19.78	Valid
15	0.69	0.03	21.36	Valid
16	0.57	0.03	17.29	Valid
17	0.67	0.03	21.66	Valid
18	0.56	0.03	16.82	Valid
19	0.78	0.03	25.59	Valid
20	0.68	0.04	18.12	Valid
21	0.68	0.03	22.27	Valid
22	0.65	0.03	20.98	Valid
23	0.62	0.03	20.05	Valid
24	0.62	0.04	14.24	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi dari hasil pengukuran suatu instrumen yang ditunjukkan oleh indeks 0-1 yang apabila semakin tinggi indeksnya semakin reliabel atau dengan kata lain bahwa reliabilitas alat ukur tersebut tinggi dan reliabilitas suatu alat ukur dapat dikatakan tinggi jika reliabilitas alat ukur tersebut sama dengan tingkat kesalahan pengukuran yang rendah (Azwar, 2015).

Penelitian ini menggunakan *Career Adapt-Ability Scale* (CAAS) milik Mark L. Savickas (1997), yang telah diadaptasi oleh Andi Andyna Maharezky Edhy dan menggunakan skala tersebut dalam penelitian mengenai profil adaptabilitas karir mahasiswa ditinjau dari perbedaan demografi. Peneliti tersebut melakukan uji reliabilitas terhadap skala adaptabilitas karir menggunakan program SPSS 23 *for windows* dan adapun hasil dari uji reliabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas *Cronbach Alpha* Pada Penelitian Sebelumnya

<i>Cronbach Alpha</i>	Jumlah Responden
0.93	1317

Pengukuran dalam penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 24.0 *for windows* berdasarkan uji statistik *Cronbach Alpha* dengan ketentuan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 maka dapat dikatakan *reliabel*. Reliabilitas dinyatakan oleh nilai koefisien yang berada pada rentang 0 - 1,00 sehingga dari pedoman tersebut alat ukur akan dikatakan *reliabel* ketika nilai reliabilitasnya mendekati angka 1,00 (Azwar, 2016). Berikut hasil uji reliabilitas yang didapatkan oleh peneliti:

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas *Cronbach Alpha*

<i>Cronbach Alpha</i>	Jumlah Responden
0.91	1051

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan hasil yang diperoleh menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.906 sehingga dapat dikatakan bahwa skala adaptabilitas karir memiliki nilai *Cronbach Alpha* >0.6 sehingga dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa skala adaptabilitas karir sudah *reliabel* atau memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dalam sebuah penelitian dalam hal ini peneliti menelaah kembali hasil pengumpulan data yang ada. Analisis data ini bertujuan untuk memperoleh hasil dari suatu penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial, dan pada penggunaan konsep statistik inferensial dilakukan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi dimana sampel diambil. Dalam konsep statistik inferensial dilakukan pengujian asumsi yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pada penelitian kali ini dilakukan tiga langkah analisis yaitu yang dimulai dari analisis deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis.

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2013).

Analisis deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran secara umum mengenai tingkat adaptabilitas karir remaja.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menentukan teknik uji hipotesis yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Hasil dari uji asumsi akan menentukan cara pengujian hipotesis apakah penelitian tersebut menggunakan statistik parametrik atau statistik nonparametrik (Purwanto, 2011). Uji asumsi melibatkan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak, adapun uji normalitas yang dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z*. Selanjutnya, uji homogenitas merupakan pengujian mengenai sama atau tidaknya variansi-variansi antar sampel dan populasi. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene statistic*.

3. Uji Hipotesis

Terdapat perbedaan mendasar pengertian hipotesis menurut statistik dan penelitian. Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol dan alternatif, pada statistik hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel sedangkan hipotesis alternatif diartikan sebagai adanya perbedaan antara data populasi dengan data sampel (Sugiyono, 2013). Dalam pengujian perbedaan diantara dua *mean* terdapat dua model perbedaan atau komparasi yaitu pengujian komparasi antar dua sampel dan komparasi antar lebih dari dua sampel. Untuk menganalisis data yang merupakan komparasi dua model uji yang digunakan adalah

independent t-test dan variabel yang merupakan komparasi dua model adalah jenis kelamin, status hubungan, dan status hubungan orang tua.

Sedangkan data yang memiliki komparasi lebih dari dua sampel menggunakan analisis data *one-way anova*, adapun variabel yang termasuk dalam komparasi lebih dari dua model adalah usia, jenis sekolah, kelas, jurusan, urutan saudara, dan status sosial-ekonomi. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Adaptabilitas karir berdasarkan Jenis Kelamin

H_a : Ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang berjenis kelamin perempuan dan remaja yang berjenis kelamin laki-laki.

H_0 : Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang berjenis kelamin perempuan dan remaja yang berjenis kelamin laki-laki..

2. Adaptabilitas karir berdasarkan Jenis Sekolah

H_a : Ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang bersekolah di SMA dan remaja yang bersekolah di SMK.

H_0 : Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang bersekolah di SMA dan remaja yang bersekolah di SMK.

3. Adaptabilitas karir berdasarkan Kelas

H_a : Ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang berada di kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 pada SMA dan SMK.

H_0 : Tidak ada perbedaan adaptabilitas antara karir remaja yang berada di kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 pada SMA dan SMK.

4. Adaptabilitas karir berdasarkan Jurusan

H_a : Ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang berada di jurusan IPA dan Jurusan IPS di SMA dan remaja yang berada di jurusan berdeda di SMK.

H_0 : Tidak ada perbedaan adaptabilitas antara karir remaja yang berada di jurusan IPA dan Jurusan IPS di SMA dan remaja yang berada di jurusan berdeda di SMK.

5. Adaptabilitas karir berdasarkan Status Sosial-Ekonomi

H_a : Ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang berstatus ekonomi berbeda pada remaja.

H_0 : Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang berstatus ekonomi berbeda pada remaja.

6. Adaptabilitas karir berdasarkan Status Hubungan

H_a : Ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang memiliki pacar dan remaja tidak memiliki pacar.

H_0 : Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir remaja yang memiliki pacar dan remaja tidak memiliki pacar.

7. Adaptabilitas karir berdasarkan Status Keluarga

H_a : Ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja dengan status orangtua bercerai dan status orangtua tidak bercerai.

H_0 : Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja dengan status orangtua bercerai dan status orangtua tidak bercerai.

8. Adaptabilitas karir berdasarkan Urutan dalam Saudara

H_a : Ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika dilihat dari urutan dalam saudara yang berbeda.

H_0 : Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika dilihat dari urutan dalam saudara yang berbeda.

H. Jadwal Penelitian

Peneliti menjelaskan beberapa langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menunjang proses penelitian. Sehingga, peneliti memiliki beberapa tahapan untuk dapat menjelaskan bagaimana proses sebelum pengambilan data hingga melakukan analisisnya, adapun proses yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan pada penelitian ini dimulai ketika peneliti telah selesai melakukan seminar proposal pada tanggal 29 November 2019 yang bertempat di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Setelah melakukan ujian, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk membicarakan hal-hal terkait dengan hasil seminar proposal baik saran maupun kritik dari dosen penguji. Peneliti kemudian melakukan revisi terhadap proposal yang mendapatkan cukup banyak saran dan kritik dari dosen penguji, pengerjaan revisi ini dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih dua minggu dan kemudian peneliti mengumpulkan revisi pada tanggal 13 Desember 2019.

Peneliti kembali mendapatkan revisi dari salah satu dosen penguji terkait dengan teori yang digunakan, namun pada dosen penguji lainnya peneliti telah mendapatkan ACC dan diminta untuk melanjutkan penelitian. Setelah peneliti mendapatkan ACC, peneliti sudah mulai mengerjakan alat ukur yang akan digunakan ketika mengambil data di

lapangan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala *Career Adapt-Abilities Scale* (CAAS) yang telah diadaptasi oleh Andi Andyna Maharezky Edhy, sehingga peneliti tidak lagi melakukan proses adaptasi skala. Peneliti hanya melakukan uji validitas tumpang terkait dengan skala yang akan disebar oleh peneliti pada remaja yang menjadi subjek ini.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada saat peneliti telah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing pada tanggal 7 Februari 2020 untuk melakukan pengambilan data. Pada tanggal 12 Februari 2020 peneliti memasukkan pengajuan surat izin penelitian kepada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, dihari berikutnya yaitu pada tanggal 13 Februari 2020 peneliti telah mendapatkan surat izin penelitian untuk beberapa sekolah di Kota Makassar.

Peneliti melakukan penyebaran skala pertama pada tanggal 19 Februari 2020 di SMKN 6 Makassar, peneliti memberikan skala berbentuk buku kepada siswa yang menjadi subjek penelitian ini. Penyebaran skala kedua pada tanggal 20 Februari 2020 di SMAN 12 Makassar, dan selanjutnya penyebaran skala dilakukan pada tanggal 21 Februari 2020 di SMKN 1 Makassar. Dalam penyebaran skala ini terdapat beberapa sekolah yang tidak memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah mereka dan ada pula sekolah yang terlalu lama dalam hal memberikan surat balasan terkait dengan izin penelitian yang peneliti masukkan.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tanggal 25 Februari 2020 di SMAN 13 Makassar, pada saat peneliti melakukan pengambilan data

peneliti juga melakukan penginputan data dikarenakan data yang peneliti butuhkan berjumlah cukup banyak sehingga, peneliti menginput data secara bertahap. Pengambilan data selanjutnya dilakukan di SMKN 3 Makassar, pengambilan data di sekolah ini menjadi sekolah terakhir lokasi penelitian dipenelitian ini. Dari lima sekolah yang menjadi lokasi penelitian, jumlah responden yang didapatkan adalah sebanyak 1051 responden. Maka jumlah target subjek yang dibutuhkan sudah terpenuhi dari gabungan lima sekolah di Kota Makassar.

3. Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Proses pengolahan data diawali dengan menginput data responden yang telah di peroleh berdasarkan pengkodingan yang sesuai dengan *blue print* pada *tools Microsoft Excel 2016*. Setelah itu data yang telah diberikan skor kemudian dianalisis menggunakan program Lisrel 8.70 untuk melakukan analisis validitas konstruk dan program SPSS untuk melakukan analisis reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Pada saat pengolahan data peneliti sedikit merasa kesulitan dikarenakan peneliti kurang memahami cara-cara pengolahan data sehingga peneliti meminta bantuan kepada rekan peneliti untuk mengajarkan peneliti mengenai cara pengolahan data tersebut.

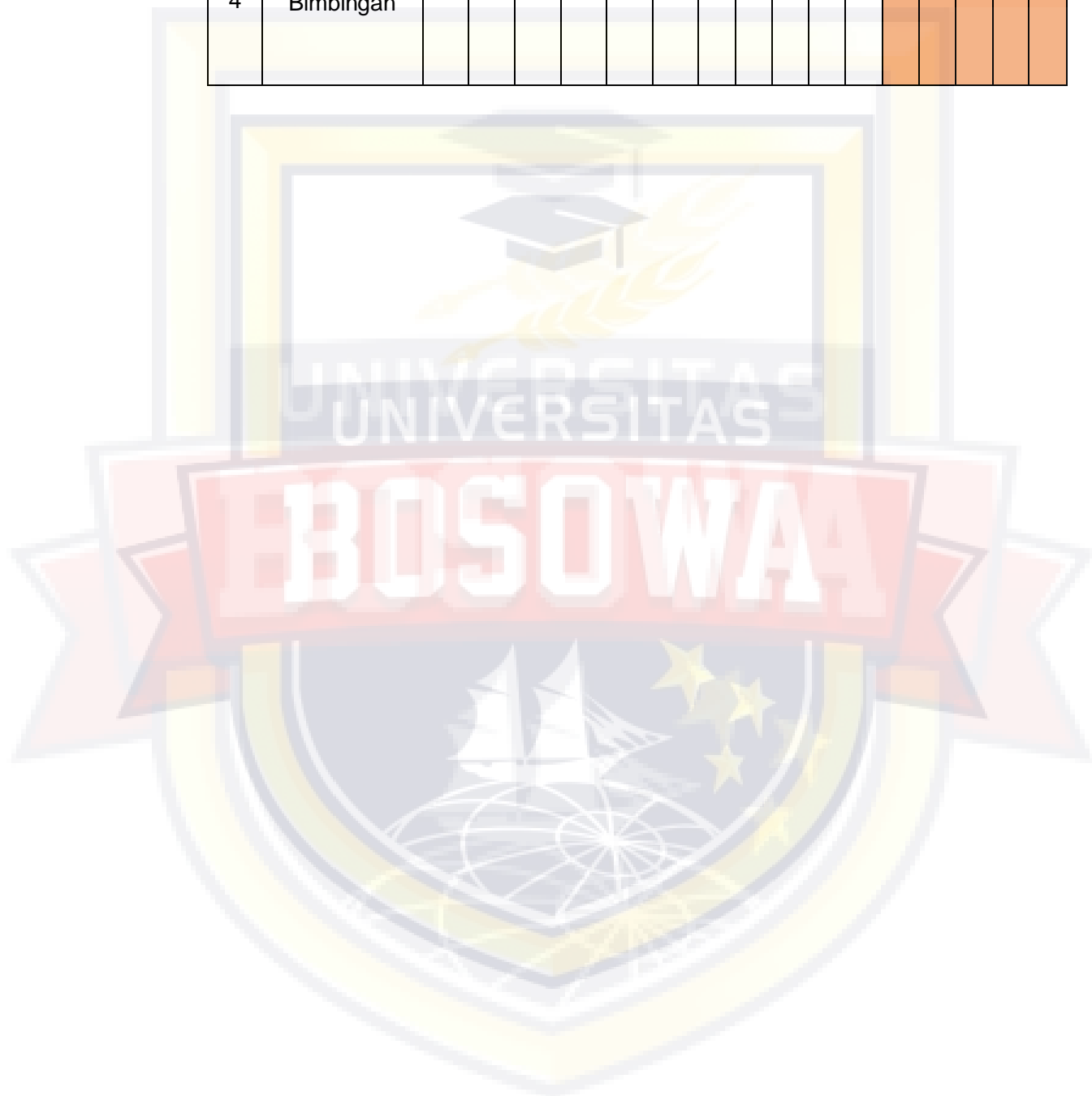
Setelah pengolahan data dilakukan peneliti mulai melakukan analisis data terkait dengan hasil yang telah diperoleh peneliti. Ketika peneliti telah selesai dalam menganalisis data selanjutnya peneliti membuat pembahasan, kesimpulan dan laporan akhir pada penelitian ini.

I. Jadwal Penelitian

Peneliti telah mencoba merancang sebuah jadwal atau langkah-langkah dalam menjalankan penelitian ini yang bertujuan untuk melancarkan penelitian yang akan dilakukan dan berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti:

No	Uraian	November				Desember				Januari				Februari			
		Minggu ke															
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Ujian Proposal																
2	Pelaksanaan Penelitian																
3	Pengolahan Data																

4	Penyusunan Skripsi dan Bimbingan																	



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

1. Hasil Analisis Deskriptif

a. Kategorisasi Tingkat Adaptabilitas Karir

Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data empirik yaitu data yang diperoleh dari sampel kemudian dianalisis dengan menggunakan *tools Microsoft Excel 2016*. Adapun data yang telah diperoleh yakni:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif Data Adaptabilitas Karir

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Adaptabilitas karir					
Data Empirik	1051	60.00	28.62	72.55	7.38

Data yang terlihat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel adaptabilitas karir memperoleh nilai *mean* sebesar 60.00. Adapun skor *minimum* yang diperoleh adalah sebesar 28.62, skor *maximum* sebesar 72.55 dan satandar deviasi sebesar 7.38. Untuk melihat gambaran adaptabilitas karir remaja, peneliti menggunakan lima kategorisasi tingkat adaptabilitas karir.

Kelima kategorisasi tingkatan adaptabilitas karir tersebut dibuat berdasarkan hasil analisis deskriptif pada data empirik yang telah didapatkan. Kategorisasi tersebut dimulai dari tingkatan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Untuk penormaan kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Norma Kategorisasi Penelitian

Batas Kategori	Interval	Keterangan
$X > \bar{X} + 1.5SD$	$X > 71$	Sangat Tinggi
$\bar{X} + 0.5SD < X < \bar{X} + 1.5SD$	$64 < X \leq 71$	Tinggi
$\bar{X} - 0.5SD < X < \bar{X} + 0.5SD$	$56 < X \leq 64$	Sedang
$\bar{X} - 1.5SD < X < \bar{X} - 0.5SD$	$49 < X \leq 56$	Rendah
$X > \bar{X} - 1.5SD$	$X < 49$	Sangat Rendah

Catatan: X adalah skor total yang dimiliki responden. \bar{X} adalah nilai untuk *mean* sampel. SD adalah satuan standar deviasi sampel.

Berdasarkan norma kategorisasi tersebut, maka hasil distribusi frekuensi adaptabilitas karir yang hasilnya dapat dilihat pada table berikut ini :

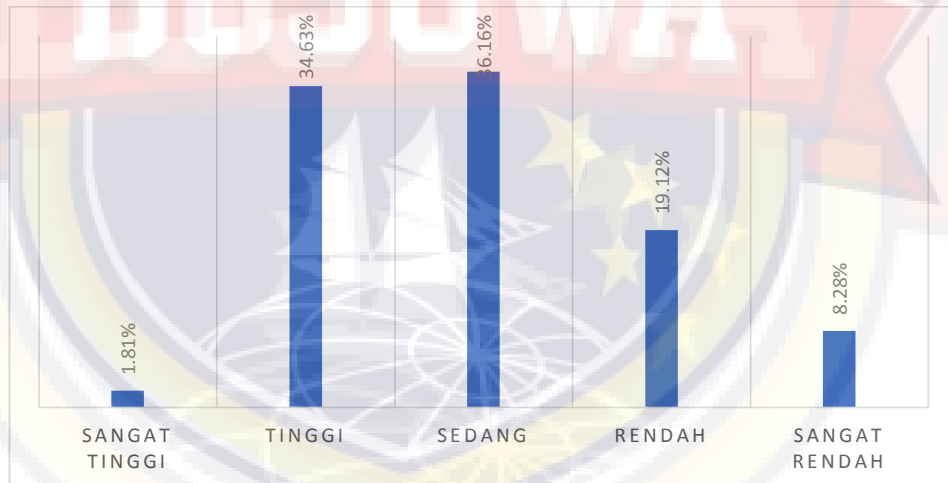
Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategorisasi Tingkat Adaptabilitas Karir

Kategorisasi Tingkat	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 71$	19	1,81%
Tinggi	$64 < X \leq 71$	364	34,63%
Sedang	$56 < X \leq 64$	380	36,16%
Rendah	$49 < X \leq 56$	201	19,12%
Sangat Rendah	$X < 49$	87	8,28%

Dari data yang terlihat pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat adaptabilitas karir yang sangat tinggi dengan skor total lebih besar dari 71, berjumlah sebanyak 19 responden atau 1,81% dari 1051 responden. Selanjutnya, responden yang tergolong memiliki tingkat

adaptabilitas karir yang tinggi dengan presentase 34,63% berjumlah sebanyak 364. Pada tingkatan ini, responden memiliki skor total di antara 64 sampai 71.

Kemudian esponden yang memiliki tingkat adaptabilitas karir yang sedang berjumlah sebanyak 380 responden dengan presentase 36,16% dari 1051 responden. Skor total dalam tingkatan ini antara 56 hingga 64. Responden yang termasuk memiliki tingkat adaptabilitas kariri yang rendah dengan presentase 19,12% atau memiliki skor total di antara 49 sampai 56, pada tingkatan ini berjumlah 201 responden. Adapun untuk responden yang memiliki tingkat adaptabilitas karir yang sangat rendah dengan skorortal kurang dari 49, yaitu berjumlah sebanyak 87 dari 1051 responden dengan presentase 8,28%.



Gambar 4.1: Gambaran tingkat adaptabilitas karir remaja

Pada gambar 4.1, dapat dilihat bahwa tingkat adaptabilitas karir remaja di kota Makassar berada pada kategori sedang dengan jumlah presentase 36,16% Responden dengan kategori ini memiliki skor total adaptabilitas karir antara 56 hingga 64.

Dalam adaptabilitas karir terdapat empat dimensi yaitu *concern* (kepedulian), *control* (Pengendalian), *curiosity* (rasa ingin tahu), dan *confidence* (Kepercayaan). Dalam hal ini, peneliti juga membuat kategorisasi responden berdasarkan keempat dimensi tersebut dengan total skor pada masing-masing responden di setiap dimensinya. Tingkatan kategori yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Peneliti menggunakan analisis deskriptif pada masing-masing dimensi, sehingga norma kategorisasi tingkatan dimensi yang digunakan akan berbeda pada setiap dimensinya. Pada dimensi pertama dalam adaptabilitas karir adalah dimensi *concern*, analisis deskriptif yang diperoleh yaitu:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Deskriptif Dimensi *Concern*

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Adaptabilitas Karir Dimensi <i>Concern</i>	1051	16,19	6,01	18,65	2,10

Berdasarkan data pada tabel 4.4 maka dibuatlah kategorisasi tingkatan dimensi *concern* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Tingkat Dimensi *Concern*

Kategorisasi Tingkat	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 19$	0	0,00%
Tinggi	$17 < X \leq 19$	422	40,15%
Sedang	$15 < X \leq 17$	351	33,40%

Rendah	$13 < X \leq 15$	185	17,60%
Sangat Rendah	$X < 13$	93	8,85%

Pada tabel 4.5 terlihat bahwa tidak terdapat responden yang tergolong dalam tingkat yang sangat tinggi pada dimensi *concern* ini. Adapun responden yang memiliki tingkat *concern* yang tinggi berjumlah sebanyak 40,15%. Untuk tingkat yang sedang sebanyak 33,40%. Untuk tingkatan yang rendah berjumlah 17,60% dan responden dengan tingkat *concern* yang sangat rendah yaitu sebanyak 8,85%.

Dimensi yang kedua dalam adaptabilitas karir yaitu dimensi *control*. Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan dirinya dalam mencapai karir. Adapun hasil analisis deskriptif yang diperoleh terkait dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Analisis Deskriptif Dimensi Control

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Adaptabilitas Karir Dimensi Control	1051	15,16	5,52	18,15	2,10

Berdasarkan data pada tabel 4.6 maka dibuatlah kategorisasi tingkatan dimensi *control* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Tingkat Dimensi *Control*

Kategorisasi	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Tingkat			
Sangat Tinggi	$X > 18$	1	0,10%
Tinggi	$16 < X \leq 18$	403	38,34%
Sedang	$14 < X \leq 16$	355	33,78%
Rendah	$12 < X \leq 14$	199	18,93%
Sangat Rendah	$X < 12$	93	8,85%

Dapat dilihat pada tabel 4.7 bahwa sebanyak 0,10% responden memiliki tingkat *control* yang sangat tinggi. Untuk tingkat dimensi *control* tinggi mempunyai presentase 38,34%. Adapun untuk responden dengan tingkat *control* sedang berjumlah sebanyak 33,78%. Pada tingkat *control* rendah diperoleh presentase sejumlah 18,93% dan pada kategori sangat rendah berjumlah 8,85%.

Dimensi yang ketiga dalam adaptabilitas karir yakni dimension *curiosity*. Dimensi ini berkaitan dengan rasa ingin tahu yang dimiliki individu terkait karir mereka. Adapun hasil analisis deskriptif oada dimensi *curiosty* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Deskriptif Dimensi *Curiosity*

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Adaptabilitas Karir Dimensi <i>Curiosity</i>	1051	14,04	4,08	17,75	2,30

Berdasarkan data pada tabel 4.8 maka dibuatlah kategorisasi tingkatan dimensi *curiosity* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Distribusi Frekuensi Tingkat Dimensi *Curiosity*

Kategorisasi Tingkat	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 17$	24	2,28%
Tinggi	$15 < X \leq 17$	345	32,83%
Sedang	$13 < X \leq 15$	393	37,39%
Rendah	$11 < X \leq 13$	196	18,65%
Sangat Rendah	$X < 11$	93	8,85%

Data yang terlihat dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebanyak 2,28% responden memiliki tingkat *curiosity* yang sangat tinggi. Untuk responden dengan tingkat yang tinggi, diperoleh presentase sebanyak 32,83%. Pada tingkat *curiosity* sedang, memiliki presentase sebesar 37,39% responden. Adapun sebanyak 18,65% responden pada tingkat yang rendah dan tingkat *curiosity* yang sangat rendah berjumlah sebanyak 8,85%.

Dimensi yang ke empat atau yang terakhir dalam adaptabilitas karir yakni dimensi *confidence*. Dimensi ini merupakan dimensi dalam adaptabilitas karir yang berkenaan dengan kepercayaan yang dimiliki individu dalam mencapai keberhasilan pada karir yang diinginkan. Adapun hasil analisis deskriptif pada dimensi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Deskriptif Dimensi *Confidence*

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Adaptabilitas Karir Dimensi <i>Confidence</i>	1051	14,61	6,58	18,00	2,11

Berdasarkan data pada tabel 4.10 maka dibuatlah kategorisasi tingkatan dimensi *confidence* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel: 4.11
Distribusi Frekuensi Tingkat Dimensi *Confidence*

Kategorisasi Tingkat	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 18$	33	3,14%
Tinggi	$16 < X \leq 18$	351	33,40%
Sedang	$14 < X \leq 16$	356	33,87%
Rendah	$11 < X \leq 14$	216	20,55%
Sangat Rendah	$X < 11$	95	9,04%

Pada tabel 4.11 terlihat bahwa dimensi *confidence* tingkatan sangat tinggi memiliki presentase 3,14%. Untuk tingkatan *confidence* yang tinggi memperoleh presentase berjumlah 33,40%. Adapun untuk tingkat *confidence* sedang memiliki presentase 33,87%. Pada tingkatan rendah yaitu memperoleh presentase 20,55% dan untuk tingkat *confidence* sangat rendah mempunyai presentase sebesar 9,04%.

b. Kategorisasi Adaptabilitas Karir Berdasarkan Faktor Demografi

Setelah diperolehnya gambaran adaptabilitas karir remaja secara umum, penelitian ini juga memperoleh hasil dari gambaran adaptabilitas

karir remaja yang ditinjau dari beberapa faktor demografi yaitu usia, jenis kelamin, jenis sekolah, kelas, jurusan, status sosial-ekonomi, status hubungan, status orangtua, dan urusan dalam saudara. Pada gambaran adaptabilitas karir remaja yang ditinjau berdasarkan faktor demografi menggunakan tingkat kategorisasi yang sama dengan tingkat kategorisasi pada gambaran adaptabilitas karir secara umum.

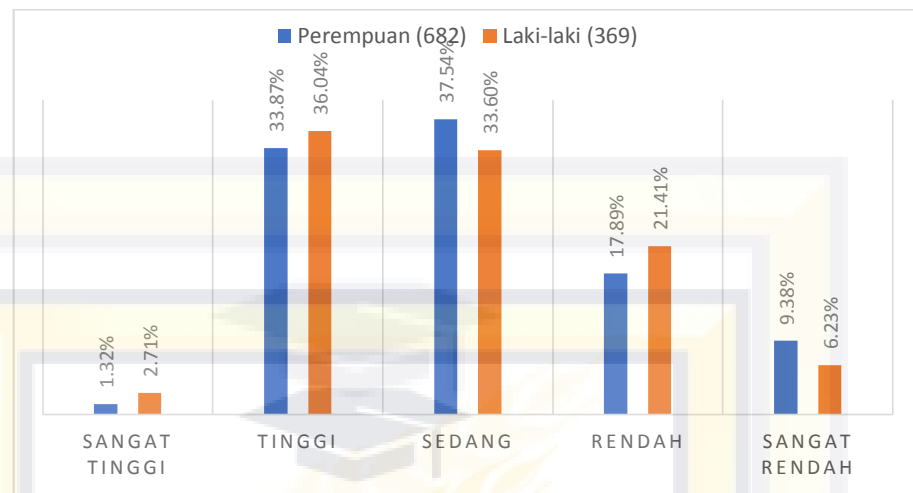
1) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada demografi ini responden dibagi menjadi dua kategori yaitu responden yang berjenis kelamin perempuan dan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Dari faktor demografi ini, akan dilihat kembali tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan jenis kelamin. Adapun hasil frekuensi yang telah diperoleh dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Tabel Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	682	64,89%
Laki-laki	369	35,11%

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12, maka dibuatlah kategorisasi pada tingkat adaptabilitas karir berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Kategorisasi dari tingkat adaptabilitas karir dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dari data yang diperoleh menunjukkan perbedaan dari masing-masing kategori dan adapun perbedaan tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 4.2: Gambaran tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan data pada gambar 4.2, dapat dilihat bahwa telah diperoleh persentase sebesar 1,32% untuk responden yang berjenis kelamin perempuan dan 2,71% untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki pada tingkatan kategori adaptabilitas karir yang sangat tinggi. Selain itu, responden yang berjenis kelamin perempuan memperoleh jumlah persentase sebesar 33,87% dan 36,04% pada responden laki-laki dengan tingkat kategorisasi adaptabilitas karir yang tinggi.

Pada tingkat kategorisasi sedang responden perempuan memperoleh jumlah persentase sebesar 37,54%, dan responden laki-laki memperoleh 33,60% pada persentase kategori ini. Selanjutnya, pada tingkat kategorisasi rendah 17,89% didapatkan dari responden perempuan sedangkan responden laki-laki memperoleh jumlah persentase sebesar 21,41%. Dan pada tingkat kategorisasi sangat rendah, responden perempuan memperoleh jumlah persentase sebesar 9,38% sedangkan, responden laki-laki memperoleh jumlah persentase sebesar 6,23%.

2) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Sekolah

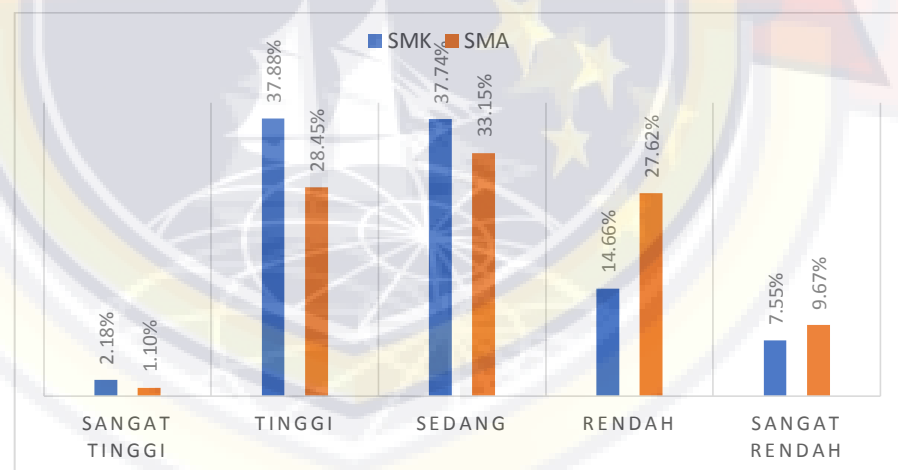
Demografi ini dibagi menjadi dua kategori sekolah, yaitu sekolah menengah keatas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Pada

demografi ini juga akan dilihat tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan jenis sekolah yang mereka pilih, dan tingkat kategorisasi adaptabilitas karir berdasarkan jenis sekolah juga dibagi menjadi lima kategori. Adapun hasil frekuensi responden berdasarkan jenis sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13
Tabel Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Sekolah

Jenis Sekolah	Frekuensi	Persentase
SMK	689	65,56%
SMA	362	34,44%

Berdasarkan data pada tabel 4.13, maka dibuatlah kategorisasi tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan jenis sekolah yang mereka pilih dan adapun hasil dari kategorisasi tingkat adaptabilitas karir remaja dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini:



Gambar 4.3: Gambar tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan jenis sekolah.

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa 2,18% jumlah responden yang bersekolah di SMK, dan 1,10% jumlah responden yang bersekolah di SMA berada pada tingkatan kategori adaptabilitas karir yang sangat

tinggi. Pada kategori tingkat adaptabilitas karir yang tinggi jumlah yang didapatkan adalah 37,88% untuk responden yang bersekolah di SMK dan 28,45% untuk responden yang bersekolah di SMA.

Kategori tingkat adaptabilitas karir yang berikutnya adalah tingkat adaptabilitas karir yang sedang, pada kategori ini responden yang bersekolah di SMK memperoleh jumlah persentase sebesar 37,74% dan responden yang bersekolah di SMA memperoleh jumlah persentase sebesar 33,15%. Pada tingkat kategori adaptabilitas karir rendah diperoleh jumlah persentase sebesar 14,66% untuk responden yang bersekolah di SMK dan 27,62% untuk responden yang bersekolah di SMA. Selanjutnya, kategori yang terakhir adalah kategori tingkat adaptailitas karir yang sangat rendah. pada kategori ini diperoleh jumlah persentase sebesar 7,55% untuk responden yang bersekolah di SMK dan 9,67% untuk responden yang bersekolah di SMA.

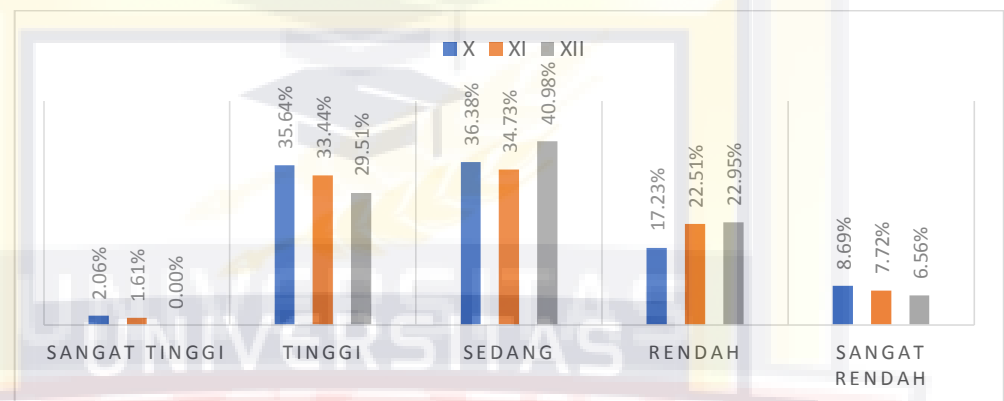
3) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Kelas

Pada demografi ini peneliti mengambil semua kelas pada tingkatan SMA dan SMK yaitu kelas X, XI, dan XII. Sehingga pada demografi ini peneliti membagi kategori kelas menjadi tiga kategori sesuai dengan tingkatan kelas pada SMA dan SMK. Adapun hasil dari frekuensi responden berdasarkan masing-masing tingkatan kategori kelas bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14
Tabel Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
Sepuluh (X)	679	64,61%
Sebelas (XI)	311	29,59%
Dua belas (XII)	61	5,80%

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada tabel 4.14, maka peneliti membuat tingkat kategorisasi adaptabilitas karir berdasarkan tingkatan kelas. Adapun hasil tingkat adaptabilitas karir berdasarkan kelas dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Gambar 4.4: Gambar tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan kelas.

Berdasarkan pada gambar 4.4, dapat dilihat bahwa 2,06% untuk responden dengan tingkatan kelas X, 1,61% untuk responden dengan tingkatan kelas XI, dan 0% atau tidak ada responden kelas XII yang berada pada tingkat kategori adaptabilitas karir sangat tinggi. Selain itu, pada tingkat kategori adaptabilitas karir tinggi responden kelas X memperoleh jumlah persentase sebesar 35,64%, responden dengan persentase sebesar 33,44% adalah responden kelas XI, dan 29,51% diperoleh dari responden kelas XII.

Tingkat adaptabilitas karir pada kategori sedang, memiliki jumlah yang berbeda disetiap tingkatan kelas. Pada kelas X responden berada pada 36,38%, pada kelas XI responden berada pada 34,73% dan pada kelas XII responden memperoleh 40,98%. Tingkat kategori adaptabilitas karir yang selanjutnya adalah tingkat adaptabilitas karir rendah, responden kelas X memperoleh jumlah persentase sebesar 17,23%,

kelas XI sebesar 22,51%. Dan selanjutnya responden kelas XII memperoleh 22,95% jumlah persentase di tingkat kategori rendah.

Tingkatan yang terakhir adalah tingkat adaptabilitas karir yang sangat rendah, hasil yang diperoleh dari pengolahan data menunjukkan kelas X memperoleh nilai persentase sebesar 8,69%, responden kelas XI memperoleh nilai sebesar 7,72%, dan selanjutnya kelas XII memperoleh nilai 6,56% untuk kategori adaptabilitas karir sangat rendah.

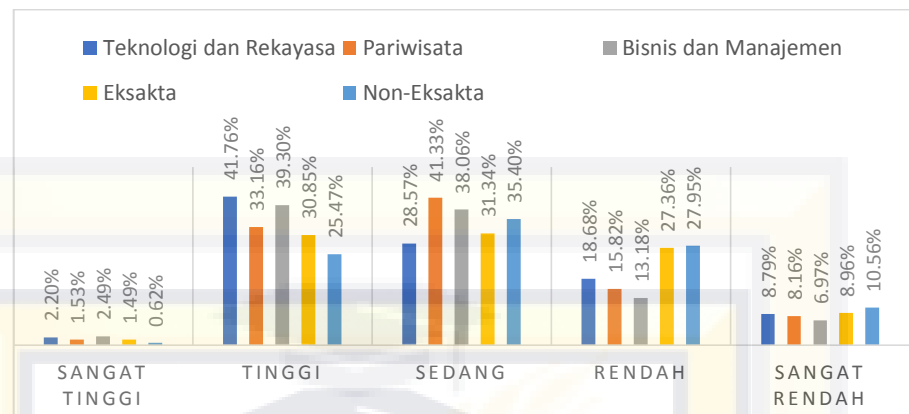
4) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jurusan

Demografi ini dibagi menjadi lima kategori berdasarkan bidang keahlian, adapun kategori pertama adalah teknologi dan rekayasa, kedua pariwisata, ketiga yaitu bisnis dan manajemen, keempat eksakta dan yang kelima yaitu non-eksakta. Jumlah frekuensi responden yang didapatkan berbeda-beda di setiap kategori, jumlah frekuensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Tabel Frekuensi Responden Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Frekuensi	Persentase
Teknologi dan Rekayasa	91	8,66%
Pariwisata	196	18,65%
Bisnis dan Manajemen	402	38,25%
Eksakta	201	19,12%
Non-eksakta	161	15,32%

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel 4.15, maka peneliti membuat kategorisasi tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan kategori keahlian jurusan teknologi dan rekayasa, pariwisata, bisnis dan manajemen, eksakta dan non-eksakta. Adapun hasil tingkat adaptabilitas karir berdasarkan jurusan dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.5: Gambar tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan jurusan.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar 4.5, menunjukkan bahwa tingkat adaptabilitas karir yang sangat tinggi masing-masing sebanyak 2,20% responden untuk kategori jurusan teknologi dan rekayasa, 1,53% jurusan pariwisata, 2,49% jurusan bisnis dan manajemen, 1,49% jurusan eksakta dan 0,62% jurusan non-eksakta. Selain itu, adaptabilitas karir yang tinggi mempunyai persentase 41,76% dari jurusan teknologi dan rekayasa, 33,16% jurusan pariwisata, 39,30% jurusan bisnis dan manajemen, 30,85% jurusan eksakta dan 25,47% jurusan non-eksakta.

Pada kategori adaptabilitas karir yang sedang, masing-masing berjumlah 28,57% jurusan teknologi dan rekayasa, 41,33% jurusan pariwisata, 38,06% jurusan bisnis dan manajemen, 31,34% jurusan eksakta dan untuk jurusan non-eksakta mempunyai 35,40% responden. Adapun kategori tingkatan adaptabilitas karir yang rendah, diperoleh persentase sebesar 18,68% jurusan teknologi dan rekayasa, 15,82% jurusan pariwisata 13,18% jurusan bisnis dan manajemen, 27,36% jurusan eksakta dan 27,95% jurusan non-eksakta. Selain itu, pada kategori tingkat adaptabilitas karir yang sangat rendah, masing-masing

diperoleh persentase sebesar 8,79% jurusan teknologi dan rekayasa, 8,16% jurusan pariwisata, 6,97% jurusan bisnis dan manajemen, 8,96% jurusan eksakta dan jurusan non-eksakta memiliki persentase sebesar 10,56% responden.

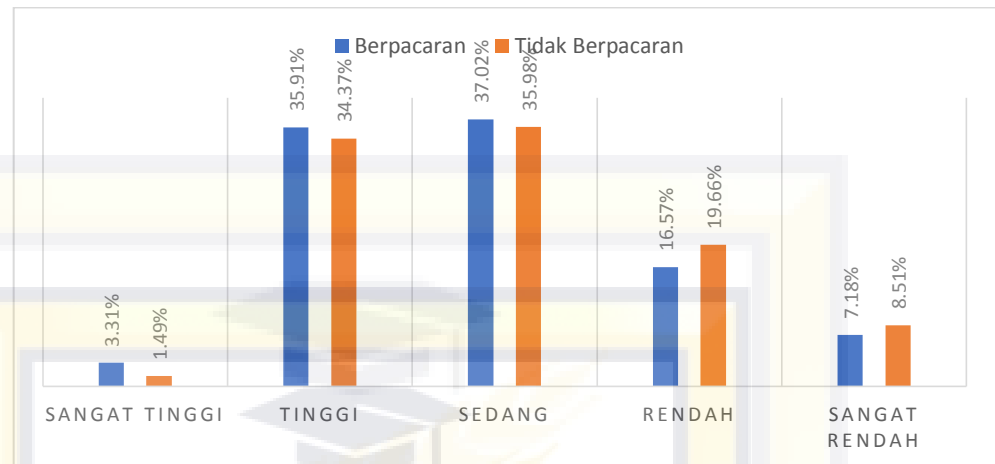
5) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Status Hubungan

Fakto demografi ini dibagi menjadi dua kategori yaitu status hubungan berpacaran dan tidak berpacaran. Jumlah frekuensi responden yang didapatkan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Tabel Frekuensi Responden Berdasarkan Status Hubungan

Status Hubungan	Frekuensi	Persentase
Berpacaran	181	17,22%
Tidak Berpacaran	870	82,78%

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari pengolahan data pada tabel 4.16, dibuatlah kategorisasi tingkat adaptabilitas karir berdasarkan status hubungan yang terbagi menjadi dari dua kategori yaitu remaja yang berpacaran dan remaja yang tidak berpacaran. Kategorisasi tingkat adaptabilitas karir tersebut dibagi menjadi lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, adapun hasil dari kategorisasi tersebut dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 4.6: Gambar tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan status hubungan.

Berdasarkan hasil dari gambar 4.6, dapat dilihat bahwa responden yang berpacaran berjumlah 3,31% dan 1,49% untuk responden yang tidak berpacaran pada tingkatan adaptabilitas karir yang sangat tinggi jika berdasarkan status hubungan responden. Selanjutnya, pada tingkatan kategori tinggi responden yang berpacaran memiliki nilai persentase sebesar 35,91% dan 34,37% untuk responden yang tidak berpacaran.

Kategori selanjutnya adalah kategori tingkatan adaptabilitas karir sedang, jumlah persentase sebanyak 37,02% merupakan hasil dari responden yang berpacaran. Sedangkan, untuk responden yang tidak berpacaran jumlah persentase yang didapatkan adalah sebanyak 35,98%. Responden yang berpacaran memperoleh jumlah persentase sebesar 16,57% dan 19,66% untuk responden yang tidak berpacaran pada tingkat kategorisasi adaptabilitas karir yang rendah. Selanjutnya, kategorisasi tingkatan adaptabilitas karir yang sangat rendah menunjukkan hasil sekitar 7,18% untuk responden yang berpacaran dan 8,51% untuk responden yang tidak berpacaran.

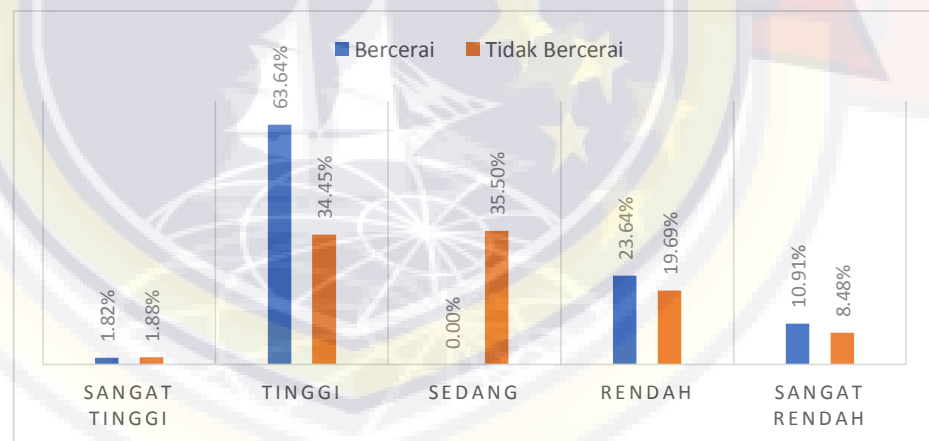
6) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Status Hubungan Orangtua

Fakto demografi ini dibagi menjadi dua kategori yaitu status hubungan bercerai dan tidak bercerai. Jumlah frekuensi responden yang didapatkan pada demografi ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.17
Tabel Frekuensi Responden Berdasarkan Status Orangtua

Status Orangtua	Frekuensi	Persentase
Bercerai	96	9,13%
Tidak bercerai	955	90,87%

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel 4.17, maka peneliti membuat kategorisasi tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan status hubungan orangtua bercerai dan tidak bercerai. Adapun hasil tingkat adaptabilitas karir berdasarkan status hubungan orangtua dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.7: Gambaran tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan status orangtua.

Data yang ditampilkan pada gambar 4.7, menunjukkan bahwa sebanyak 1,82% responden dari kategori bercerai dan 1,88% untuk kategori tidak bercerai, memiliki tingkat adaptabilitas karir yang sangat

tinggi. Adapun pada tingkat adaptabilitas karir yang tinggi diperoleh persentase sebesar 63,64% responden dari kategori bercerai dan 34,45% untuk kategori tidak bercerai.

Pada tingkat adaptabilitas karir yang sedang, tidak terdapat responden untuk kategori bercerai sedangkan dari kategori tidak bercerai mempunyai 35,50% responden. Adapun untuk tingkatan adaptabilitas karir yang rendah, diperoleh persentase sebesar 23,64% responden dari kategori bercerai dan responden dengan kategori tidak bercerai diperoleh persentase sebesar 19,69%. Selain itu, pada tingkat adaptabilitas karir yang sangat rendah, kategori bercerai mempunyai persentase sebesar 10,91% responden dan 8,48% untuk kategori tidak bercerai.

7) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Urutan Dalam Saudara

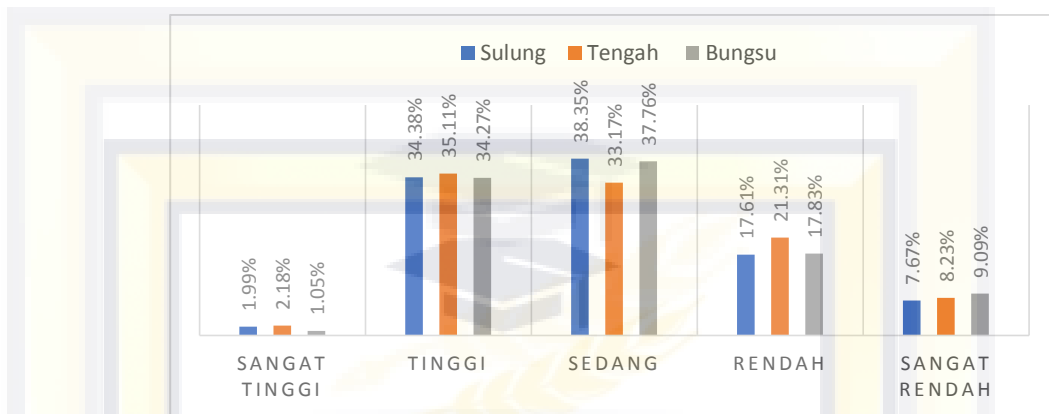
Faktor demografi ini dibagi menjadi tiga kategori yakni sulung, tengah dan bungsu. Jumlah frekuensi responden yang didapatkan pada demografi ini dapat dilihat pada tabeli berikut ini:

Tabel 4.18
Tabel Frekuensi Responden Berdasarkan Urutan dalam Saudara

Urutan saudara	Frekuensi	Persentase
Sulung	352	33,49%
Tengah	413	39,30%
Bungsu	286	27,21%

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel 4.18, maka peneliti membuat kategorisasi tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan urutan saudara sulung, tengah dan bungsu. Adapun hasil tingkat

adaptabilitas karir berdasarkan urutan saudara dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.8: Gambar tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan urutan dalam saudara.

Data yang ditampilkan pada gambar 4.8, menunjukkan bahwa pada tingkat adaptabilitas karir yang sangat tinggi sebanyak 1,99% responden sulung, 2,18% responden tengah dan 1,05% responden bungsu. Selain itu, untuk adaptabilitas karir yang tinggi masing-masing mempunyai persentase 34,38% responden sulung, 35,11% responden tengah dan 34,27% untuk responden bungsu.

Adapun tingkatan adaptabilitas karir yang sedang, diperoleh persentase sebesar 38,35% responden sulung, 33,17% responden tengah dan 37,76% responden bungsu. Pada tingkat adaptabilitas yang rendah diperoleh pula persentase 17,61% responden sulung, 21,31% responden tengah dan untuk responden bungsu mempunyai persentase 17,83%. Selain itu, pada tinbngkatan adaptabilitas karir yang sangat rendah masing-masing mempunyai persentase sebesar 7,67% untuk responden sulung, 8,23% responden tengah dan 9,09% responden bungsu.

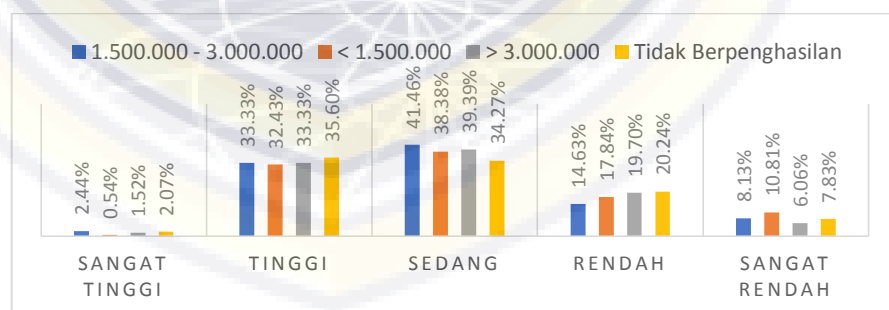
8) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Status Sosial-ekonomi

Demografi ini merupakan bagian dari demografi status sosial-ekonomi yang terbagi menjadi empat kategori yang terdiri dari orangtua responden yang berpenghasilan Rp 1.500.000- Rp3.000.000 per bulan, kurang dari Rp 1.500.000 per bulan, lebih dari Rp 3.000.000 per bulan, dan tidak berpenghasilan. Adapun hasil dari frekuensi responden berdasarkan penghasilan orangtua adalah sebagai berikut ini:

Tabel 4.19
Tabel Frekuensi Responden berdasarkan Penghasilan Orangtua

Pendapatan Orangtua	Frekuensi	Persentase
1.500.000-3.000.000	123	11,70%
< 1.500.000	185	17,60%
> 3.000.000	66	6,28%
Tidak berpenghasilan	677	64,41%

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.19, maka peneliti membuat tingkat kategorisasi adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari faktor demografi yaitu penghasilan orangtua. Adapun tingkat kategorisasi tersebut dapat dilihat melalui gambar diagram di bawah ini:



Gambar 4.9: Gambar tingkat adaptabilitas karir remaja berdasarkan penghasilan orangtua.

Kategorisasi yang pertama merupakan kategori tingkat adaptabilitas karir yang sangat tinggi, jumlah persentase yang diperoleh dari

responden yang orangtuanya memiliki pendapatan berkisar antara Rp1.500.000- Rp3.000.000 adalah sebesar 2,44%. Responden yang orangtuanya memiliki pendapatan kisaran < Rp1.500.000 mencapai 0,54%, kemudian responden yang orangtuanya memiliki pendapatan kisaran > Rp3.000.000 memperoleh jumlah persentase sebesar 1,52%, dan selanjutnya responden yang orangtuanya tidak berpenghasilan mencapai jumlah persentase sebesar 2,07%.

Kategori yang kedua adalah kategori tingkat adaptabilitas karir yang tinggi. Responden yang memperoleh jumlah persentase sebesar 33,33% merupakan hasil dari responden yang orangtuanya memiliki pendapatan berkisar antara Rp1.500.000- Rp3.000.000, selain itu jumlah persentase responden yang orangtuanya memiliki pendapatan < Rp1.500.000 memperoleh jumlah persentase sebesar 32,43%.

Jumlah persentase yang diperoleh dari responden yang memiliki tingkat kategorisasi adaptabilitas karir sedang atau kategorisasi yang ketiga sangatlah beragam. Responden dengan jumlah persentase 41,46% diperoleh dari responden yang orangtuanya memiliki pendapatan berkisar antara Rp1.500.000- Rp3.000.000, selanjutnya jumlah persentase sebesar 38,38% diperoleh dari responden yang orangtuanya memiliki pendapatan <Rp1.500.000. Jumlah persentase sebesar 39,39% diperoleh dari responden yang orangtuanya memiliki pendapatan > Rp3.000.000. Dan jumlah persentase terakhir dalam kategorisasi tingkat adaptabilitas karir sedang sebesar 34,27% untuk responden yang orangtuanya tidak berpenghasilan.

Kategori keempat merupakan kategorisasi tingkat adaptabilitas karir rendah, jumlah persentase yang diperoleh dari responden yang orangtuanya memiliki pendapatan berkisar antara Rp1.500.000-

Rp3.000.000 sebesar 14,63%, responden dengan jumlah persentase 17,84% merupakan hasil dari responden yang orangtuanya memiliki pendapatan < Rp1.500.000. Selain itu, 19,70% untuk responden yang orangtuanya memiliki pendapatan > Rp3.000.000 dan 20,24% untuk responden yang orangtuanya tidak berpenghasilan.

Kategori kelima merupakan kategorisasi tingkat adaptabilitas karir sangat rendah, 8,13% untuk responden yang orangtuanya memiliki pendapatan berkisar antara Rp1.500.000- Rp3.000.000, 10,81% merupakan jumlah persentase dari responden yang orangtuanya memiliki pendapatan < Rp1.500.000. Selain itu, 6,06% untuk responden yang orangtuanya memiliki pendapatan > Rp3.000.000 dan 7,83% untuk responden yang ibunya tidak berpenghasilan.

2. Hasil Analisis Uji Hipotesis

a) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Kelamin

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan jenis kelamin dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun uji normalitas data yang dilakukan dengan *Kolmogorov-Smimov Z* dan uji homogenitas dengan *Levene*, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji Asumsi Adaptabilitas Karir berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	K-S Z*	LS**
Adaptabilitas karir berdasarkan jenis kelamin	0,537	0,541

Catatan: *K-S Z=nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smimov Z*. **LS=nilai signifikansi uji homogenitas *Levene*. $p > 0.05$

Data pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, kedua uji asumsi tersebut memperoleh nilai signifikansi > 0.05 . Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis akan diuji dengan menggunakan statistik parametrik. Dalam hal ini, teknik analisis yang digunakan adalah *independent t-test*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan adaptabilitas karir remaja berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis *independent t-test*. Setelah pengujian dilakukan pada program SPSS 24 for windows hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil Uji T Adaptabilitas Karis berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Mean	t*	Sig**
Adapabilitas karir		-0.659	0,510
Perempuan	99,37		
Laki-laki	99,85		

Catatan: *t=nilai t hitung yang diperoleh. **Sig=nilai signifikansi 2-tailed ($p < 0.05$).

Tabel 4.24 menunjukkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 0.510. Selain itu, diperoleh pula nilai *mean* untuk adaptabilitas karir remaja berjenis kelamin perempuan sebesar 99,37 dan nilai *mean* untuk adaptabilitas karir remaja berjenis kelamin laki-laki sebesar 99,85. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi > 0.05 , maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan

adaptabilitas karir antara remaja yang berjenis kelamin perempuan dan remaja yang berjenis kelamin laki-laki.

b) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Sekolah

1) Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan jenis sekolah dilakukan dengan dua cara yaitu uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas dengan *Levene*. Adapun hasil uji asumsi pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan jenis sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.22
Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir berdasarkan Jenis Sekolah

Jenis Sekolah	Nilai Signifikan
SMK	0,000
SMA	0,002

Catatan: Signifikansi yang didapatkan merupakan nilai signifikansi dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. $P > 0,05$.

Data pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa data penelitian yang diperoleh tidak berdistribusi normal, hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dari dua jenis sekolah, yaitu nilai signifikansi $< 0,05$. Sehingga hasil yang didapatkan tidak dapat di generalisasikan kepada populasi penelitian, dengan kata lain peneliti tidak dapat menggeneralisasikan hasil uji hipotesis mengenai perbedaan adaptabilitas karir remaja berdasarkan jenis sekolah kepada populasi penelitian.

Setelah uji normalitas dilakukan peneliti melanjutkan uji asumsi pada penelitian ini yaitu dengan uji homogenitas. Hasil dari analisis uji *Levene*

menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,019, hasil tersebut menunjukkan bahwa varians dari data penelitian tidak homogen ($p < 0.05$). Berdasarkan kedua uji asumsi yang telah dilakukan maka hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan statistik non paramaterik dengan menggunakan *Mann-Whitney*. Peneliti beralih menggunakan statistik non parametrik dikarenakan peneliti telah mencoba melakukan uji normalitas dengan menghilangkan outliers atau data yang memiliki skor ekstrem. Namun, setelah peneliti menghilangkan semua outliers hasil yang didapatkan masih tetap sama yaitu data penelitian pada demografi ini masih tidak berdistribusi normal. Sehingga peneliti memutuskan untuk beralih menggunakan statistik non parametrik untuk menguji hipotesis pada demografi ini.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan *Mann-Whitney* yang merupakan teknik analisis data untuk komparasi dua kelompok atau kategori sampel pada statistik non parametrik. Peneliti menggunakan statistik non parametrik dikarenakan tidak terpenuhinya uji asumsi yang telah dilakukan dan uji asumsi tersebut menunjukkan hasil bahwa data pada demografi jenis sekolah tidak berdistribusi normal dan varians dari data penelitian ini tidak homogen. Adapun hasil dari uji hipotesis pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan jenis sekolah yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.23
Hasil Uji Hipotesis Adaptabilitas Karir berdasarkan Jenis Sekolah

Variabel	Mean Rank	M-W U*	Sig.**
Adaptabilitas Karir		92640,500	0,000
SMK	549,11	--	--

SMA 439,20 -- --

*Catatan: *M-W U adalah nilai Mann-Whitney U.**Sig adalah nilai signifikansi dengan 2-tailed ($p < 0.05$).*

Dari data tabel 4.23 menunjukkan nilai M-W U yang diperoleh sebesar 92640,500 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada setiap kategori jenis sekolah memiliki nilai *mean* yang berbeda-beda, nilai *mean* untuk SMK sebesar 549,11 dan nilai *mean* untuk SMA sebesar 439,20. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak atau dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan adaptabilitas karir remaja antara remaja yang bersekolah di sekolah menengah atas (SMA) dengan remaja yang bersekolah di sekolah menengah kejuruan (SMK).

c) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Kelas

1) Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan kelas dilakukan dengan dua cara yaitu uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas dengan *Levene*. Adapun hasil uji asumsi pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.24
Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir berdasarkan Kelas

Kelas	Nilai Signifikan
Sepuluh (X)	0,000
Sebelas (XI)	0,001
Dua belas (XII)	0,200

Catatan: Signifikansi yang didapatkan merupakan nilai signifikansi dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. $P > 0,05$

Data pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa data penelitian yang telah dilakukan tidak berdistribusi normal, hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh dari dua kategori kelas menunjukkan nilai signifikansi < 0.05 yaitu kelas X dan XI. Sedangkan data pada kelas XII nilai signifikansi yang diperoleh > 0.05 . Sehingga hasil yang didapatkan tidak dapat di generalisasikan kepada populasi penelitian, dengan kata lain peneliti tidak dapat menggeneralisasikan hasil uji hipotesis mengenai perbedaan adaptabilitas karir remaja berdasarkan kelas kepada populasi penelitian melainkan peneliti hanya dapat menginterpretasikan hasil penelitian yang telah diperoleh pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji asumsi selanjutnya adalah uji homogenitas, dari hasil analisis uji *Levene* yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,780 dan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki varians yang homogen ($p > 0.05$). Dari hasil uji asumsi yang telah dilakukan, peneliti kembali melakukan uji normalitas dengan menghilangkan outliers atau data yang memiliki skor ekstrem. Namun, setelah peneliti menghilangkan semua outliers hasil yang didapatkan masih tetap sama yaitu data penelitian pada demografi ini masih tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan statistik non parametrik untuk menguji hipotesis pada demografi ini. Sehingga hipotesis pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan kelas akan di uji dengan menggunakan statistik non paramaterik yaitu *Kruskall-Willis H*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan *Kruskall-Wallis H* yang merupakan teknik analisis data untuk komparasi lebih dari dua kelompok atau kategori sampel pada statistik non paramaterik. Peneliti menggunakan statistik non parametrik dikarenakan tidak terpenuhinya uji asumsi yang telah

dilakukan dan uji asumsi tersebut menunjukkan hasil bahwa data pada demografi kelas tidak berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Adapun hasil dari uji hipotesis pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan kelas yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.25
Hasil Uji Hipotesis Adaptabilitas Karir berdasarkan Kelas

Variabel	Mean Rank	Chi-S*	Sig.**
Adaptabilitas Karir		1,956	0,376
Sepuluh (X)	524,72	--	--
Sebelas (XI)	504,11	--	--
Dua belas (XII)	479,60	--	--

Catatan: *Chi-S adalah koefisien *Chi-Square*. **Sig adalah nilai signifikansi dengan *2-tailed* ($p < 0.05$).

Data dari tabel 4.25 dapat dilihat bahwa hasilnya menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 1,956 dan nilai signifikansi sebesar 0,376. Pada uji hipotesis ini diperoleh nilai *mean* yang berbeda pada setiap kategori kelas, untuk kategori kelas X nilai *mean* yang diperoleh sebesar 524,72, untuk kategori kelas XI nilai *mean* yang diperoleh sebesar 504,11, dan untuk kategori kelas XII nilai *mean* yang diperoleh sebesar 479,60.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan telah diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Maka hasil tersebut menjelaskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang berada pada kelas X, XI, maupun kelas XII.

d) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jurusan

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan jurusan dilakukan dengan dua uji asumsi yaitu uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* dan uji homogenitas dengan *Levene*. Pada variabel ini terdapat beberapa jurusan yang telah dikategorikan menjadi lima kategori yaitu (1) teknik dan rekayasa yang terdiri dari jurusan otomotif, arsitektur, sipil, dan tkj, (2) pariwisata yang terdiri dari jurusan perhotelan, tata boga, dan tata busana, (3) bisnis dan manajemen yang terdiri dari jurusan pemasaran, perkantoran, dan akuntansi, (4) eksak atau jurusan MIPA, dan (5) non eksak atau jurusan IPS. Adapun hasil dari uji normalitas yang telah diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.26
Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir berdasarkan Jurusan

Jurusan	Nilai Signifikan
Teknik dan rekayasa	0,000
Pariwisata	0,003
Bisnis dan manajemen	0,000
Eksak	0,000
Non eksak	0,044

Catatan: Signifikansi yang didapatkan merupakan nilai signifikansi dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. $P > 0,05$

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.26 menunjukkan bahwa data penelitian yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh pada uji normalitas yaitu < 0.05 . Sehingga hasil yang didapatkan tidak dapat di generalisasikan kepada populasi penelitian, dengan kata lain peneliti tidak dapat menggeneralisasikan hasil uji hipotesis mengenai perbedaan adaptabilitas karir remaja berdasarkan jurusan kepada populasi penelitian melainkan

peneliti hanya dapat menginterpretasikan hasil penelitian yang telah diperoleh pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji asumsi selanjutnya adalah uji homogenitas dengan menggunakan *Levene*, hasil yang diperoleh dari analisis uji *Levene* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,047. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians data penelitian tidak homogen ($p < 0.05$). Pada variabel ini peneliti menggunakan statistik non parametrik untuk menguji hipotesis penelitian ini dikarenakan peneliti telah mencoba melakukan uji normalitas dengan menghilangkan outliers atau data yang memiliki skor ekstrem. Namun, setelah peneliti menghilangkan semua outliers hasil yang didapatkan masih tetap sama yaitu data penelitian pada variabel ini masih tidak berdistribusi normal. Sehingga peneliti memutuskan untuk beralih menggunakan statistik non parametrik yaitu *Kruskall-Wallis H* untuk menguji hipotesis pada variabel ini.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan *Kruskall-Wallis H* yang merupakan teknik analisis data untuk komparasi lebih dari dua kelompok atau kategori sampel pada statistik non paramaterik. Peneliti menggunakan statistik non parametrik dikarenakan tidak terpenuhinya uji asumsi yang telah dilakukan dan uji asumsi tersebut menunjukkan hasil bahwa data pada demografi jurusan tidak berdistribusi normal dan varians dari data penelitian ini tidak homogen. Pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan jurusan terdapat lima kategori jurusan yaitu teknik dan rekayasa, pariwisata, bisnis dan manajemen, eksak, dan non eksak. Adapun hasil dari uji hipotesis pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan jurusan yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.27
Hasil Uji Hipotesis Adaptabilitas Karir berdasarkan Jurusan

Variabel	Mean Rank	Chi-S*	Sig.**
Adaptabilitas Karir		33,100	0,000
Teknik dan rekayasa	534,63	--	--
Pariwisata	530,67	--	--
Bisnis dan manajemen	564,41	--	--
Eksak	450,27	--	--
Non eksak	433,67	--	--

Catatan: *Chi-S adalah koefisien *Chi-Square*. **Sig adalah nilai signifikansi dengan *2-tailed* ($p < 0.05$).

Dari data pada tabel 4.27 dapat dilihat bahwa hasilnya menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 33,100 dan nilai signifikansi 0,000. Pada uji hipotesis ini diperoleh nilai *mean* yang berbeda-beda pada setiap kategori jurusan. Nilai *mean* pada kategori jurusan teknik dan rekayasa sebesar 534,63, nilai *mean* pada kategori jurusan pariwisata sebesar 530,67, selanjutnya nilai *mean* pada kategori jurusan bisnis dan manajemen sebesar 564,41, nilai *mean* pada kategori jurusan eksak sebesar 450,27 dan nilai *mean* pada jurusan non eksak sebesar 433,67.

Berdasarkan uji hipotesis non paramaterik yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Sehingga hasil tersebut menjelaskan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak atau dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang memiliki jurusan yang berbeda.

e) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Status sosial-ekonomi

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan status sosial-ekonomi dilakukan dengan dua uji asumsi yaitu uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* dan uji homogenitas dengan *Levene*. Pada penelitian

ini status sosial-ekonomi responden dilihat dari pendapatan orangtua. Adapun hasil dari uji normalitas pendapatan orangtua yang telah diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.28
Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir berdasarkan Pendapatan Orangtua

Pendapatan Orangtua	Nilai Signifikan
Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000	0,002
<Rp 1.500.000	0,005
>Rp 3.000.000	0,200
Tidak berpenghasilan	0,000

Catatan: Signifikansi yang didapatkan merupakan nilai signifikansi dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. $P > 0,05$

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.28 menunjukkan bahwa data penelitian yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh pada uji normalitas yaitu < 0.05 pada tiga kategori pendapatan orangtua yaitu pendapatan orangtua yang berkisar antara Rp 1.500.000- Rp 3.000.000, <Rp 1.500.000, dan orangtua yang tidak berpenghasilan. Sedangkan pada kategori pendapatan orangtua >Rp 3.000.000 memperoleh nilai signifikan > 0.05 . Sehingga hasil yang didapatkan tidak dapat di generalisasikan kepada populasi penelitian, dengan kata lain peneliti tidak dapat menggeneralisasikan hasil uji hipotesis mengenai perbedaan adaptabilitas karir remaja berdasarkan pendapatan orangtua kepada populasi penelitian melainkan peneliti hanya dapat menginterpretasikan hasil penelitian yang telah diperoleh pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Setelah uji normalitas dilakukan peneliti melanjutkan uji asumsi pada penelitian ini yaitu dengan uji homogenitas. Hasil dari analisis uji *Levene*

menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,019, hasil tersebut menunjukkan bahwa varians dari data penelitian tidak homogen ($p < 0.05$). Pada variabel ini peneliti menggunakan statistik non parametrik untuk menguji hipotesis penelitian ini dikarenakan peneliti telah mencoba melakukan uji normalitas dengan menghilangkan outliers atau data yang memiliki skor ekstrem. Namun, setelah peneliti menghilangkan semua outliers hasil yang didapatkan masih tetap sama yaitu data penelitian pada variabel ini masih tidak berdistribusi normal. Sehingga peneliti memutuskan untuk beralih menggunakan statistik non parametrik yaitu *Kruskall-Wallis H* untuk menguji hipotesis pada variabel ini.

2) Uji hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan *Kruskall-Wallis H* yang merupakan teknik analisis data untuk komparasi lebih dari dua kelompok atau kategori sampel pada statistik non parametrik. Peneliti menggunakan statistik non parametrik dikarenakan tidak terpenuhinya uji asumsi yang telah dilakukan dan uji asumsi tersebut menunjukkan hasil bahwa data pada demografi status sosial ekonomi tidak berdistribusi normal dan varians dari data penelitian ini tidak homogen. Pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan pendapatan orangtua terdapat empat kategori pendapatan orangtua yaitu Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000, < Rp 1.500.000, > Rp 3.000.000, dan tidak berpenghasilan. Adapun hasil dari uji hipotesis pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan pendapatan orangtua yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.29
Hasil Uji Hipotesis Adaptabilitas Karir berdasarkan Pendapatan Orangtua

Variabel	Mean Rank	Chi-S*	Sig.**
----------	-----------	--------	--------

Adaptabilitas Karir		3,409	0,333
Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000	555,97	--	--
<Rp 1.500.000	490,92	--	--
>Rp 3.000.000	510,82	--	--
Tidak berpenghasilan	514,82	--	--

*Catatan: *Chi-S adalah koefisien Chi-Square.**Sig adalah nilai signifikansi dengan 2-tailed (p < 0.05).*

Dari data pada tabel 4.29 dapat dilihat bahwa nilai *Chi-Square* yang diperoleh variabel ini sebesar 3,409 dan nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0,333. Nilai *mean* yang diperoleh pada setiap kategori berbeda-beda sehingga, nilai *mean* pada kategori orangtua dengan memiliki pendapatan berkisar antara Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000 sebesar 555,97, nilai *mean* pada kategori pendapatan orangtua kisaran <Rp 1.500.000 sebesar 490,92 selanjutnya nilai *mean* pada kategori pendapatan orangtua yang kisarannya >Rp 3.000.000 sebesar 510,82 dan yang terakhir adalah nilai *mean* dari orangtua yang tidak berpenghasilan sebesar 514,82.

Berdasarkan uji hipotesis non paramaterik yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Sehingga hasil tersebut menjelaskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang memiliki status sosial-ekonomi yang berbeda.

f) Adaptabilitas Karrir Berdasarkan Status Hubungan

1) Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan status hubungan dilakukan dengan dua cara yaitu uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas dengan *Levene*. Adapun hasil uji

asumsi pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan status hubungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.30
Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir berdasarkan Status Hubungan

Variabel	K-S Z*	LS**
Adaptabilitas karir berdasarkan status hubungan	0,311	0,665

Catatan: *K-S Z=nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov-Smimov Z. **LS=nilai signifikansi uji homogenitas Levene. $p > 0.05$.

Data pada tabel 4.30 menunjukkan bahwa data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, kedua uji asumsi tersebut memperoleh nilai signifikansi > 0.05 . Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis akan diuji dengan menggunakan statistik parametrik. Dalam hal ini, teknik analisis yang digunakan adalah *independent t-test*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan adaptabilitas karir remaja berdasarkan status hubungan. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis *independent t-test*. Setelah pengujian dilakukan pada program SPSS 24 for windows hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.31
Hasil Uji T Adaptabilitas Karis berdasarkan Status Hubungan

Variabel	Mean	t*	Sig**
Adapabilitas karir		1,236	0,217
Berpacaran	100,48		
Tidak berpacaran	99,35		

Catatan: *t=nilai t hitung yang diperoleh. **Sig=nilai signifikansi 2-tailed ($p < 0.05$).

Data pada tabel 4.31 menunjukkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 0.217. Selain itu, diperoleh pula nilai *mean* untuk adaptabilitas karir remaja yang berpacaran sebesar 100,48 dan nilai *mean* untuk adaptabilitas karir remaja yang tidak berpacaran sebesar 99,35. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi > 0.05 , maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang berpacaran dan remaja yang tidak berpacaran.

g) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Status Hubungan Orangtua

1) Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan status hubungan orangtua dilakukan dengan dua cara yaitu uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas dengan *Levene*. Adapun hasil uji asumsi pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan status hubungan orangtua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.32
Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir berdasarkan Status Hubungan Orangtua

Variabel	K-S Z*	LS**
Adaptabilitas karir berdasarkan status hubungan orangtua	0,231	0,002

Catatan: *K-S Z=nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smimov* Z. **LS=nilai signifikansi uji homogenitas *Levene*. $p > 0.05$.

Data pada tabel 4.32 menunjukkan bahwa data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal, namun variabel ini memiliki varians yang

tidak homogen. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, uji normalitas tersebut memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.231 atau nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Sedangkan uji homogenitas tersebut memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.002 atau nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis akan diuji dengan menggunakan statistik parametrik. Dalam hal ini, teknik analisis yang digunakan adalah *independent t-test*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan adaptabilitas karir remaja berdasarkan status hubungan orangtua. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis *independent t-test*. Setelah pengujian dilakukan pada program SPSS 24 for windows hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.33
Hasil Uji T Adaptabilitas Karis berdasarkan Status Hubungan Orangtua

Variabel	Mean	t*	Sig**
Adapabilitas karir		2,464	0,015
Bercerai	101,80		
Tidak bercerai	99,41		

Catatan: *t=nilai t hitung yang diperoleh. **Sig=nilai signifikansi 2-tailed ($p < 0.05$).

Data pada tabel 4.33 menunjukkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 0.015. Selain itu, diperoleh pula nilai *mean* untuk adaptabilitas karir remaja yang kedua orangtuanya bercerai sebesar 101,80 dan nilai *mean* untuk adaptabilitas karir remaja yang kedua orangtuanya tidak bercerai sebesar 99,41. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi < 0.05 , maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0

ditolak. Dengan kata lain, ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang kedua orangtuanya bercerai dan remaja yang kedua orangtuanya tidak bercerai.

h) Adaptabilitas Karir Berdasarkan Urutan Saudara

1) Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan urutan saudara dilakukan dengan dua cara yaitu uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas dengan *Levene*. Adapun hasil uji asumsi pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan urutan saudara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.34
Hasil Uji Normalitas Adaptabilitas Karir berdasarkan Urutan Saudara

Urutan Saudara	Nilai Signifikan
Sulung	0,000
Tengah	0,000
Bungsu	0,000

Catatan: Signifikansi yang didapatkan merupakan nilai signifikansi dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. $P > 0,05$

Data pada tabel 4.34 menunjukkan bahwa data penelitian yang telah dilakukan tidak berdistribusi normal, hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh dari ketiga kategori urutan saudara menunjukkan nilai signifikansi 0.000 atau nilai tersebut lebih kecil daari 0.05 ($p < 0.05$). Sehingga hasil yang didapatkan tidak dapat di generalisasikan kepada populasi penelitian, dengan kata lain peneliti tidak dapat menggeneralisasikan hasil uji hipotesis mengenai perbedaan adaptabilitas karir remaja berdasarkan kelas kepada populasi penelitian melainkan peneliti

hanya dapat menginterpretasikan hasil penelitian yang telah diperoleh pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji asumsi selanjutnya adalah uji homogenitas, dari hasil analisis uji *Levene* yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,410 dan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki varians yang homogen ($p > 0.05$). Berdasarkan kedua hasil uji asumsi yang telah dilakukan peneliti memutuskan untuk menggunakan statistik non parametrik yaitu *Kruskall-Wallis H* untuk menguji hipotesis pada variabel ini.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan *Kruskall-Wallis H* yang merupakan teknik analisis data untuk komparasi lebih dari dua kelompok atau kategori sampel pada statistik non parametrik. Peneliti menggunakan statistik non parametrik dikarenakan tidak terpenuhinya uji asumsi yang telah dilakukan dan uji asumsi tersebut menunjukkan hasil bahwa data pada demografi urutan dalam saudara tidak berdistribusi normal dan varians dari data penelitian ini homogen. Adapun hasil dari uji hipotesis pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan urutan saudara yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.35
Hasil Uji Hipotesis Adaptabilitas Karir berdasarkan Urutan Saudara

Variabel	Mean Rank	Chi-S*	Sig.**
Adaptabilitas Karir		0,491	0,782
Sulung	521,03	--	--
Tengah	506,29	--	--
Bungsu	516,65	--	--

Catatan: *Chi-S adalah koefisien *Chi-Square*. **Sig adalah nilai signifikansi dengan *2-tailed* ($p < 0.05$).

Data dari tabel 4.38 dapat dilihat bahwa hasilnya menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 0,491 dan nilai signifikansi sebesar 0,782. Pada uji hipotesis ini diperoleh nilai *mean* yang berbeda pada setiap kategori urutan saudara, untuk kategori sulung nilai *mean* yang diperoleh sebesar 521,03, untuk kategori tengah nilai *mean* yang diperoleh sebesar 506,29, dan untuk kategori bungsu nilai *mean* yang diperoleh sebesar 516,65.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Maka hasil tersebut menjelaskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan adaptabilitas karir antara remaja yang berada pada urutan saudara sulung, tengah, dan bungsu.



BOSOWA

B. Pembahasan

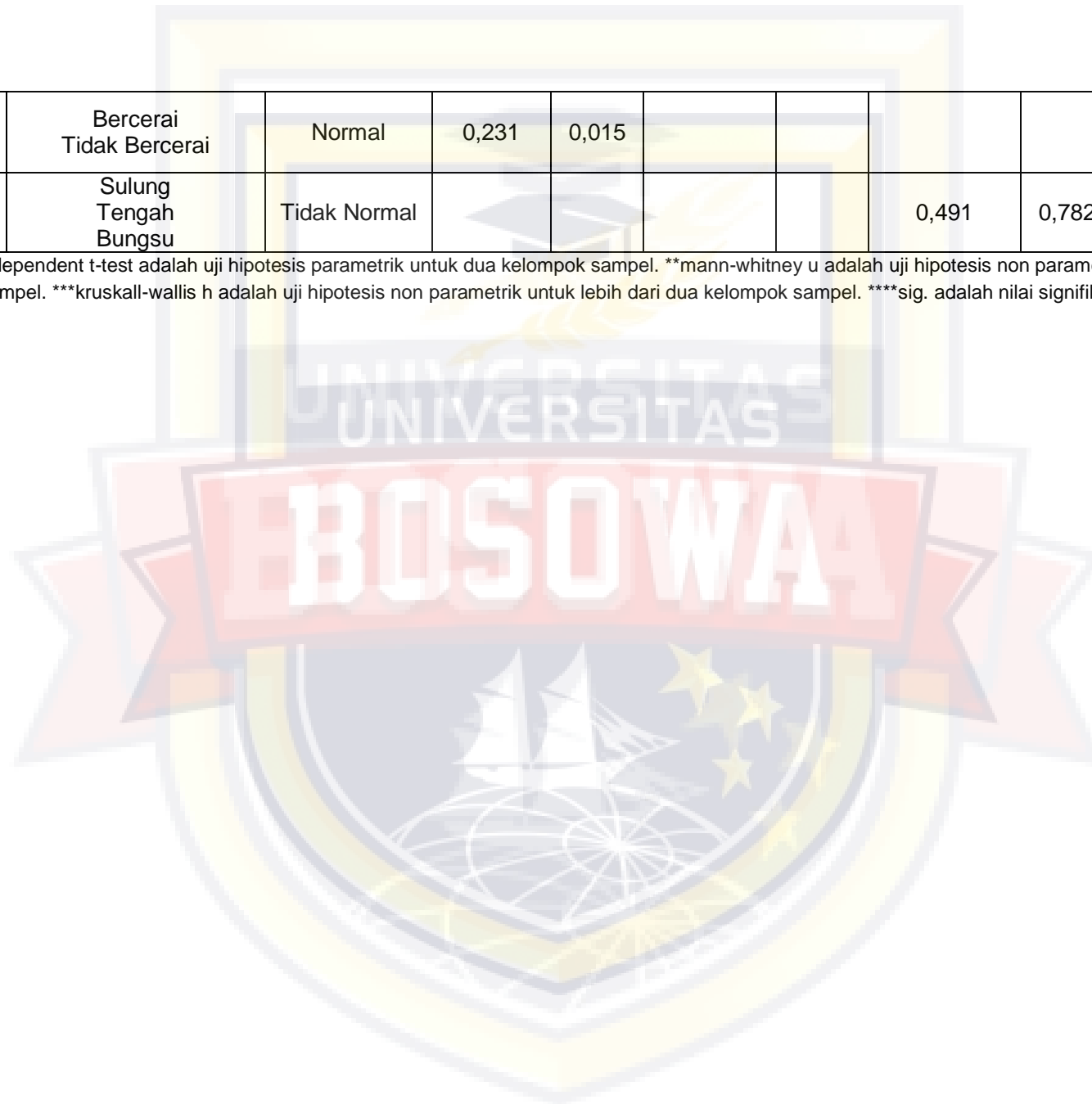
1. Hasil Deskriptif & Uji Hipotesis Ditinjau dari Demografi

Tabel 4.36
Hasil Uji Hipotesis Ditinjau dari Demografi

Demografi	Kategori Demografi	Uji Normalitas			Uji Hipotesis				Ket
		<i>Kolmogorov Smirnov Z</i>	<i>Independent T-Test*</i>		<i>Mann-Whitney U**</i>		<i>Kruskall Wallis H***</i>		
		Ket	T Hitung	Sig****	M-W U	Sig****	Chi Square	Sig****	
Jenis Kelamin	Perempuan Laki-Laki	Normal	-0,659	0,510					Tidak Ada Perbedaan
Jenis Sekolah	SMK SMA	Tidak Normal			92640,500	0,000			Ada Perbedaan
Kelas	Sepuluh (X) Sebelas (XI) Dua Belas (XII)	Tidak Normal					1,956	0,376	Tidak Ada Perbedaan
Jurusan	Teknik Dan Rekayasa Pariwisata Bisnis Dan Manajemen Eksak Non Eksak	Tidak Normal					33,100	0,000	Ada Perbedaan
Status Sosial-Ekonomi	Rp1.500.000 – Rp3.000.000 <Rp 1.500.000 >Rp 3.000.000 Tidak Berpenghasilan	Tidak Normal					3,409	0,333	Tidak Ada Perbedaan
Status Hubungan	Berpacran Tidak Berpacaran	Normal	0,311	0,217					Tidak Ada Perbedaan

Status Hubungan Orangtua	Bercerai Tidak Bercerai	Normal	0,231	0,015					Ada Perbedaan
Urutan Saudara	Sulung Tengah Bungsu	Tidak Normal					0,491	0,782	Tidak Ada Perbedaan

Catatan: *independent t-test adalah uji hipotesis parametrik untuk dua kelompok sampel. **mann-whitney u adalah uji hipotesis non parametrik unruk dua kelompok sampel. ***kruskall-wallis h adalah uji hipotesis non parametrik untuk lebih dari dua kelompok sampel. ****sig. adalah nilai signifikansi ($p < 0.05$)



a. Adaptabilitas Karir berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis null (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa pada variabel adaptabilitas karir berdasarkan jenis kelamin tidak ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir antara remaja yang berjenis kelamin perempuan dan remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Sharf (2006) mengatakan bahwa karir individu tidak hanya terjadi dalam pemisahan faktor lingkungan dan faktor individual, karir individu merupakan sebuah proses yang penting bagi setiap kehidupan individu untuk menjalankan kehidupannya.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan nilai *mean* dari responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 99,37 dan nilai *mean* dari responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 99,85 dari kedua nilai *mean* tersebut menunjukkan sedikitnya selisih antara kedua kategori tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 yang menunjukkan jumlah persentase tingkat adaptabilitas karir responden yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki berada pada tingkatan sedang. Maka dapat diartikan bahwa baik responden laki-laki maupun responden perempuan sudah cukup mampu untuk mengatasi tugas-tugas yang terprediksi untuk mempersiapkan diri dalam pekerjaan (Savickas, 1997).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2017) mengenai aspirasi karir siswa SMA berdasarkan status sosial ekonomi dan gender, menunjukkan hasil bahwa *stereotype* gender tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan cenderung sama dalam aspirasi karier. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh juga menunjukkan hal yang serupa yaitu tidak ada perbedaan kematangan karir siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin, hasil yang didapatkan menjelaskan bahwa jenis kelamin bukanlah faktor yang membedakan kematangan karir siswa SMK. Hasil ini sehubungan dengan hasil yang dikemukakan oleh Salami (2008)

yang mengatakan bahwa jenis kelamin bukanlah prediktor dari kematangan karir pada siswa. Dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa jenis kelamin tidak menjadi faktor yang dominan untuk melihat tingkat adaptabilitas karir.

b. Adaptabilitas Karir berdasarkan Jenis Sekolah

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), yang dapat diartikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis null (H_0) ditolak. Dengan kata lain, dalam penelitian ini ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir antara remaja yang bersekolah di SMA dan remaja yang bersekolah di SMK.

Berdasarkan peraturan pemerintahan No 29 tahun 1990 pasal 3, pendidikan menengah di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis yaitu, pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah keagamaan, pendidikan menengah kedinasan dan pendidikan menengah luar biasa. Selain itu, pada pasal 18 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Pendidikan menengah yang dimaksud adalah “pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat” (UU No 20 Tahun 2003 pasal 18 ayat 3).

Pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar adalah suatu pendidikan yang memiliki kemampuan berinteraksi secara produktif dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja dan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Berdasarkan peraturan pemerintahan No 29 tahun 1990, pendidikan menengah umum yang dimaksud adalah pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa dan dalam hal ini jenjang pendidikan yang termasuk pendidikan menengah umum adalah SMA, sedangkan pendidikan menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dan dalam hal ini jenjang pendidikan menengah yang termasuk pendidikan menengah kejuruan adalah SMK.

Lokasi penelitian ini terdiri dari lima sekolah di Kota Makassar yakni SMKN 1 Makassar, SMKN 3 Makassar, SMKN 6 Makassar, SMAN 12 Makassar, dan SMAN 13 Makassar. Dari lima lokasi sekolah tersebut peneliti membagi dua kategori jenis sekolah yaitu SMK dan SMA, peneliti menggabungkan responden yang bersekolah di SMKN 6 Makassar, SMKN 1 Makassar, dan SMKN 3 Makassar menjadi kategori SMK dan responden yang bersekolah di SMAN 12 Makassar dan SMAN 13 Makassar menjadi kategori SMA. Dari hasil pengolahan data didapatkan perbedaan persentase tingkat adaptabilitas karir remaja yang bersekolah di SMA dan SMK, perbedaan tersebut dapat kita lihat pada gambar 4.3 yang menunjukkan bahwa responden yang bersekolah di SMK memperoleh persentase yang lebih tinggi pada tingkat adaptabilitas karir yang sangat tinggi, tinggi, dan sedang apabila dibandingkan dengan responden yang bersekolah di SMA. Selain itu, pada tingkatan adaptabilitas karir rendah dan sangat rendah terlihat bahwa responden yang bersekolah di SMA memperoleh jumlah persentase yang lebih tinggi dibandingkan responden yang bersekolah di SMK.

Dari perbedaan persentase yang telah diperoleh menunjukkan perbedaan yang signifikan ketika variabel tersebut telah diuji secara statistik, hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi dengan uji *Kruskall-Wallis H* sejumlah

0.000 ($p < 0.05$) yang dapat diartikan bahwa adanya perbedaan responden yang bersekolah di SMA dan responden yang bersekolah di SMK. Salah satu faktor yang didapatkan oleh peneliti dilapangan adalah banyak dari responden yang bersekolah di SMK lebih memilih untuk langsung bekerja ketika responden telah lulus dari sekolah, sedangkan responden yang bersekolah di SMA lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka di perguruan tinggi.

Hasil penelitian Dina Naulina Marpaung & Nucke Yulandari (2016) mengenai kematangan karir siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah dengan jumlah responden sebanyak 344 orang yang terdiri dari 172 siswa SMA laki-laki dan perempuan, 172 siswa SMK laki-laki dan perempuan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah di SMK memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di SMA. Hal tersebut dikarenakan penjurusan yang dilakukan sejak awal membuat siswa SMK lebih baik dalam mempersiapkan hal-hal terkait karir baik dalam situasi yang terduga maupun tidak terduga.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Baiq Dini Mardiyati & Rudy Yuniawati (2015) mengenai perbedaan adaptabilitas karir ditinjau dari jenis sekolah, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan adaptabilitas karir yang sangat signifikan antara siswa yang bersekolah di SMA dan siswa yang bersekolah di SMK. Adaptabilitas karir pada siswa yang bersekolah di SMK lebih tinggi dibandingkan dengan adaptabilitas karir siswa yang bersekolah di SMA. Hal ini dikarenakan sistem kurikulum pendidikan sekolah SMK sejak awal telah mengarahkan siswa pada penjurusan bidang karir tertentu dibanding dengan sekolah SMA yang baru menjuruskan siswa setelah masuk pada tingkat kelas XI.

Deri hasil-hasil penelitian tersebut membuat peneliti dapat berasumsi bahwa jenis sekolah memiliki peran yang cukup kuat untuk menunjukkan perbedaan

tingkat adaptabilitas karir pada remaja. Hal tersebut disebabkan oleh tujuan utama dari masing-masing sekolah yaitu SMA bertujuan untuk perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa dan SMK bertujuan untuk pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa jenis sekolah menjadi salah satu faktor yang dominan untuk melihat tingkat adaptabilitas karir remaja.

c. Adaptabilitas Karir berdasarkan Kelas

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), yang dapat diartikan bahwa hipotesis null (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan kata lain, pada penelitian ini tidak ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir antara remaja yang duduk di kelas X, XI, dan XII. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 1051 responden yang terdiri dari responden kelas X, XI, XII, responden yang menjadi subyek penelitian ini rata-rata berusia 15 hingga 18 tahun. Dari responden yang telah terkumpul didapatkan hasil bahwa nilai *mean* responden kelas X merupakan nilai *mean* yang tertinggi dibandingkan responden kelas XI dan kelas XII.

Hasil jumlah persentase responden dapat dilihat pada gambar 4.4 yang menunjukkan bahwa tingkat adaptabilitas karir responden kelas X cenderung lebih tinggi pada kategorisasi tingkat adaptabilitas karir sangat tinggi, tinggi, dan sedang apabila dibandingkan dengan remaja kelas XI dan kelas XII. Sedangkan pada kategorisasi tingkat adaptabilitas karir rendah dan sangat rendah responden kelas XI dan kelas XII memperoleh jumlah persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden kelas X. Perbedaan persentase yang telah diperoleh tersebut ternyata tidak menunjukkan suatu perbedaan yang

signifikan setelah diuji secara statistik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.376 ($p > 0.05$). Sehingga pada penelitian ini tidak ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir jika ditinjau dari kelas responden.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susantoputri, Maria Kristina dan Willian Gunawan (2014) mengenai hubungan antara efikasi diri karir dengan kematangan karir pada remaja di daerah Kota Tangerang, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kematangan karir dan efikasi diri karir pada remaja yang berusia 14 sampai 15 tahun, dan usia 16 sampai 19 tahun. Hasil tersebut juga konsisten dengan ditemukannya hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kematangan karir dan efikasi diri karir remaja pada kelas X dan kelas XI. Dari hasil yang telah diperoleh maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan tingkatan kelas pada sekolah tidak menjadi faktor yang membuat perbedaan tingkat adaptabilitas karir pada remaja.

d. Adaptabilitas Karir berdasarkan Jurusan

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), yang dapat diartikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis null (H_0) ditolak. Dengan kata lain, dalam penelitian ini ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir antara remaja yang memiliki jurusan berbeda di SMA dan SMK.

Berdasarkan peraturan pemerintahan No 29 tahun 1990, pendidikan menengah umum yang dimaksud adalah pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa dan dalam hal ini jenjang pendidikan yang termasuk pendidikan menengah umum adalah SMA, sedangkan pendidikan menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan

kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dan dalam hal ini jenjang pendidikan menengah yang termasuk pendidikan menengah kejuruan adalah SMK.

Berdasarkan tujuan dari masing-masing sekolah, penjurusan atau fokus pendidikan yang ditawarkan cukup beragam contohnya pada sekolah menengah atas (SMA) jurusan yang ditawarkan yaitu jurusan IPA, IPS dan Bahasa yang memang jurusan-jurusan ini lebih mengarahkan siswa pada perluasan pengetahuan secara umum. Sedangkan, pada sekolah menengah kejuruan (SMK) terdapat sembilan bidang keahlian yang didalamnya terdapat berbagai jurusan yang beragam, bidang keahlian tersebut adalah teknologi dan rekayasa, energi dan pertambangan, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan dan pekerjaan sosial, agribisnis dan agroteknologi, kemaritiman, bisnis dan manajemen, pariwisata, dan seni dan industri kreatif (Kemdikbud, 2018).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa jurusan yang didapatkan dari lima lokasi sekolah, jurusan yang didapatkan pada SMA adalah jurusan IPA dan IPS. Sedangkan jurusan yang didapatkan pada SMK adalah jurusan-jurusan yang berada pada bidang keahlian teknik dan rekayasa, bisnis dan manajemen, dan pariwisata. Adapun jurusan pada bidang keahlian teknik dan rekayasa adalah jurusan otomotif, arsitektur, sipil, dan teknik komputer dan jaringan (Tkj). Pada bidang keahlian bisnis dan manajemen jurusan yang didapatkan adalah jurusan pemasaran, perkantoran, dan akuntansi. Pada bidang keahlian pariwisata jurusan yang didapatkan adalah jurusan perhotelan, jasa perjalanan dan pariwisata, tata boga, dan tata busana.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat adaptabilitas karir remaja yang berada pada bidang keahlian tertentu. Hal ini diperkuat dengan nilai *mean* yang telah diperoleh, yaitu nilai *mean* responden yang berada pada jurusan didalam bidang keahlian tertentu

lebih tinggi jika dibandingkan dengan jurusan responden yang bersifat umum. Pada gambar 4.5 dapat dilihat bahwa jumlah persentase yang diperoleh responden dengan jurusan dalam bidang keahlian tertentu lebih tinggi pada kategori tingkatan adaptabilitas karir sangat tinggi, tinggi, dan sedang apabila dibandingkan dengan responden yang berada pada jurusan yang bersifat umum.

Namun, pada kategori tingkatan adaptabilitas karir rendah dan sangat rendah responden dengan jurusan yang bersifat umum lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang berada pada jurusan didalam bidang keahlian tertentu. Salah satu faktor yang didapatkan di lapangan oleh peneliti yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dengan jurusan yang dimiliki adalah para responden yang bersekolah di SMK memiliki lebih banyak informasi dan terfokus pada satu keahlian tertentu yang memang nantinya akan mereka kembangkan pada dunia pekerjaan, dikarenakan jurusan-jurusan di SMK tidak hanya mengenai teori pada jurusan tersebut melainkan para siswa juga diberikan kelas untuk mempraktekan hal-hal yang telah dipelajari. Sedangkan, pada responden yang bersekolah di SMA mereka tidak hanya terfokus pada satu bidang keahlian saja, dan banyak dari responden yang bersekolah di SMA belum memikirkan bidang pekerjaan apa yang nantinya akan mereka inginkan dikarenakan mereka masih ingin untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan jurusan yang berbeda.

Suatu penelitian yang telah dilakukan oleh Ika Zenita Ratnaningsih, Erin Ratna Kustanti, Anggun Resdasari Prasetyo, dan Nailul Fauziah (2016) mengenai, kematangan karir siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan karir ditinjau dari jurusan peminatan. Karena pada umumnya siswa SMK berada pada kategori kematangan karir yang tinggi dikarenakan peluang untuk dilapangan kerja cukup

banyak dibutuhkan. Dari hasil yang telah didapatkan maka peneliti dapat berasumsi bahwa jurusan pada sekolah yang dipilih oleh responden menjadi salah satu faktor yang dominan untuk melihat tingkat adaptabilitas karir remaja.

e. Adaptabilitas Karir berdasarkan Status Sosial-Ekonomi

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), yang dapat diartikan bahwa hipotesis null (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan kata lain, pada penelitian ini tidak ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir antara remaja yang pendapatan ibunya berkisar antara Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000, < Rp 1.500.000, > Rp 3.000.000, dan tidak berpenghasilan.

Dari hasil yang telah diperoleh jumlah persentase pada tingkat adaptabilitas karir menunjukkan bahwa responden dengan orangtua yang bekerja atau berpendapatan menempati tingkat adaptabilitas karir yang sedang, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.9. Selain itu, hasil dari uji statistik dari responden yang orangtuanya bekerja atau berpendapatan memperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 atau sebesar 0,333 ($p > 0.05$) sehingga pada penelitian ini tidak ada perbedaan antara responden yang orangtuanya berpendapatan dan responden yang orangtuanya tidak berpendapatan.

Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang cukup baik pasti akan memberikan perhatian yang lebih terkait dengan kebutuhan anak-anaknya. Status sosial ekonomi orangtua meliputi tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan penghasilan orangtua. Pembagian golongan status sosial ekonomi masyarakat terbagi menjadi tiga bagian yaitu status sosial ekonomi tinggi, menengah, dan rendah (Sarwono, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2016) mengenai status sosial orangtua dan prestasi akademik siswa, menunjukkan hasil bahwa tidak diperoleh adanya keterkaitan yang signifikan antara status sosial orangtua dengan prestasi akademik. Sehingga dari penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari status sosial-ekonomi.

f. Adaptabilitas Karir berdasarkan Status Hubungan

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), yang dapat diartikan bahwa hipotesis null (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan kata lain, pada penelitian ini tidak ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir antara remaja yang berpacaran dan remaja yang tidak berpacaran.

Pacaran dapat merupakan sebuah bentuk rekreasi, sebuah setting untuk mempelajari relasi yang akrab, dan juga suatu cara untuk menemukan pasangan (Santrock, 2011). Terdapat tiga tahapan yang mencirikan perkembangan relasi romantis di masa remaja yaitu yang pertama mulai memasuki afiliasi dan atraksi romantis pada usia 11 hingga 13 tahun, mengeksplorasi relasi romantis pada usia sekitar 14 hingga 16 tahun, dan mengonsolidasi keterikatan romantis pada usia sekitar 17 hingga 19 tahun (Connolly & McIsaac, 2009 dalam Santrock, 2011).

Salah satu peran pacaran adalah sebuah setting untuk mempelajari relasi yang akrab, tidak hanya dengan pacaran, relasi yang akrab juga bisa saja terbentuk karena adanya persahabatan atau kelompok kawan sebaya, karakteristik teman berpengaruh penting terhadap perkembangan remaja (Santrock, 2011). Hasil jumlah persentase pada kategori tingkatan adaptabilitas

karir berdasarkan status hubungan menunjukkan cenderung tidak memiliki selisih yang cukup besar di setiap kategori tingkatan adaptabilitas karir.

g. Adaptabilitas Karir berdasarkan Status Hubungan Orangtua

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), yang dapat diartikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis null (H_0) ditolak. Dengan kata lain, dalam penelitian ini ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir antara remaja yang kedua orangtuanya bercerai dan remaja yang kedua orangtuanya tidak bercerai. Orangtua merupakan manajer terpenting bagi perkembangan anaknya, peran orangtua sebagai manajerial parenting di masa remaja adalah secara efektif mengawasi perkembangan remaja, dalam hal ini pengawasan yang dimaksud adalah pengawasan yang mencakup pilihan remaja terhadap setting sosial, aktivitas, rekan-rekannya, serta akademis mereka (Santrock, 2012).

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalam keluarga anak akan mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Keluarga juga mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan dan pembentukan karakter pada anak. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya akan mempunyai pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit sehingga mampu mencapai kematangan karir yang tinggi (Sudarsono, 2004). Peran keluarga memang sangatlah penting namun, tidak jarang ada juga keluarga yang memilih untuk berpisah dan tidak lagi hidup bersama atau bercerai.

Pada penelitian ini peneliti juga melihat peranan orangtua terhadap tingkat adaptabilitas karir remaja yang status hubungan orangtuanya bercerai ataupun tidak bercerai, dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden dengan status hubungan orangtua bercerai lebih tinggi pada kategori tingkatan

adaptabilitas karir tinggi dan sedang apabila dibandingkan dengan responden yang status hubungan orangtuanya tidak bercerai. Sedangkan responden dengan status hubungan orangtua tidak bercerai memperoleh jumlah persentase yang lebih tinggi pada kategori tingkat adaptabilitas karir sangat tinggi, rendah dan sangat rendah.

Hasil uji statistik juga memperoleh nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.002 ($p < 0.05$), sehingga pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dengan status hubungan orangtua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Puteri Hendrianti & Herio Rizki Dewinda (2019) mengenai konsep diri dan dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karir pada siswa kelas XII SMK, menunjukkan hasil bahwa adanya korelasi yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir. Dengan kata lain, jika dukungan sosial keluarga tinggi, maka kematangan karir pada siswa kelas XII SMK juga akan tinggi.

Adaptabilitas karir individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibagi menjadi dua kelompok faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal, adapun faktor eksternal yang dimaksud adalah pola pengasuhan orangtua, kedekatan anak dengan keluarga, pengalaman kerja, pengalaman bersekolah atau kuliah dalam institusi tertentu. Sedangkan faktor internal yang dimaksud adalah jenis kelamin, usia, kepribadian, efikasi diri pengambilan keputusan karir, dan status sosial-ekonomi. Maka dalam hal ini salah satu faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir individu adalah keluarga dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa memang ada perbedaan terhadap tingkat adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari status hubungan orangtua.

h. Adaptabilitas Karir berdasarkan Urutan Saudara

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), yang dapat diartikan bahwa hipotesis null (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan kata lain, pada penelitian ini tidak ada perbedaan tingkat adaptabilitas karir antara remaja yang merupakan anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu dalam urutan saudaranya.

Kakak dan adik memiliki hubungan yang disebut dengan *sibling relationship* dan *sibling relationship* pada saudara kandung telah dimulai sejak adik dilahirkan. Relasi ini kemudian terus berlanjut sepanjang hidup hingga salah satu diantara saudara tersebut meninggal (Cicirelli, 1995). Interaksi antar saudara menyebabkan saudara saling berbagi pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan perasaan mengenai satu sama lain sepanjang hidupnya. Relasi saudara kandung mempengaruhi bagaimana anak-anak berkembang terutama secara sosial dan emosional, bersama dengan saudara kandung maka anak-anak merasakan untuk pertama kalinya persaingan dalam hal mendapatkan kasih sayang orangtua, makanan, dan persetujuan.

Pada penelitian ini urutan saudara kandung dibagi menjadi tiga kategori yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Hasil jumlah persentase dari kategori tingkat adaptabilitas karir dapat dilihat pada gambar 4.8, pada kategori tingkat adaptabilitas karir sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah jumlah persentasenya menunjukkan gambar yang hampir sama tidak banyak selisih yang terlihat pada setiap kategori. Sehingga dapat dinyatakan bahwa urutan saudara tidak menjadi faktor yang dominan untuk melihat perbedaan adaptabilitas karir remaja yang merupakan anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

C. Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang diketahui melalui pengamatan peneliti dalam sepanjang dilakukannya penelitian ini. Keterbatasan yang dirasakan oleh peneliti penting untuk disampaikan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya dalam bahasan yang sama, diantaranya adalah:

1. Ketidakseimbangan penyebaran skala yang dilakukan oleh peneliti, hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa SMK jauh lebih banyak dibandingkan dengan siswa SMA, hal ini disebabkan karena dari beberapa sekolah SMA yang telah peneliti ajukan surat izin penelitian tidak semua dari sekolah tersebut memberikan ACC kepada peneliti. Tidak hanya itu, jumlah siswa kelas X dan XI juga lebih banyak dibandingkan dengan siswa kelas XII, hal ini disebabkan karena peneliti melakukan penelitian pada saat siswa kelas XII disibukkan dengan ujian sekolah dan persiapan ujian nasional sehingga dari pihak sekolah hanya memberikan kesempatan pada peneliti untuk memasuki kelas X dan XI.
2. Ketidaknormalan data pada penelitian ini yang disebabkan oleh banyaknya data yang bervariasi sehingga membuat data menjadi tidak normal. Misalnya, data jurusan yang telah didapatkan menunjukkan banyaknya variasi jurusan yaitu sebanyak 13 jurusan yang terdiri dari 11 jurusan SMK dan 2 jurusan SMA.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa hasil penelitian dan dari hasil tersebut peneliti membuat kesimpulan terkait dengan hasil penelitian ini, adapun kesimpulan yang dimaksudkan adalah:

1. Secara umum remaja SMA dan remaja SMK memiliki tingkat adaptabilitas karir yang sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang telah diperoleh peneliti terkait dengan gambaran tingkat adaptabilitas karir remaja, hasilnya menunjukkan jumlah persentase tingkat adaptabilitas remaja berada pada kategori sedang yaitu sebesar 36,16% dan jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi dari lima kategori yang ada.
2. Peneliti juga melihat perbedaan adaptabilitas karir jika ditinjau dari beberapa faktor demografi, dan adapun hasil yang di dapatkan yaitu:
 - a. Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari usia.
 - b. Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari jenis kelamin.
 - c. Ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari jenis sekolah.
 - d. Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari kelas.
 - e. Ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari jurusan
 - f. Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari status hubungan remaja, dalam hal ini pacar.
 - g. Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari status sosial ekonomi.
 - h. Ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari status hubungan orang tua.

- i. Tidak ada perbedaan adaptabilitas karir remaja jika ditinjau dari urutan saudara.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Untuk remaja diharapkan agar lebih peduli terhadap karir mereka di masa yang akan datang, dikarenakan pada era globalisasi ini semua akses sudah menjadi sangat mudah, sehingga segala informasi terkait dengan pekerjaan ataupun hal-hal lainnya dengan mudah untuk kita dapatkan. Kepedulian remaja terhadap informasi-informasi yang terkait dengan pekerjaan maupun jurusan yang akan mereka ambil nantinya akan membuat mereka lebih mempersiapkan diri dengan situasi dan hambatan apa saja yang mungkin dapat mereka dapatkan nantinya.
2. Untuk orangtua diharapkan agar memberikan edukasi terkait pentingnya untuk memikirkan masa depan seorang anak, sehingga orang tua juga mampu mengarahkan atau memberikan saran kepada anak terkait dengan jurusan yang memang menjadi minat remaja ataupun keahlian yang dimiliki oleh remaja tersebut.
3. Untuk sekolah yang memang kurang memfokuskan pembelajaran di sekolah kearah yang lebih khusus, sebaiknya para remaja diberikan wadah untuk mengembangkan minat dan bakat para remaja dengan cara pengadaan atau pengembangan ekstrakurikuler terkait dengan kegiatan-kegiatan yang sekiranya memberi bekal kemampuan kepada para siswa ketika memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2015). *Dasar-dasar Psikometrika Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bergen, R. J. S. (2006). *Family Influences on Young Adult Career Development and Aspirations*. University of North Texas, 2006. 2006. 3254170.
- Cicirelli, V. G. (1995). *Sibling Relationship across the Life Span*. ISBN: 987-1-4757-6511-3. New York
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa SMA. Vol. 7(2). Eissn: 2540-8291.
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y. S. D. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2001). *Statistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hendrianti, N. P., & Dewinda, R. H. (2019). Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK. 10(1). 78-87. ISSN: 2087-8699.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayatullah, M.S. (2016). Status Sosial Orang Tua dan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. 4(2). ISSN: 3-2247-0221p-2339-2401. 194-202.
- Hirschie. (2009). Career Adaptability Development In Adolescence: Multiple Predictors and Effect on Sense of Power and Life Satisfaction. *Journal of Vocational Behavior*, 74(2), 145-155. DOI: 10.1016/j.jvb.2009.01.002.
- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190506124326-532392272/jumlah-pengangguran-februari-2019-turun-jadi-682-juta-orang>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2019.
- <https://makassar.terkini.id/disnaker-makassar-kerja-keras-kurangi-angka-pengangguran/>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2019.
- <https://mediaindonesia.com/read/detail/160233-ini-penyebab-tingginya-pengangguran-smk>. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2019.
- <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sp/2/196000>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2019.

[https://psmk.kemdikbud.go.id/SpektrumkeahlianSMK\(Perdirjen-Dikdasmen-no.06/D.D5/KK/.2018](https://psmk.kemdikbud.go.id/SpektrumkeahlianSMK(Perdirjen-Dikdasmen-no.06/D.D5/KK/.2018). Diakses pada tanggal 15 Maret 2020.

Istriyanti, A, N., & Simarmata, N. (2014). Hubungan Antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri Bali. *Jurnal Psikolog Udayana*. Vol. 1(2). 301-310. ISSN: 2354-5607.

Kaswan. (2014). *Career Development (pengembangan karir untuk mencapai kesuksesan dan keputusan)*. Bandung: Alfabeta.

Lestari, V.(2017). Gambaran Pola *Sibling Relationship* Pada Anak Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal. 1(2). 100-108. ISSN: 2579-6356.

Mardiyati, B, D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan adaptabilitas karir ditinjau dari jenis sekolah (SMA dan SMK). *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 3(1). ISSN: 2303-114x.

Marpaung, D, N., & Yulandari, N. (2016). Kematangan Karir Siswa SMU Banda Aceh Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jenis Sekolah. *Jurnal Psikoislamedia*. Vol.1(2). ISSN: 2503-3611. ISSN: 2548-4044.

Naim, R, H., Arlizon, R., & Yakub, E. (2012). Pengaruh Kepercayaan Diri Siswa Yang Aktif Organisasi dengan Siswa Yang Tidak Aktif Organisasi.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta.

Nurrohmatulloh, A, M. (2016). Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi. *eJurnal Psikologi*. Vol. 4(4): 446-456. ISSN: 2477-2674.

Powell, D, F., & Luzzo, D, A. (1998). *The Career Development Quarterly*. Vol.47.

Patton, W., & McMahon, M. (2014). *Career Development and Systems Theory Connecting Theory and Practice 3rd edition*. Taipei: Sense Publishers Australia.

Patton, W. & Lokan, J. (2006). Perspectives on Donald Super's Construct of Career Maturity. *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 1:31-48. 2006.

Salami, O, S., (2008). Gender, Identity and Career Maturity of Adolescents in Southwest Nigeria. *Journal of Social Sciences*. 16(1): 35-49. DOI: 10.1080/09718923.2008.11892599.

Savickas, M. (1997). *Career adaptability: An integrative construct for life-span, life space theory*. *Career Development Quarterly*, 45(3), 247–259.

Savickas, M. L., & Porfelli, E. J. (2012). Career adapt-abilities scale: Construction, Reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of vocational Behavior*, 80, 661-673. Retrieved from <http://www.elsevier.com/locate/jvb>.

- Santrock, J. W., (2012). *Life-Span Development Edisi Ketigabelas Jilid I dan Jilid II*. Erlangga.
- Savickas, M. L., & Porfelli, E. J. (2011). Revision of The Career Maturity Inventory: The Adaptability From. *Journal of Career Assessment*. 19(4). 355-374. DOI: 10.1177/1069072711409342.
- Savickas, M. L. (2013). Career Construction Theory and Practice. In R. W. Lent & S. D. Brown(Eds). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (2nd ed., pp. 147-183). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Savickas, M. L. (2005). The Theory and Practice of Career Construction. In R. W. Lent & S.D. Brown(Eds). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work* (pp. 42-70). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Savickas, M. L. (2002). Career Construction A Developmental Theory of Vocational Behavior. In Steven D. Brown & Associates (Eds). *Career Choice and Development Fourth Edition* (4th ed., pp. 149-205). San Fransisco: Josey-Bass A Wiley Company.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S, W. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sharf, S. R. (2006). *Applying Career Development Theory to Counseling*. Australia: Thomson.
- Sisca, Gunawan, W. (2015). Gambaran Adaptabilitas Karier Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 11(2).
- Siagian, S, P. (2004). *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Simamora, Henry, (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi kedua, Cetakan kedua, Penerbit : STIE YKPN, Yogyakarta*.
- Susantoutri, Kristina, M., & Gunawan, W. (2014). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kematangan Karir pada Remaja di Daerah Kota Tangerang. *Jurnal Psikologi*. Vol 10(1).
- Sunyoto, D. (2012). *Teori, Kuesioner, dan Analisis Data Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah (UU RI NO 29 Tahun 1990) (14 Maret 2020). Diunduh dari <https://www.bphn.go.id/data/documents/90pp029.pdf>

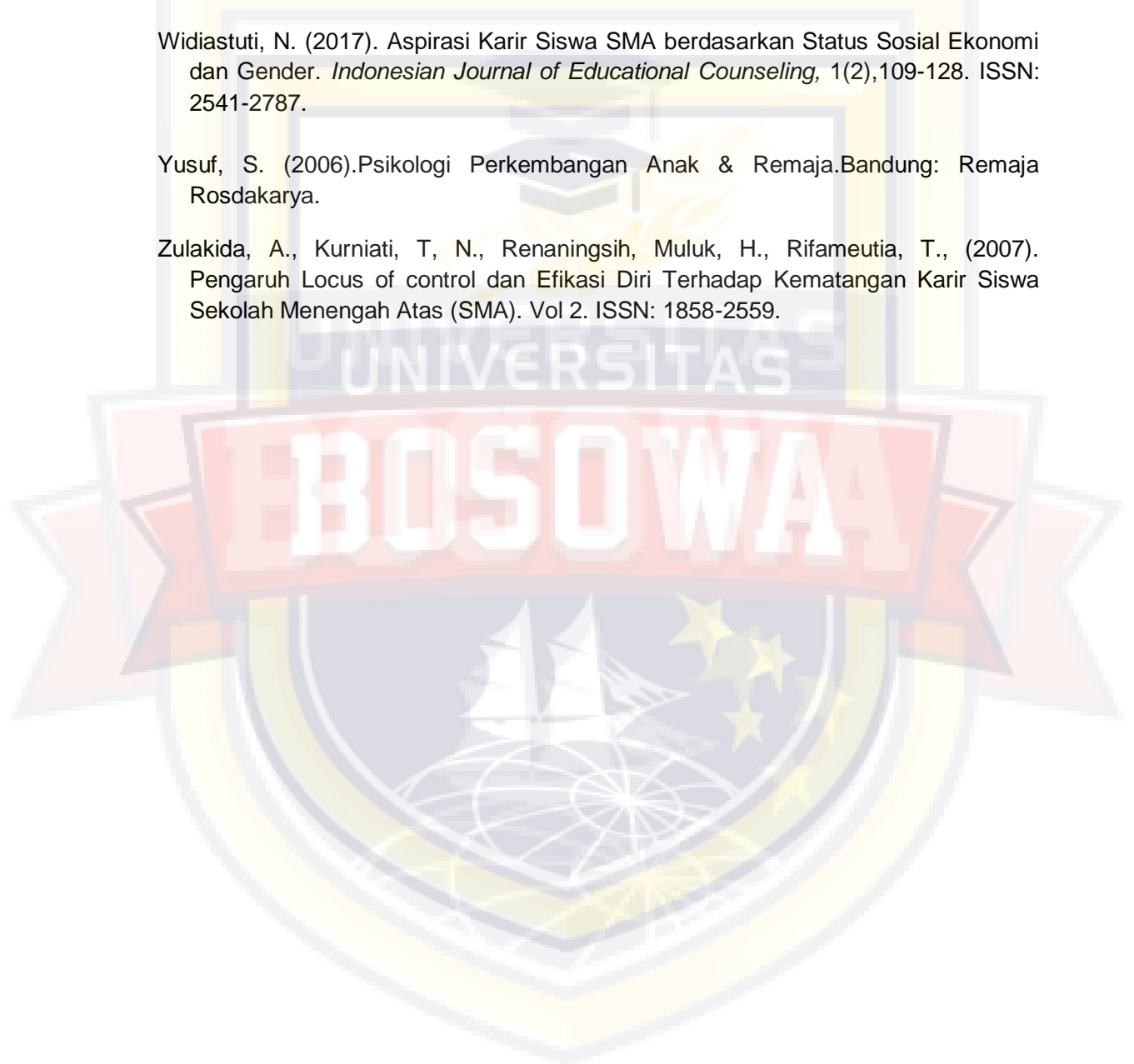
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO 20 Tahun 2003) (14 Maret 2020). Diunduh dari <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>

Wahyuni, D., Utami, H. N., Ruhana, I. (2014). *Pengaruh Pengembangan Karir Terhadap Prestasi Kerja Karyawan. Jurnal Administrasi Bisnis*. 8(1)1-10.

Widiastuti, N. (2017). Aspirasi Karir Siswa SMA berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Gender. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2),109-128. ISSN: 2541-2787.

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulakida, A., Kurniati, T, N., Renaningsih, Muluk, H., Rifameutia, T., (2007). Pengaruh Locus of control dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Vol 2. ISSN: 1858-2559.





LAMPIRAN 1

IZIN PENGGUNAAN CAAS

(Career Adapt-Abilities Scale)

BUSUWAY

Yunita Anggraeni Kotak Masuk x

Yunita Anggraeni Anggraeni <yunitaangraeni0513@gmail.com> Sel, 16 Apr 2019 10:37 ☆ ↶ ⋮
 kepada andyna.maharezky ↵

Assalamualaikum kak, selamat pagi maaf mengganggu waktu kakak.
 Saya Yunita Anggraeni, mahasiswa Psikologi dari Universitas Bosowa, ingin meminta izin untuk bisa memakai skala penelitian adaptabilitas karir yang telah kakak buat.
 Terimakasih sebelumnya kak dan sekali lagi maaf jika telah mengganggu waktu kakak.

andyna maharezky <andyna.maharezky@yahoo.com> Sen, 29 Apr 2019 13:50 ☆ ↶ ⋮
 kepada saya ↵

Waalikumsalam..

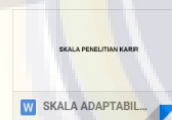
Iya yuni, silahkan digunakan.
 Saya telah melampirkan file skala penelitian yang saya gunakan.

Semangattt :)

Andi Andyna Maharezky Edhy
 Psychology Faculty of Bosowa University

Andi Andyna Maharezky Edhy
 Psychology Faculty of Bosowa University

+62 852 9829 4428



Das

Yunita Anggraeni Anggraeni <yunitaangraeni0513@gmail.com> 29 Apr 2019 13:52 ☆ ↶ ⋮
 kepada andyna ↵

Terimakasih kakak atas skala penelitian kakak yg bisa saya gunakan

Pada tanggal Sen, 29 Apr 2019 13:50 andyna maharezky <andyna.maharezky@yahoo.com> menulis:
 Waalikumsalam..

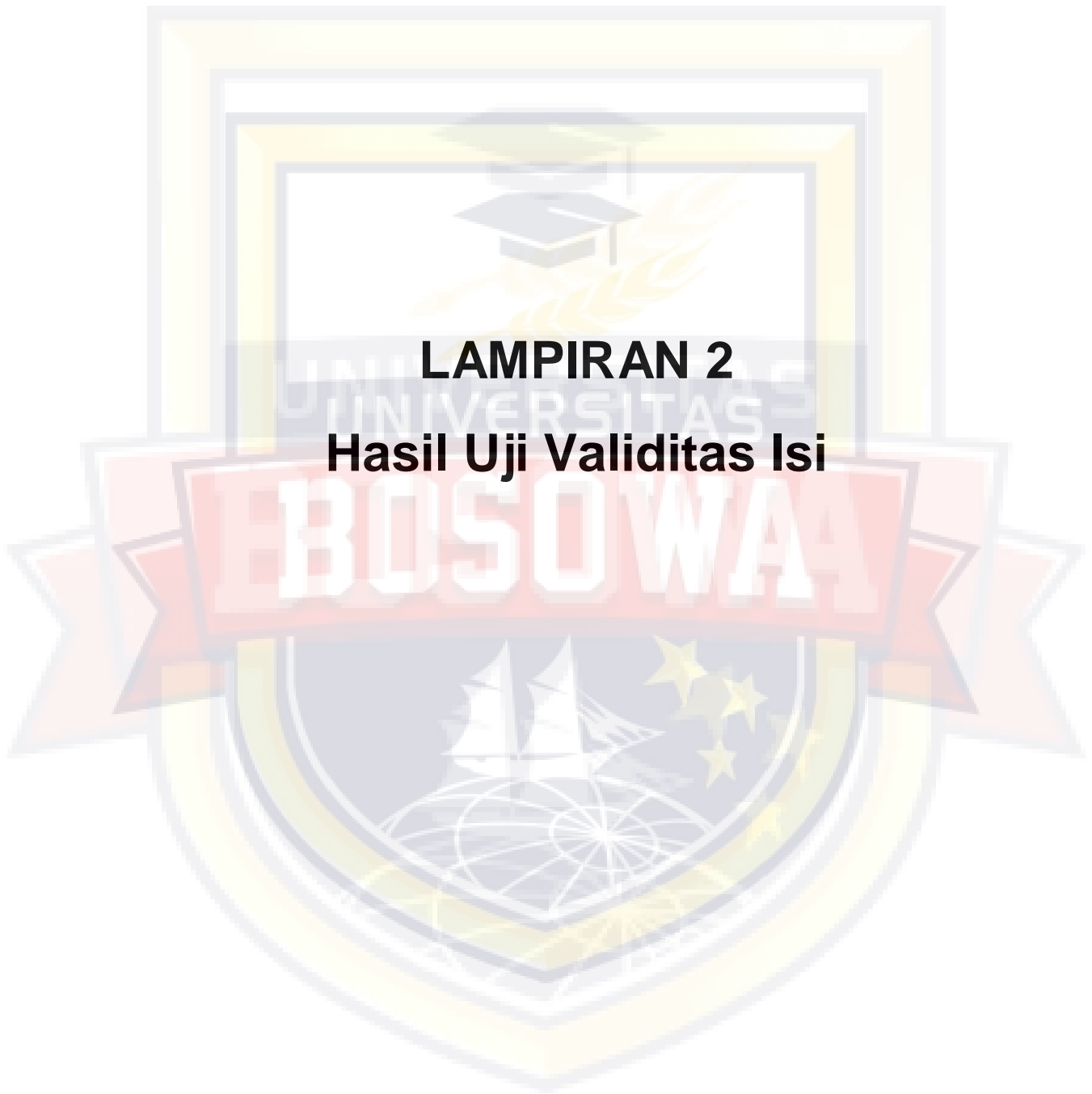
Iya yuni, silahkan digunakan.
 Saya telah melampirkan file skala penelitian yang saya gunakan.

Semangattt :)

LAMPIRAN 2

Hasil Uji Validitas Isi

BOSOWA



Hasil Uji Keterbacaan

Berikut ini hasil uji keterbacaan skala adaptabilitas karir yang dilakukan pada 5 siswa SMA:

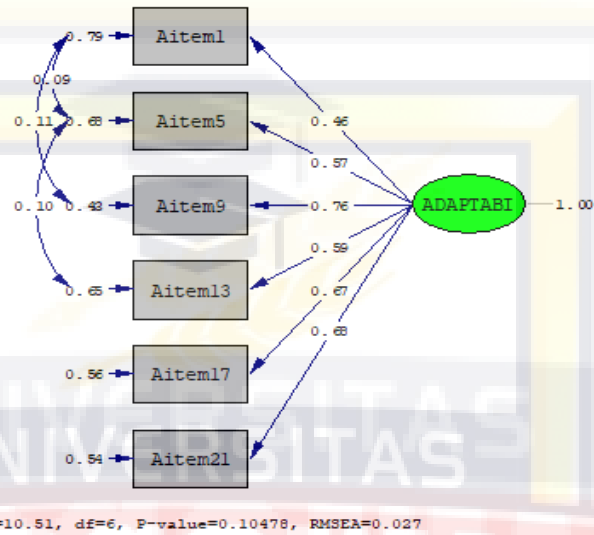
No	Hasil <i>Review Skala</i>	Keterangan
1	Kata “kekuatan” pada petunjuk pengisian, siswa kurang memahami arti kata dari “kekuatan” itu sendiri	Direvisi
2	Kata “mengeksplorasi” pada item 3 sulit untuk dipahami	Tidak direvisi





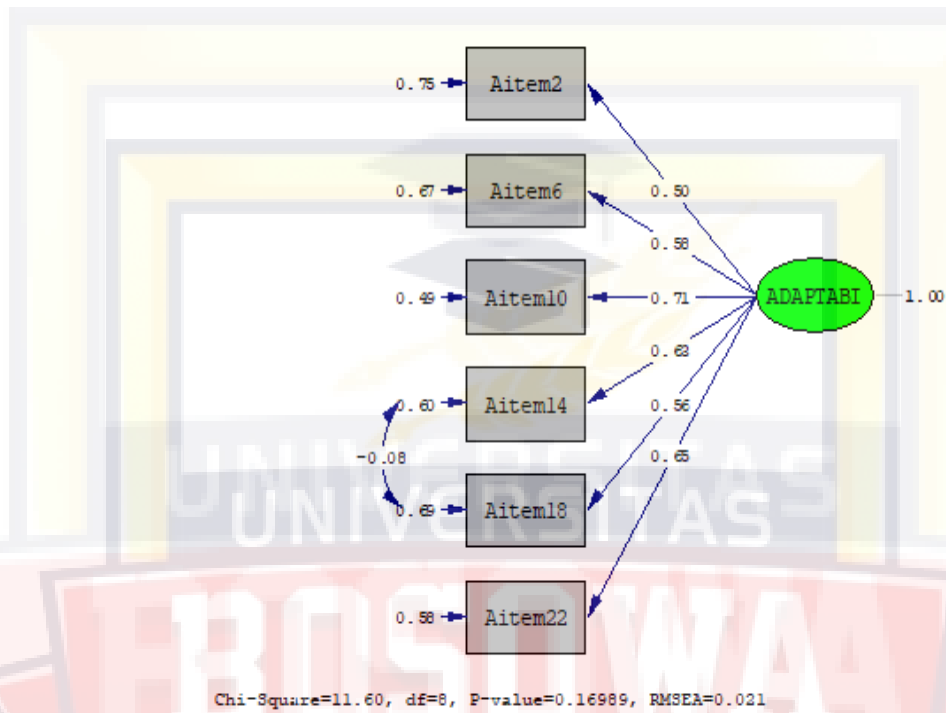
LAMPIRAN 3
HASIL UJI VALIDITAS KONSTRUK
SKALA ADAPTABILITAS KARIR

Dimensi Concern



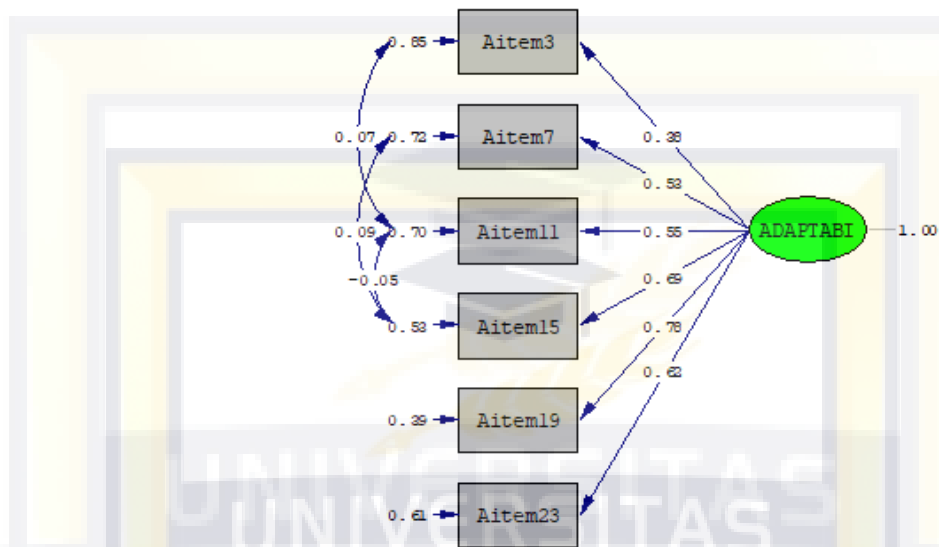
Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1	0.46	(0.03)	13.09	Valid
5	0.57	(0.03)	17.60	Valid
9	0.76	(0.03)	25.14	Valid
13	0.59	(0.03)	18.45	Valid
17	0.67	(0.03)	21.66	Valid
21	0.68	(0.03)	22.27	Valid

Dimensi Control



Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
2	0.50	(0.03)	15.35	Valid
6	0.58	(0.03)	18.25	Valid
10	0.71	(0.03)	23.54	Valid
14	0.63	(0.03)	19.78	Valid
18	0.56	(0.03)	16.82	Valid
22	0.65	(0.03)	20.98	Valid

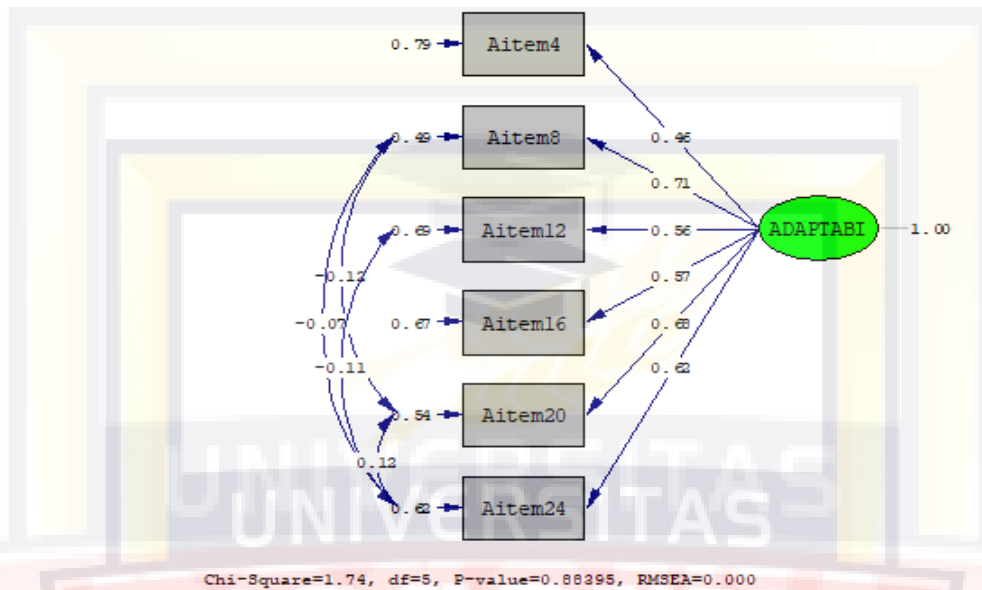
Dimensi *Curiosity*



Chi-Square=3.17, df=6, P-value=0.78779, RMSEA=0.000

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
3	0.38	(0.03)	11.41	Valid
7	0.53	(0.03)	16.07	Valid
11	0.55	(0.03)	16.48	Valid
15	0.69	(0.03)	21.36	Valid
19	0.78	(0.03)	25.59	Valid
23	0.62	(0.03)	20.05	Valid

Dimensi Confidence



Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
4	0.46	(0.03)	13.80	Valid
8	0.71	(0.04)	19.28	Valid
12	0.56	(0.03)	16.74	Valid
16	0.57	(0.03)	17.29	Valid
20	0.68	(0.04)	18.12	Valid
24	0.62	(0.04)	14.24	Valid

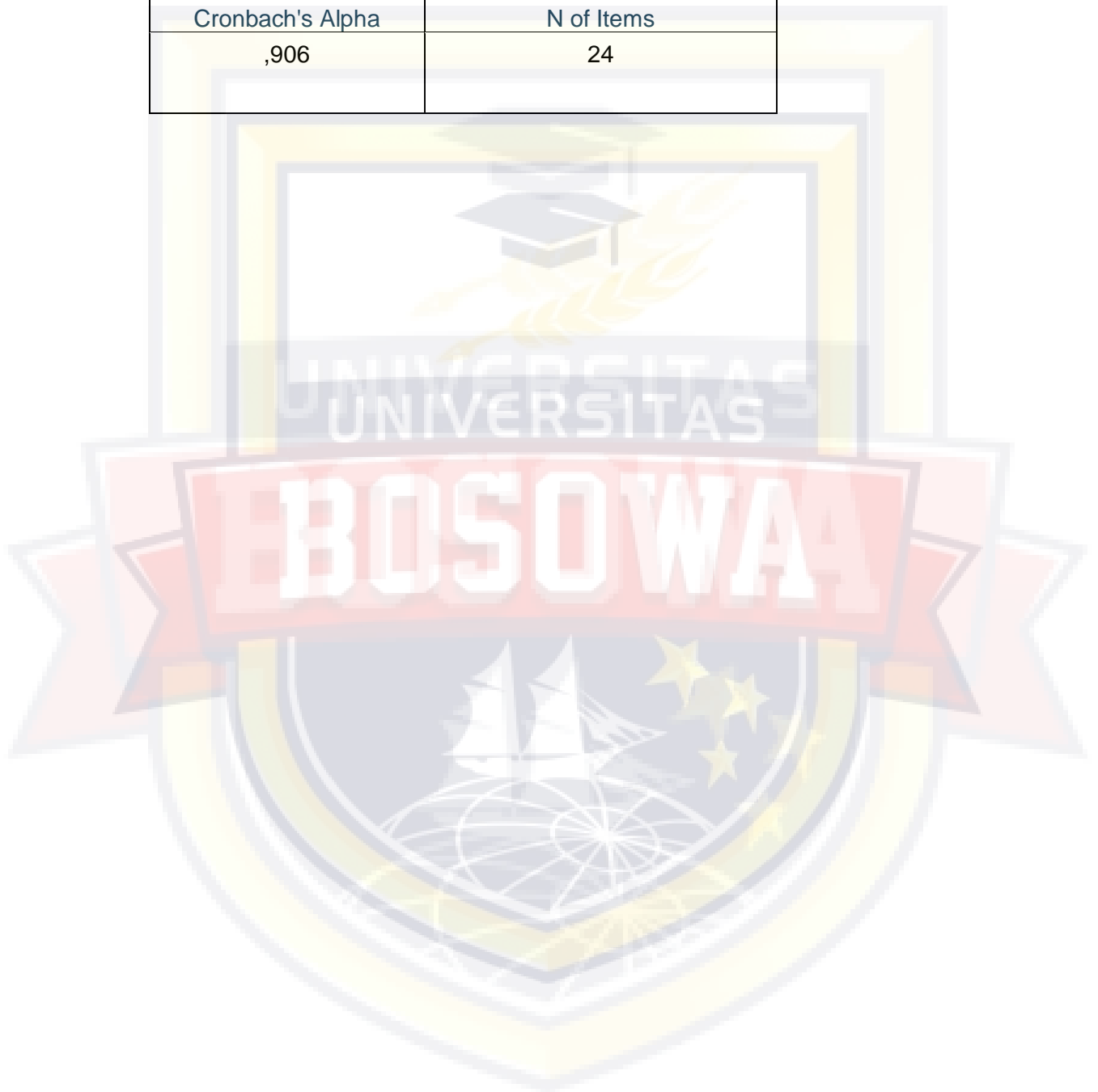


LAMPIRAN 4

**HASIL UJI RELIABILITAS SKALA
ADAPTABILITAS KARIR**

Hasil Uji Reliabilitas Skala Adaptabilitas Karir

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,906	24





LAMPIRAN 5

HASIL UJI NORMALITAS

BOSOWA

Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

a. Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Kelamin

Frequencies		
	J K	N
Total	1	670
	2	364
	Total	1034

Test Statistics ^a		
		Total
Most Extreme Differences	Absolute	,052
	Positive	,052
	Negative	-,025
Kolmogorov-Smirnov Z		,805
Asymp. Sig. (2-tailed)		,537

a. Grouping Variable: J K

b. Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jenis Sekolah

Tests of Normality							
	Asal Sekolah	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total	1	,061	159	,200*	,985	159	,074
	2	,088	415	,000	,964	415	,000
	3	,134	90	,000	,955	90	,003
	4	,075	171	,019	,979	171	,010
	5	,065	182	,058	,981	182	,012

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

c. Adaptabilitas Karir Berdasarkan Kelas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total	1	,081	666	,000	,966	666	,000
	2	,070	305	,001	,973	305	,000
	3	,071	60	,200*	,972	60	,193

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

d. Adaptabilitas Karir Berdasarkan Jurusan

Tests of Normality							
	Jurusan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total	1	,134	90	,000	,955	90	,003
	2	,082	190	,003	,968	190	,000
	3	,089	391	,000	,963	391	,000
	4	,095	197	,000	,979	197	,005
	5	,072	158	,044	,981	158	,029

a. Lilliefors Significance Correction

e. Adaptabilitas Karir Berdasarkan Status Hubungan

Test Statistics ^a		
		Total
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,032
Kolmogorov-Smirnov Z		,964
Asymp. Sig. (2-tailed)		,311

a. Grouping Variable: Status Hubungan

Frequencies		
	Status Hubungan	N
	1	178
	2	857
	Total	1035

f. Adaptabilitas Karir Berdasarkan Status Hubungan Orang tau

Frequencies		
	Status Orang Tua	N
	1	91
	2	941
	Total	1032

Test Statistics ^a		
		Total
Most Extreme Differences	Absolute	,114
	Positive	,114
	Negative	-,036
Kolmogorov-Smirnov Z		1,038
Asymp. Sig. (2-tailed)		,231
a. Grouping Variable: Status Orang Tua		

g. Adaptabilitas Karir Berdasarkan Urutan saudara

Tests of Normality							
	Jumlah Saudara	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total	1	,069	344	,000	,972	344	,000
	2	,094	408	,000	,966	408	,000
	3	,097	275	,000	,972	275	,000
a. Lilliefors Significance Correction							

h. Adaptabilitas Karir Berdasarkan status sosial ekonomi

Tests of Normality							
	Ibu	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total	1	,107	116	,002	,976	116	,036
	2	,082	181	,005	,965	181	,000
	3	,070	65	,200*	,979	65	,349
	4	,077	667	,000	,968	667	,000
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							



a. Adaptabilitas Karir berdasarkan Jenis Kelamin

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	,375	,541	-.659	1032	,510	-.477	,724	-1,898	,943	
	Equal variances not assumed			-.669	778,214	,503	-.477	,713	-1,878	,923	

Group Statistics					
	J K	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total	1	670	99,37	11,315	,437
	2	364	99,85	10,754	,564

b. Adaptabilitas Karir berdasarkan Jenis sekolah

Test of Homogeneity of Variances			
total			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4,926	4	1012	,001

ANOVA					
total					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4624,650	4	1156,163	10,701	,000
Within Groups	109334,465	1012	108,038		
Total	113959,115	1016			

c. Adaptabilitas Karir berdasarkan Kelas

Test of Homogeneity of Variances			
total			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,248	2	1028	,780

ANOVA					
total					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	190,598	2	95,299	,786	,456
Within Groups	124587,137	1028	121,194		
Total	124777,734	1030			

d. Adaptabilitas Karir berdasarkan Jurusan

Test of Homogeneity of Variances			
total			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,421	4	1021	,047

ANOVA					
total					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4082,800	4	1020,700	8,955	,000
Within Groups	116370,218	1021	113,977		
Total	120453,018	1025			

e. Adaptabilitas Berdasarkan Status Hubungan

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	,187	,665	1,236	1033	,217	1,132	,915	-,664	2,928	
	Equal variances not assumed			1,254	259,483	,211	1,132	,903	-,646	2,910	

Group Statistics					
	Status Hubungan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total	1	178	100,48	10,920	,819
	2	857	99,35	11,153	,381

f. Adaptabilitas Karir Berdasarkan Status Hubungan Orangtua

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	9,374	,002	1,976	1030	,048	2,392	1,211	,016	4,768	
	Equal variances not assumed			2,464	122,054	,015	2,392	,971	,471	4,313	

Group Statistics					
	Status Orang Tua	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total	1	91	101,80	8,574	,899
	2	941	99,41	11,236	,366

Test of Homogeneity of Variances			
Total			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,891	2	1024	,410

g. Adaptabilitas
Karir Berdasarkan Urutan
Saudara

ANOVA					
Total					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	104,201	2	52,100	,443	,642
Within Groups	120501,182	1024	117,677		
Total	120605,383	1026			

h. Adaptabilitas Karir Berdasarkan Status Sosial Ekonomi

Test of Homogeneity of Variances					
Total					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	541,359	3	180,453	1,501	,213
Within Groups	123214,299	1025	120,209		
Total	123755,658	1028			



LAMPIRAN 7
HASIL UJI HIPOTESIS

a. Adaptabilitas Karir berdasarkan Jenis Kelamin

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	,375	,541	-,659	1032	,510	-,477	,724	-1,898	,943
	Equal variances not assumed			-,669	778,214	,503	-,477	,713	-1,878	,923

Group Statistics					
	J K	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total	1	670	99,37	11,315	,437
	2	364	99,85	10,754	,564

b. Adaptabilitas Karir berdasarkan Jenis Sekolah

Ranks			
	Asal sekolah	N	Mean Rank
Total	1	159	558,63
	2	415	547,94
	3	90	525,87
	4	171	465,18
	5	182	409,69

	Total	1017
--	-------	------

Test Statistics ^{a,b}	
	total
Chi-Square	36,775
Df	4
Asymp. Sig.	,000
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: asalsekolah	

c. Adaptabilitas Karir berdasarkan Kelas

Ranks			
	kelas	N	Mean Rank
Total	1	666	524,72
	2	305	504,11
	3	60	479,60
	Total	1031	

Test Statistics ^{a,b}	
	total
Chi-Square	1,956
Df	2
Asymp. Sig.	,376
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: kelas	

d. Adaptabilitas Karir berdasarkan Jurusan

Ranks			
	Jurusan	N	Mean Rank
Total	1	90	534,63
	2	190	530,67
	3	391	564,41
	4	197	450,27
	5	158	433,67
	Total	1026	

Test Statistics ^{a,b}	
	total
Chi-Square	33,100
Df	4
Asymp. Sig.	,000
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: Jurusan	

e. Adaptabilitas Karir berdasarkan Status Hubungan

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	,187	,665	1,236	1033	,217	1,132	,915	-,664	2,928
	Equal variances not assumed			1,254	259,483	,211	1,132	,903	-,646	2,910

Group Statistics					
	Status Hubungan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total	1	178	100,48	10,920	,819
	2	857	99,35	11,153	,381

f. Adaptabilitas Karir berdasarkan Status Hubungan Oangtua

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Total	Equal variances assumed	9,374	,002	1,976	1030	,048	2,392	1,211	,016	4,768	
	Equal variances not assumed			2,464	122,054	,015	2,392	,971	,471	4,313	

Group Statistics					
	Status Orang Tua	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total	1	91	101,80	8,574	,899
	2	941	99,41	11,236	,366

g. Adaptabilitas Karir berdasarkan Urutan Saudara

Ranks			
	Jumlah Saudara	N	Mean Rank
Total	1	344	521,03
	2	408	506,29
	3	275	516,65
	Total	1027	

Test Statistics ^{a,b}	
	Total
Chi-Square	,491
Df	2
Asymp. Sig.	,782
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: Jumlah Saudara	

h. Adaptabilitas Karir berdasarkan Status Sosial-Ekonomi

Ranks			
	Ibu	N	Mean Rank
Total	1	116	555,97
	2	181	490,92
	3	65	510,82
	4	667	514,82
	Total	1029	

Test Statistics ^{a,b}	
	Total
oChi-Square	3,409
Df	3
Asymp. Sig.	,333
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: Ibu	



LAMPIRAN 8
PERSENTASE KATEGORI
TINGKAT ADAPTABILITAS KARIR

Jenis Kelamin	Sangat Tinggi	Persentase	Tinggi	Persentase	Sedang	Persentase	Rendah	Persentase	Sangat Rendah	Persentase	Total	Persentase
Perempuan	9	1,32%	231	33,87%	256	37,54%	122	17,89%	64	9,38%	682	64,89%
Laki-laki	10	2,71%	133	36,04%	124	33,60%	79	21,41%	23	6,23%	369	35,11%

Usia	Sangat Tinggi	Persentase	Tinggi	Persentase	Sedang	Persentase	Rendah	Persentase	Sangat Rendah	Persentase	Total	Persentase
15 tahun	6	1,83%	112	34,15%	119	36,28%	64	19,51%	27	8,23%	328	31,21%
16 tahun	10	2,10%	171	35,85%	174	36,48%	81	16,98%	41	8,60%	477	45,39%
17 tahun	3	1,40%	68	31,78%	79	36,92%	48	22,43%	16	7,48%	214	20,36%
18 tahun	0	0,00%	13	40,63%	8	25,00%	8	25,00%	3	9,38%	32	3,04%

Jenis Sekolah	Sangat Tinggi	Persentase	Tinggi	Persentase	Sedang	Persentase	Rendah	Persentase	Sangat Rendah	Persentase	Total	Persentase
SMKN 6 Makassar	3	1,75%	59	34,50%	71	41,52%	25	14,62%	13	7,60%	171	16,27%
SMKN 1 Makassar	10	2,34%	164	38,41%	163	38,17%	59	13,82%	31	13,26%	427	40,63%
SMKN 3 Makassar	2	2,20%	38	41,76%	26	28,57%	17	18,68%	8	8,79%	91	8,66%
SMAN 12 Makassar	1	0,56%	57	32,02%	57	32,02%	47	26,40%	16	8,99%	178	16,94%
SMAN 13 Makassar	3	1,63%	46	25,00%	63	34,24%	53	28,80%	19	10,33%	184	17,51%

Kelas	Sangat Tinggi	Persentase	Tinggi	Persentase	Sedang	Persentase	Rendah	Persentase	Sangat Rendah	Persentase	Total	Persentase
Sepuluh (X)	14	2,06%	242	35,64%	247	36,38%	117	17,23%	59	8,69%	679	64,61%
Sebelas (XI)	5	1,61%	104	33,44%	108	34,73%	70	22,51%	24	7,72%	311	29,59%
Dua Belas (XII)	0	0,00%	18	29,51%	25	40,98%	14	22,95%	4	6,56%	61	5,80%

Jurusan	Sangat Tinggi	Persentase	Tinggi	Persentase	Sedang	Persentase	Rendah	Persentase	Sangat Rendah	Persentase	Total	Persentase
Teknologi dan Rekayasa	2	2,20%	38	41,76%	26	28,57%	17	18,68%	8	8,79%	91	8,66%
Pariwisata	3	1,53%	65	33,16%	81	41,33%	31	15,82%	16	8,16%	196	18,65%
Bisnis dan Manajemen	10	2,49%	158	39,30%	153	38,06%	53	13,18%	28	6,97%	402	38,25%
Eksakta	3	1,49%	62	30,85%	63	31,34%	55	27,36%	18	8,96%	201	19,12%
Non-Eksakta	1	0,62%	41	25,47%	57	35,40%	45	27,95%	17	10,56%	161	15,32%

Status Hubungan	Sangat Tinggi	Persentase	Tinggi	Persentase	Sedang	Persentase	Rendah	Persentase	Sangat Rendah	Persentase	Total	Persentase
Berpacaran	6	3,31%	65	35,91%	67	37,02%	30	16,57%	13	7,18%	181	17,22%
Tidak Berpacaran	13	1,49%	299	34,37%	313	35,98%	171	19,66%	74	8,51%	870	81,78%

Status Hubungan Orangtua	Sangat Tinggi	Persentase	Tinggi	Persentase	Sedang	Persentase	Rendah	Persentase	Sangat Rendah	Persentase	Total	Persentase
Bercerai	1	1,04%	35	36,46%	41	42,71%	13	13,54%	6	6,25%	96	9,13%
Tidak Bercerai	18	1,88%	329	34,45%	339	35,50%	188	19,69%	81	8,48%	955	90,87%

Urutan Saudara	Sangat Tinggi	Persentase	Tinggi	Persentase	Sedang	Persentase	Rendah	Persentase	Sangat Rendah	Persentase	Total	Persentase
----------------	---------------	------------	--------	------------	--------	------------	--------	------------	---------------	------------	-------	------------

Sulung	7	1,99%	121	34,38%	135	38,35%	62	17,61%	27	7,67%	352	33,49%
Tengah	9	2,18%	145	35,11%	137	33,17%	88	21,31%	34	8,23%	413	39,30%
Bungsu	3	1,05%	98	34,27%	108	37,76%	51	17,83%	26	9,09%	286	27,21%



Status Sosial Ekonomi	Sangat Tinggi	Persentase	Tinggi	Persentase	Sedang	Persentase	Rendah	Persentase	Sangat Rendah	Persentase	Total	Persentase
1.500.000 - 3.000.000	3	2,44%	41	33,33%	51	41,46%	18	14,63%	10	8,13%	123	11,70%
< 1.500.000	1	0,54%	60	32,43%	71	38,38%	33	17,84%	20	10,81%	185	17,60%
> 3.000.000	1	1,52%	22	33,33%	26	39,39%	13	19,70%	4	6,06%	66	6,28%
Tidak Berpenghasilan	14	2,07%	241	35,60%	232	34,27%	137	20,24%	53	7,83%	677	64,41%

